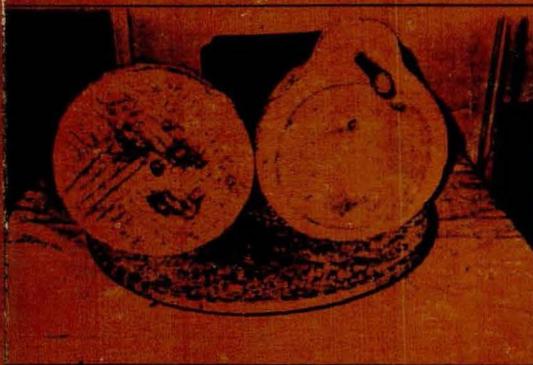


Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DAERAH SULAWESI TENGGARA



Direktorat
Kebudayaan

209 598 64

AK

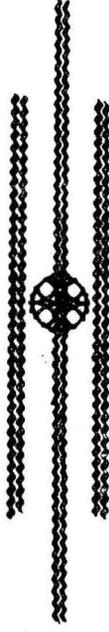
D

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

631.3842
BEP

**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL
DAN PERKEMBANGANNYA
DAERAH SULAWESI TENGGARA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Peneliti/Penulis :

1. Drs. Berthyn Lakebo
2. Drs. Abd. Rachim. G.
3. Haeba Syamsuddin, B.A.
4. Muh. Arit. L.

Penyempurna/Editor :

Dra. Fadjria Novari Manan

Penanggung Jawab Aspek Pusat :

Drs. I.G.N. Arinton Pudja

CETAKAN PERTAMA 1988

P R A K A T A

Sesuai Daftar Isian Proyek (DIP) No.184/XXIII/3/1988 tanggal 1 Maret 1988, Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Sulawesi Tenggara dalam tahun anggaran 1988/1989 selain ditugasi untuk melaksanakan Temu Budaya Daerah dan Inventarisasi/Dokumentasi satu aspek kebudayaan daerah yaitu Pengobatan Tradisional, juga mendapat kepercayaan untuk menerbitkan satu judul naskah hasil penulisan tahun 1985/1986 yang telah diedit oleh Tim Penyempurna di Jakarta. Naskah tersebut berjudul :

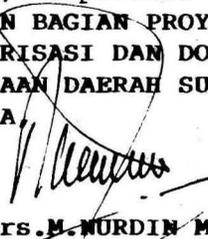
PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DAERAH SULAWESI TENGGARA.

Dengan terbitnya buku ini kemudian disebarluaskan ke seluruh tanah air, selain untuk memperkaya khazanah kepustakaan dalam mengenal berbagai aspek kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara, juga dimaksudkan agar nilai-nilainya yang relevan dapat dimanfaatkan dan diwariskan kepada generasi muda sebagai rangkaian upaya untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan potensi budaya daerah dalam konteks keanekaragaman kebudayaan nasional kita.

Kami menyadari bahwa selesainya buku ini disebabkan adanya bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus ikhlas kepada Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Pemimpin Proyek IDKD Jakarta, Gubernur KDH Tingkat I Sulawesi Tenggara, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara, Rektor Universitas Haluoleo, Bupati KDH/Walikota Administratif se Propinsi Sulawesi Tenggara, aparat Depdikbud Kabupaten/Kecamatan, Tokoh-Tokoh Masyarakat, Tim Penulis, Editor, Percetakan Ade Grafika Kendari, serta semua pihak yang telah ikut berperan baik langsung maupun tak langsung mulai dari proses penelitian/penulisan naskah sampai kepada penerbitan dan penyebarluasannya.

Mudah-mudahan buku ini memberikan sepercik sumbangsih bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Kendari, September 1988
**PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI
TENGGARA**



Drs. M. NURDIN MATRY

NIP. 130520781

KATA PENGANTAR
PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul **Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Sulawesi Tenggara**, yang dilakukan oleh IDKD Daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf IDKD baik pusat maupun daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang bersifat membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1988.

**PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH,**



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Salah satu kebijaksanaan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan aneka ragam kebudayaan daerah, sesuai isi dan makna pasal 32 UUD 1945 beserta Penjelasannya.

Dalam hubungan ini, Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Sulawesi Tenggara dalam kegiatannya sejak tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menginventarisasi dan mendokumentasi berbagai aspek kekayaan budaya daerah, namun baru sebagian kecil yang telah diterbitkan/disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Kita patut bergembira dan bersyukur, karena dalam tahun anggaran 1988/1989 ini proyek tersebut mendapat kepercayaan untuk menerbitkan lagi satu judul naskah, yaitu :

"PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA
DAERAH SULAWESI TENGGARA" Tahun 1985/1986.

Kami menyambut baik dan sangat menghargai penerbitan buku ini, disertai harapan bahwa kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, selain menambah kepustakaan bangsa, juga berfungsi sebagai sarana bacaan dan studi komparasi untuk bisa saling mengenal kebudayaan antar daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Karena itu, buku ini patut dibaca dan dipetik hikmahnya oleh masyarakat, terutama generasi muda sebagai pelanjut cita-cita perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin, buku ini dapat diterbitkan berkat kerjasama yang harmonis dari berbagai pihak: ketekunan para penulis, ketelatenan nara sumber, kesungguhan para petugasnya, dan adanya dukungan dana dari pemerintah.

Kepada semua pihak, kita patut mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya

Semoga Tuhan Yang Mahaesa senantiasa memberikan taufiq dan hidayahnya kepada kita sekalian.



Kendari, September 1988
KANTOR WILAYAH DEPT. KEBUDAYAAN
PROVINSI SULAWESI TENGGARA,

[Handwritten Signature]
ZUA FASIHU, B.A.
NIP.:130123273

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

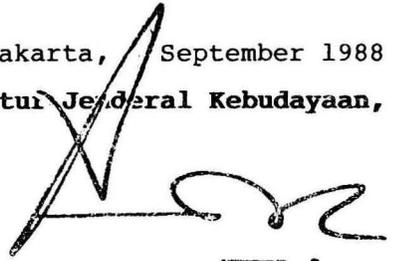
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

D A F T A R I S I

	Halaman
P R A K A T A	i
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH	iii
KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SULAWESI TENGGARA	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Masalah.....	3
Tujuan.....	4
Ruang Lingkup.....	4
Pertanggungjawaban Penelitian.....	5
BAB II MENEMUKENALI.....	14
1. Lokasi Penelitian.....	14
2. Penduduk.....	18
3. Mata Pencarian dan Teknologi.....	24
BAB III PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN.....	28
1. Peralatan Produksi Tradisional yang di Pergunakan di Sawah.....	28
2. Peralatan Produksi Tradisional yang di Pergunakan di Ladang.....	39
BAB IV PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN.	87
1. Peralatan Dalam Sistem Distrubisi Langsung.....	87
2. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung.....	96
BAB V PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	103
1. Perkembangan Peralatan Produksi Tra- disional di Bidang Pertanian Sawah.....	103

2. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian Ladang...	106
3. Perkembangan Peralatan Distribusi Tradisional di Bidang Pertanian.....	106
BAB VI ANALISIS.....	109
BAB VII KESIMPULAN.....	115
BIBLIOGRAFI.....	117
INDEKS.....	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

Untuk tetap melangsungkan hidup, manusia dimanapun mereka berada, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan seringkali tanpa disadarinya akan selalu tergantung pada lingkungan alamnya, atau dapat dikatakan ada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, tetapi sebaliknya lingkungan dapat pula memberi pengaruh pada manusia (Emil Salim, 1983 : 35).

Agar manusia tidak lagi tergantung pada lingkungannya, maka manusia berusaha untuk menguasai alam lingkungannya, yaitu dengan memanfaatkan secara maksimal macam dan jumlah kualitas sumber-sumber alam yang digunakan untuk hidup. Untuk keperluan tersebut dipergunakan berbagai macam peralatan, sehingga manusia tidak tergantung lagi pada lingkungannya. Atau dengan kata lain hubungan manusia dengan lingkungannya tidaklah terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia pada alam lingkungannya, tetapi terwujud sebagai usaha manusia dalam menanggapi dan merubah lingkungannya.

Usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhannya sudah berjalan sejak manusia itu ada. Yang menjadi pendorong adalah keinginan untuk mengembangkan kelompok. Kebutuhan manusia tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok saja yang lazim disebut sebagai kebutuhan primer, akan tetapi juga kebutuhan lain yang lebih luas sempurna baik mengenai mutu, jumlah dan jenis yang dinamakan kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder tidak berarti tidak penting lagi dalam hal ini. Untuk kesejahteraan hidup, pemenuhan kebutuhan sekunder kerap kali tak kalah pentingnya dengan kebutuhan pokok. Semakin lama

kebutuhan manusia semakin meningkat dan bervariasi sejalan dengan perkembangan zaman. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk selalu berusaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu usahanya pengembangan perekonomiannya dengan cara berproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi tersebut. Didalam berproduksi dan mendistribusikan hasil tersebut manusia membutuhkan seperangkat alat, mulai dari yang sederhana hingga peralatan yang modern.

Produksi mencakup setiap usaha manusia untuk menambah, mempertinggi dan atau mengadakan nilai atas barang dan jasa, sehingga barang-barang itu berfaedah bagi manusia. Atau dengan kata lain : usaha orang yang akhirnya dapat menambah faedah dari barang.

Sedangkan alat produksi dapat dikategorikan sebagai barang produksi, yakni barang yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain yang lebih berguna. Jadi dalam hal ini barang produksi tidak langsung untuk konsumsi, melainkan dipergunakan sebagai sarana dalam melaksanakan atau memperlancar proses produksi. Adapun peralatan distribusi dapat diartikan sebagai peralatan yang dipergunakan dalam rangka persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain bagaimana barang-barang kebutuhan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya, dengan mempergunakan seperangkat alatnya.

Di daerah agraris dimana mata pencaharian di sektor pertanian lebih dominan, maka peralatan produksi dan distribusi disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut. Peralatan tradisional masih dipergunakan oleh sebagian besar petani, hal ini tentunya berkaitan dengan motivasi tertentu yang cukup kuat terhadap pemakaian alat tersebut.

Yang dimaksud dengan peralatan tradisional adalah seperangkat alat yang masih sederhana sifatnya, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya. Peralatan

tradisional khususnya disektor pertanian, baik pertanian sawah maupun ladang, unsur manusia masih memegang peranan yang penting. Karena tenaga manusialah yang akan menggerakkan peralatan yang diperlukan. Kegunaan dari alat tersebut tidak saja dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga digunakan sebagai lambang kebutuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya, yang sudah membuktikan kegunaan dan hasilnya, mulai dari mengolah tanah hingga hasil penyebaran hasilnya.

Akan tetapi pola kehidupan masyarakat tidak hanya sampai disitu, masyarakat akan selalu berkembang sejalan dengan era pembangunan yang terus menerus dilaksanakan. Teknologi modern sedikit demi sedikit telah menggantikan peranan teknologi tradisional. Dengan sendirinya peralatan hidup atau teknologi yang digunakan untuk mengembangkan perekonomiannya akan mengalami perkembangan juga. Dengan demikian peralatan yang digunakan dalam perekonomian juga mengalami perkembangan baik dari segi bahan, kualitas dan kuantitasnya, seperti adanya tingkat perkembangan teknologi dimulai dari teknologi sederhana, teknologi madya hingga teknologi modern.

MASALAH

Ada beberapa masalah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Masalah-masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Secara umum di Indonesia dan khususnya di daerah Sulawesi Tenggara belum diketahui secara terperinci peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi yang digunakan oleh masyarakat.
2. Bagaimana perkembangan peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi dengan masuknya teknologi modern.
3. Sejauh mana penggunaan teknologi modern itu menggeser nilai-nilai tradisional.
4. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya, belum mempunyai bahan

tentang peralatan produksi tradisional.

TUJUAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peralatan produksi dan distribusi tradisional dibidang pertanian yang digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian, sebagai akibat pengaruh masuknya teknologi modern.
3. Untuk menginventarisasikan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian.

RUANG LINGKUP

Tema penelitian kali ini adalah peralatan produksi tradisional dan perkembangannya. Untuk menghindari salah pengertian, maka ruang lingkup tema ini perlu diberikan pembatasan yang jelas, baik dari segi materi maupun dari segi operasional.

Ruang Lingkup Materi.

Materi yang menjadi sasaran penelitian dan kemudian dituangkan dalam laporan ini adalah peralatan produksi tradisional. Yang dimaksud dengan peralatan produksi tradisional adalah semua alat produksi tradisional yang dipakai dalam usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam mempertahankan diri dan mengembangkan kelompok, baik dari kegiatan meramu, berburu, perikanan, pertanian, rumah tangga dan berbagai produksi lain yang menyangkut kebutuhan manusia. Produksi erat hubungannya dengan distribusi. Sejumlah barang yang dihasilkan, bila ternyata melebihi kebutuhan untuk konsumsi sendiri, maka manusia akan mengambil langkah untuk mendistribusikan barang tersebut. Oleh karena itu maka peralatan distribusipun tercakup dalam materi penelitian ini.

Dalam penelitian ini peralatan produksi dan distribusi dibatasi hanya pada sektor pertanian baik yang dilakukan oleh petani sawah maupun ladang.

Peralatan yang menunjang produksi pertanian banyak macamnya, yaitu peralatan yang dipakai dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil dan pengolahan hasil. Sedangkan peralatan distribusi meliputi segala peralatan yang dipergunakan untuk menyebar luaskan hasil yang diperoleh dari pertaniannya.

Dengan masuknya teknologi modern, alat-alat produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian ini tentu mengalami perkembangan atau berubah fungsinya.

Ruang Lingkup Operasional.

Penelitian peralatan produksi tradisional dan pengembangannya, dimaksudkan untuk mengungkapkan peralatan produksi dan distribusi tradisional serta perkembangannya di Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu di Sulawesi Tenggara terdapat bermacam-macam peralatan produksi dan distribusi tradisional dari kelompok-kelompok masyarakat yang mata pencahariannya berbeda-beda, maka telah dipilih lokasi penelitian yang dipertimbangkan bahwa data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Oleh karena itu untuk mencapai sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini, kebijaksanaan yang diambil ialah mengungkapkan peralatan produksi dan distribusi tradisional serta pengembangannya di bidang pertanian, dengan lokasi penelitian salah satu desa di Kabupaten Buton yakni desa Kampeonahu, dimana mata pencaharian pokok penduduknya adalah dalam bidang pertanian (sawah dan ladang).

PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Pertanggungjawaban penelitian adalah uraian mengenai tahap yang dilalui dalam proses pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi yang hasilnya dituangkan dalam laporan ini. Karena itu uraian ini meliputi pe-

rencanaan, pelaksanaan dan hasilnya, beberapa pokok yang diuraikan dalam bagian ini adalah :

- Tahap persiapan;
- Tahap pengumpulan data;
- Tahap pengolahan data;
- Tahap penyusunan laporan dan
- Hasil akhir dari penelitian ini.

Masing-masing tahap tersebut dapat kami uraikan sebagai berikut :

Tahap persiapan

Sebagai kegiatan pendahuluan dalam persiapan penelitian ini adalah penyusunan organisasi dan tim peneliti. Sesuai dengan TOR peralatan produksi tradisional dan perkembangannya tahun 1985/1986 dan berdasarkan beberapa pertimbangan, dengan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara tanggal 16 - 4 - 1985 Nomor : 05/IDKD/IV/85/Sultra telah dibentuk Tim Pelaksana Penelitian dan Penyusunan Naskah Peralatan Produksi Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara, dengan susunan sebagai berikut :

- Drs. Berthyn Lakebo (Ketua)
- Drs. Abd. Rachim G. (Anggota)
- Haeba Syamsuddin, BA. (Anggota)
- Muh. Arit. L. (Anggota)

Berhubung jumlah anggota tim ini sangat terbatas, di pihak lain waktu untuk melaksanakan penelitian sangat sempit dibanding dengan sasaran dan ruang lingkup materi penelitian, maka tim ini diorganisir sedemikian rupa sehingga dapat bekerja secara efektif dan efisien. Untuk tahap permulaan telah diadakan pembagian tugas yang jelas diantara anggota-anggota tim dengan tugas-tugas tertentu, yakni penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, pengolahan data, penulis naskah dan pengetik.

Agar setiap tim dapat mengerti tugasnya dengan jelas, maka pada tahap selanjutnya para anggota tim mempelajari Pola penelitian, kerangka laporan, petunjuk pelaksanaan serta materi pengarahan untuk penelitian

peralatan produksi tradisional dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1985/1986. Disamping itu setiap anggota tim dilengkapi pula dengan bahan-bahan kepustakaan mengenai materi yang akan diteliti untuk dipelajari, sehingga pengetahuan mereka mengenai tema penelitian dapat lebih diperluas.

Sebelum anggota tim melaksanakan penelitian lapangan, diadakan lagi pertemuan khusus dengan anggota tim. Maksud dan isi pertemuan ini adalah :

- Membicarakan dan memberikan penjelasan mengenai tujuan, masalah, materi, obyek dan sasaran penelitian.
- Memberikan penjelasan mengenai daerah sampel, metoda dan pelaksanaan teknis penelitian.
- Memberikan penjelasan mengenai mekanisme kerja dan jangka waktu penelitian.
- Mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dari pokok-pokok penelitian serta bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan materi penelitian.
- Penjelasan terhadap hal-hal yang bersifat umum seperti perizinan, biaya dan perlengkapan penelitian, penulisan laporan dan lain-lain.

Dengan penjelasan dan diskusi tersebut, setiap anggota tim dapat mengerti tugasnya masing-masing, sehingga dapat bekerja dengan baik di lapangan. Dengan demikian hasil yang diharapkan oleh kegiatan ini dapat tercapai.

Tahap Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data, maka dilalui 2 tahap, yaitu tahap penelitian kepustakaan dan tahap penelitian lapangan.

Tahap Penelitian Kepustakaan :

Dalam penelitian kepustakaan ini dipelajari dan dikumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Baik data-data yang bersumber dari buku ataupun data-data yang diambil dari majalah.

Tahap Penelitian Lapangan :

Pada tahap ini dilakukan penelitian dan pengumpulan data-data di lapangan.

Dalam penelitian ini ada 2 metode yang dipakai, yaitu metode wawancara dan metode observasi.

- **Metode Wawancara**, yaitu metode yang dipergunakan melalui wawancara secara langsung dengan para informan yang telah dipilih. Para informan ini adalah para petani, tua-tua adat, tokoh masyarakat yang karena mata pencaharian mereka dalam bidang pertanian banyak mengetahui materi yang diteliti.

Wawancara ini dilaksanakan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun lebih dahulu sesuai dengan TOR peralatan tradisional sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara.

- **Metode Observasi**, yaitu metode yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap obyek dan sasaran penelitian.

Dengan melakukan observasi maka dapat mendukung penelitian yang dilakukan dengan wawancara.

Disamping metode penelitian, juga ditentukan obyek dan sasaran penelitian. Oleh karena daerah Sulawesi Tenggara didiami oleh banyak suku bangsa dengan mata pencaharian yang beraneka ragam, maka sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan, telah dipilih suku Buton di Kabupaten sebagai lokasi dan sasaran penelitian.

Selain itu, mengingat waktu yang sangat terbatas dan untuk menjaga kedisiplinan para anggota tim, agar tugas-tugas penelitian dapat diselesaikan pada waktunya, telah dibuat jadwal penelitian. Jadwal ini bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah penelitian, juga waktu yang tersedia dari anggota tim. Jadwal penelitian untuk Peralatan Produksi Tradisional daerah Sulawesi Tenggara tahun 1985/1986 adalah sebagai berikut :

Setelah dibuat rencana penelitian, maka dilaksanakanlah penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Yang pertama kali dilakukan adalah tahap kepastakaan. Hal ini dilakukan oleh semua anggota tim, dengan mempelajari buku-buku kepastakaan dan bahan-bahan lainnya yang ada hubungannya dengan tema dan materi yang diteliti.

Selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara di lokasi penelitian, dengan para informan yang telah dipilih. Kesempatan ini juga dipergunakan untuk mengobservasi berbagai peralatan produksi tradisional serta cara penggunaannya.

Tahap Pengolahan Data.

Setelah penelitian lapangan selesai dan data telah terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Pengolahan data ini dimaksudkan untuk kejernihan data itu sendiri yang akan dipergunakan dalam penyusunan laporan. Data yang masih kurang diusahakan untuk dilengkapi dengan cara mengadakan pengecekan kembali di lokasi penelitian.

Tahap Penyusunan Laporan.

Setelah pengolahan data, maka dilaksanakan penyusunan laporan. Teknik penyusunan laporan didasarkan pada petunjuk yang terdapat dalam Pola Penelitian/kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1985/1986. Hal hal yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah sistem penelitian laporan dan sistimatika atau organisasi laporan.

Sistem Penulisan Laporan.

Setelah data terkumpul, diolah dan dianalisis, maka

dimulailah penulisan laporan. Mula-mula ditulis draft pertama. Naskah draft pertama ini didiskusikan lagi di antara anggota tim untuk dilengkapi dan disempurnakan. Setelah itu dilakukan penulisan laporan akhir. Sistem penulisan laporan ini mengikuti petunjuk yang sudah ditentukan dalam TOR, misalnya dalam penulisan bab, penggunaan bahasa, sistem bibliografi, indeks dan lampiran-lampiran.

Sistematika atau Organisasi Laporan.

Secara keseluruhan naskah ini terdiri dari 7 bab, yaitu:

- Bab I adalah Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai masalah penelitian. Uraian tentang masalah adalah hal-hal yang menjadi motivasi dan dasar-dasar pemikiran mengapa penelitian itu harus dilaksanakan. Selanjutnya adalah uraian mengenai tujuan penelitian. Apa yang akan dicapai dengan diadakannya penelitian ini, diuraikan dalam sub bab ini. Selain itu adalah uraian mengenai ruang lingkup penelitian. Disini diberi batasan mengenai obyek dan sasaran penelitian, baik dari segi materi (isi), maupun dari segi operasional.

Dari segi materi dikemukakan semacam batasan kerja untuk materi gambaran tentang materi apa yang akan diuraikan, sehubungan dengan tema penelitian yaitu Peralatan Produksi Tradisional dan perkembangannya. Dari segi operasional dikemukakan suku bangsa mana yang dipilih sebagai daerah sampel penelitian disertai alasan-alasan serta pertimbangan yang mendukungnya.

Hal terakhir yang diuraikan dalam bab ini adalah mengenai pertanggung jawaban ilmiah prosedur pengumpulan data (metode). Dalam bagian ini diuraikan mengenai proses penelitian, mulai dari persiapan, pelaksanaan penelitian (pengumpulan data), pengolahan data, penyusunan laporan, hambatan-hambatan dan hasil akhir penelitian.

- Bab II adalah uraian mengenai menemu kenali (identifikasi). Dalam bab ini dikemukakan mengenai lokasi penelitian (letak geografis dan keadaan alam), penduduk (menurut umur, jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian).

Selain itu adalah uraian mengenai mata pencaharian dan teknologi. Dalam bagian ini diuraikan tentang mata pencaharian pokok dari penduduk dan mata pencaharian sampingan mereka. Mengenai teknologi diberikan gambaran umum tentang peralatan sehubungan dengan pertanian.

- Bab III adalah uraian tentang Peralatan Produksi Tradisional di bidang pertanian, baik yang digunakan di sawah maupun di ladang.

Yang diungkapkan disini adalah berbagai peralatan produksi tradisional yang digunakan dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil dan pengolahan hasil. Tiap alat diuraikan tentang nama dan jenis alat, bahan yang digunakan untuk pembuatan alat tersebut dan kegunaannya.

- Bab IV adalah uraian mengenai peralatan distribusi di bidang pertanian, baik peralatan yang dipergunakan dalam sistem distribusi langsung maupun sistem distribusi tidak langsung. Tiap alat diuraikan tentang nama dan jenisnya, bahan yang digunakan untuk membuat alat tersebut dan kegunaannya.

- Bab V adalah uraian tentang perkembangan peralatan produksi dan distribusi di bidang pertanian (sawah dan ladang). Yang diungkapkan adalah perkembangan peralatan produksi tradisional dalam pengolahan sawah/tanah, dalam penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil dan pengolahan hasil.

Disamping itu diuraikan juga mengenai perkembangan peralatan distribusi tradisional di bidang pertanian, baik peralatan dalam sistem distribusi langsung maupun dalam sistem distribusi tidak langsung.

- Bab VI adalah analisis. Dalam bab ini dikemukakan

analisis terhadap hasil penelitian mengalami peralatan produksi tradisional di Sulawesi Tenggara.

- Bab VII adalah kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang dituangkan dalam laporan ini.

Demikianlah sistematika naskah ini bab demi bab. Naskah ini dilengkapi dengan daftar kepustakaan (bibliografi), indeks, daftar informan dan lampiran-lampiran lainnya.

Hambatan-hambatan.

Dalam pelaksanaan penelitian banyak hambatan yang dialami, antara lain :

- Transportasi dan komunikasi yang agak sulit dengan daerah penelitian.
- Sulitnya mendapatkan informan yang sungguh-sungguh mengenai masalah yang sementara diteliti, ditambah lagi dengan sikap tertutup dari para informan.
- Sangat minimnya atau tidak adanya sumber-sumber tertulis di daerah Sulawesi Tenggara yang membahas mengenai materi penelitian.

Hasil Akhir.

Dengan berpegang kepada tujuan penelitian ini sebagai tolok ukur, maka hasil yang telah dicapai dalam penelitian yang dituangkan dalam laporan ini, cukup memadai dalam arti terkumpulnya data dan informasi tentang peralatan produksi tradisional dan perkembangannya di daerah Sulawesi Tenggara. Karena itu dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian ini masih banyak kekurangannya, tetapi dapat dijadikan titik tolak bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap peralatan produksi tradisional di daerah ini.

BAB II

MENEMUKENALI

1. LOKASI PENELITIAN.

a. Letak Geografis.

Kebupaten Buton yang dijadikan lokasi penelitian Per-alatan Tradisional dan Perkembangannya, terletak di se-belah tenggara Propinsi Sulawesi Tenggara dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Muna
- Sebelah Timur dengan Laut Banda
- Sebelah Selatan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat dengan Teluk Bone.

Secara administratif, Kabupaten Buton terdiri dari 15 Wilayah Kecamatan dan sekarang ini wilayah Kecamatan Wolio dalam tahap persiapan pengembangan menjadi Wila-yah Kecamatan Bungie, Betoambari, Surawolio dan Wilayah Kecamatan Wolio sendiri.

Desa Kampeonahu yang menjadi sampel penelitian ini terletak dalam wilayah Kecamatan Bungie (persiapan) ber-ada di sebelah utara laut kota Bau-Bau (ibu kota Kabu-paten Buton), + 21 Km dari kota Bau-Bau dengan batas-batas sebagai berikut :

- Di sebelah Utara berbatas dengan Wilayah Kecamatan Kapontori.
- Di sebelah Timur berbatas dengan Wilayah Kecamatan Pasarwajo.
- Di sebelah Selatan dengan Desa Karing-Karing.
- Di sebelah Barat dengan Selat Buton.

Dari posisi geografisnya, desa ini sangat strategis, menjadi poros lalulintas darat yang menghubungkan da-ratan Buton bagian barat. Jalan pintas terdekat dari Bau-Bau ke wilayah Kecamatan Kapontori dan Lasalimu di daratan bagian timur melewati desa ini.

Begitu pula penyeberangan terdekat ke pulau Muna (Raha)

bagi penduduk daratan utara dan timur serta penduduk desa ini melalui **Palabusa** yang terkenal sebagai pelabuhan atau pusat pemeliharaan mutiara.

Kampeonahu terdiri dari dua suku kata **kampeo**, **nahao**. Kampeo atau kampi artinya keranjang yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Orang Tomia menyebutnya **Kambisa**. Kata yang kedua, **na hao** (na adalah kata petunjuk, **hao** adalah arang). Nahao artinya tempat arang. Jadi **kompeonahu** artinya tempat arang. Orang desa ini mengatakan bahwa dahulu wilayah ini menjadi tempat pembakaran arang, bahan bakar untuk pertukangan besi. Ada hubungannya dengan Kepulauan Tukang Besi : Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko; sekarang kepulauan itu disebut dengan singkatan, **WAKATOB**I. Sampai saat ini masih terkenal hasil pertukangan besi kepulauan tersebut. Parang Binongko terkenal sampai ke kepulauan Maluku. Di Wilayah Kecamatan Wolio masih ada Tukang Besi sebagai pusat pembuatan alat-alat produksi pertanian di wilayah daratan pulau Buton.

Tradisi rakyat setempat mengakui desanya dulu menjadi tempat para tukang besi membakar arang dari kayu bakau. Sampai sekarang sepanjang pantai desa masih berhutan bakau. Dalam kurun waktu yang lama, mengumpul arang menjadi mata pencaharian sampingan penduduk asli disamping bertani. Sekarang tidak ada lagi pekerjaan semacam itu karena adanya bidang kegiatan baru yang lebih cepat menghasilkan uang, lagi pula pekerjaan merombak hutan sembarangan telah dilarang oleh pemerintah setempat.

Lima kampung yang bergabung menjadi Desa Kampeonahu ini adalah Wonco, (ibu kota Desa), Wanajati (tempat pemukiman Transmigrasi asal Bali), Tampuna, Kolagama dan Palabusa. Pada zaman pendudukan Jepang Desa ini direncanakan untuk dikembangkan menjadi daerah persawahan dan pusat pemeliharaan mutiara. **Palabusa** yang direncanakan menjadi pelabuhan mutiara telah mulai dibangun, tetapi rencana itu gagal karena menyerahnya Jepang dalam Perang Dunia II yang disusul dengan merdekanya Indonesia lepas dari penjajahan Jepang.

Pola perkembangan penduduk Desa Kampeonahu (lihat gambar sketsa Desa gbr. 1) memanjang mengikuti jalan raya Bau-Bau - Kapontori - Lasalimu melewati kampung-kampung : Wonco, Tampuna, Wanajati dan sebagian kampung Palabusa. Sedangkan sebagian kampung Palabusa dan Kampung Kalagana memanjang mengikuti jalan-jalan desa yang sudah diperkeras. Tidak ada rumah yang dibangun menjauhi jalan raya atau jalan desa. Pada umumnya rumah-rumah penduduk berbentuk darurat; yang permanen dan semi permanen hanyalah bangunan-bangunan yang dibangun pemerintah setempat. Bangunan-bangunan penting yang ada di desa ini adalah :

- Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Wolio
- Gedung Workshop Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buton
- Balai Desa
- Gedung Sekolah Dasar 2 buah bersama perumahan Guru dan Kepala Sekolah.
- Kompleks Pasar Palabusa
- Kompleks Pemukiman Purnawirawan ABRI - POLRI
- Kompleks Perumahan DEPSOS untuk menampung penduduk resettle.
- Gedung Pupuk
- Gedung KUD.
- Bendungan Wonco I, II.

b. Keadaan Alam

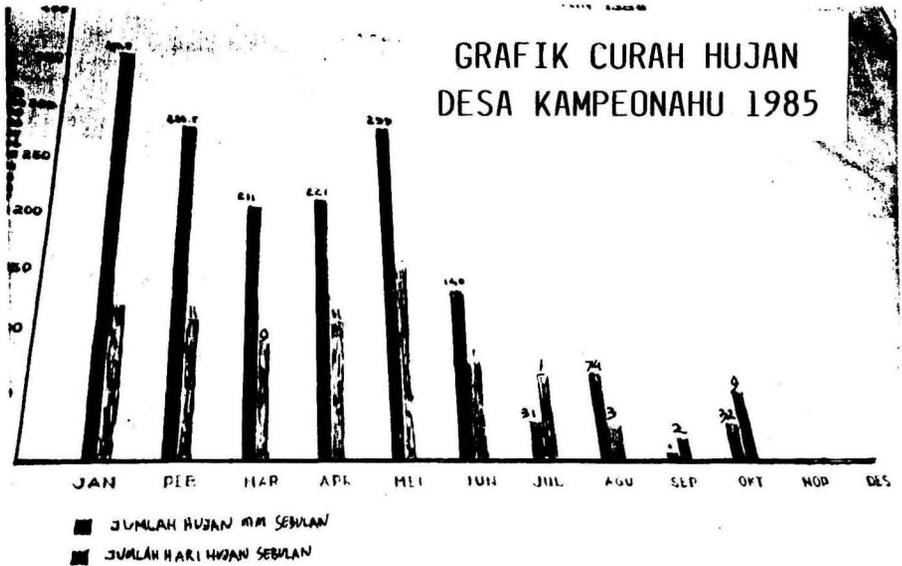
Seluruh Wilayah Kecamatan Bungie mempunyai kondisi geografis yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi lumbung makanan Kabupaten Buton. Topografi daratan yang luas dengan latar belakang pebukitan yang memanjang dari Desa Liabuku melewati Desa Karing-Karing sampai dengan ujung utara Desa Kampeonahu sepanjang \pm 15 Km adalah merupakan areal persawahan yang luas dan subur. Sekitar tanah-tanah pebukitan dijadikan lahan-lahan perladangan penduduk. Sumber kesuburan wilayah ini ditunjang oleh hutan-hutan lebat di sekitarnya. Di Desa Kampeonahu terdapat tiga buah gunung antara lain : **gunung Tete** di bagian utara. Gunung ini memanjang ke

utara menembus Wilayah Kecamatan Kapontori dengan hutan lebat. Di penguungan ini terdapat hulu sungai-sungai yang mengalir ke selatan dan pantai Barat, salah satunya melewati Desa Kampeonahu yaitu **sungai Wonco**; air sungai inilah yang dibendung menjadi Bendungan Wonco I, II dan nanti Wonco III. Seluruh hutan di gunung dan pebukitan bagian utara desa dilindungi. Kemudian di timur desa terdapat gunung **Lakindomi** dan dibagian baratnya, gunung **Labagusi**.

Ketiga kelompok hutan yang mengelilingi Desa Kampeonahu tersebut mempunyai potensi yang kalau dipelihara dan diolah secara terarah dan terkendali dapat menghasilkan barang-barang komoditi yang dapat menunjang perekonomian masyarakat. **Rotan** dan **Agel** bahan baku kerajinan keranjang dan **balase** banyak terdapat di hutan-hutan tersebut. Demikian pula kayu bayam, jati dan wola (jenis kayu putih tahan dalam air, dibuat untuk ramuan perahu). Tanaman menjalar seperti Ubi Jalar, di desa ini disebut **ondo** maksudnya ubi hutan banyak sekali tumbuh dalam hutan-hutan disekitar desa. Kalau di daerah lain **ondo** dimakan kalau tidak ada bahan makanan lain dalam keadaan peceklik tetapi di desa ini dijadikan makanan pokok. Dan lebih penting dari pada semuanya itu, adalah bahwa hutan sebagai sumber pembangunan pertanian; lereng-lereng gunung menjadi subur karena mendapat aliran humus dari hutan-hutan tersebut, sehingga perladangan di desa ini dapat diolah atau ditanami sepanjang tahun. Binatang-binatang liar juga banyak yang hidup dalam hutan-hutan tersebut; a.l.: anoa, rusa, babi, keria, musang dan ular.

Sama halnya dengan bagian lain dalam Kabupaten Buton dan umumnya keadaan diseluruh Nusantara, dua macam musim berlaku, musim barat sebagai musim penghujan dan musim timur sebagai musim kemarau. Demikian pula keadaannya di desa ini; dalam kedua musim itu terdapat musim-musim penghujannya. Curah hujan tertinggi dalam musim barat pada bulan-bulan Januari dan Desember sedangkan dalam musim timur curah hujan tertinggi pada bulan-bulan Mei dan Juni. Keadaan tersebut dapat

kita lihat dalam Grafik Curah Hujan tahun 1985 yang dicatat oleh petugas BPP Wolio sampai dengan bulan Oktober 1985 berikut ini :



Gambar 2

2. P E N D U D U K

a. Komposisi

Data penduduk bulan Oktober 1985 dari Desa Kampeonahu terdaftar sejumlah 1.211 jiwa, terperinci sebagai berikut: Laki-laki 599 orang dan Perempuan 612 orang. Perincian menurut kelompok umur dalam daftar berikut :

Tabel 1

**KOMPOSISI PENDUDUK DESA KOMPEONAHU
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN**

Kampung	Wonco		Tampuna		Wana Jati		Palabusa		Kalagana		Jumlah	
	Umur	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.
0 - 4	11	15	23	23	9	18	40	35	10	16	93	107
5 - 9	13	17	11	13	13	8	37	33	16	10	90	81
10 - 14	14	10	20	18	6	2	31	30	9	16	80	76
15 - 19	6	4	11	14	2	6	21	14	17	7	57	59
20 - 24	2	9	10	19	7	4	26	25	7	13	42	70
25 - 29	7	8	17	12	4	10	20	13	11	5	59	48
30 - 34	6	14	11	14	10	3	14	10	5	12	46	53
35 - 39	10	2	10	10	2	3	16	10	3	3	41	28
40 - 44	6	7	11	7	4	1	2	5	5	7	28	27
45 - 49	5	4	5	5	3	4	6	7	3	2	21	22
50 - 54	3	2	1	3	-	1	7	7	4	-	15	13
55 - 59	2	1	1	-	-	-	5	2	3	2	11	5
60 - 64	3	5	1	2	1	1	2	3	1	3	8	14
65 - 69	1	1	-	-	-	1	2	2	2	-	5	4
70 - 74	1	1	-	-	-	-	1	-	1	1	3	5
JUMLAH	90	100	132	140	61	62	230	196	97	97	599	612
	190		273		123		426		194		1.211	

Sumber Data : Data Penduduk Desa Kompeonahu, laporan bulan Januari 1985.

Tingkat pendidikan relatif masih sangat rendah. Anak umur sekolah antara 6 sampai 15 tahun yang sedang duduk di kelas I sampai dengan kelas VI tercatat sebanyak 318 orang, 159 orang laki-laki dan 159 orang perempuan ditampung pada 2 SD. (SD. Wonco dan SD. Palabusa). Sementara itu, anak-anak umur sekolah tersebut juga berfungsi sebagai pembantu utama rumah tangga dalam upaya menambah penghasilan, sehingga yang dapat meneruskan pendidikannya ke SMP relatif masih rendah sekali.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa penduduk asli desa ini adalah hasil upaya pemerintah memu-

kimkan kembali penduduk yang hidup berpindah dan ter-
pencar-pencar di hutan dan kaki-kaki gunung dan bukit
di sekitar desa. Penduduk lainnya adalah transmigrasi
spontan dari Sulawesi Selatan, kebanyakan orang Bugis
dan yang baru berlangsung dalam 3 tahun terakhir ini,
dan membanjirnya orang-orang Bali pindah menetap di
Desa ini. Menurut penjelasan Sekretaris Desa, mereka
berasal dari daratan Kendari; mungkin dari daerah
transmigrasi Landonno/Amoito dan Moramo. Yang jelas
bahwa mereka itu hidup tenang dan bahagia di desa ini
dan telah turut mengembangkan desa ini dalam sistem
bertani baru dengan irigasi. Semua penduduk terdaftar
sebanyak 241 Kepala Keluarga, terinci :

- Penduduk asli, termasuk penduduk hasil resettle: 201 KK
- Pendatang : Bali 27 KK, Bugis 13 KK : 40 KK

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani di sawah
dan ladang. Dan mata pencaharian tambahan adalah kera-
jinan keranjang dan **balase** bagi penduduk asli (Buton)
dan kerajinan ukir bagi penduduk Bali serta berdagang
kecil-kecilan yang dilakukan penduduk pendatang orang
Bugis.

b. Ketenagaan

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa penduduk desa ini
adalah pertemuan penduduk asli, penduduk asli hasil
resettle dan transmigrasi spontan dari Sulawesi Selatan
dan Bali eks Landonno/Amoito dan Moramo. Dalam kehidupan
sehari-hari, sifat-sifat tradisional masing-masing suku
masih jelas. Sehubungan dengan pekerjaan di bidang per-
tanian khususnya di bidang pertanian sawah ataupun ber-
ladang, ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat diker-
jakan sendiri oleh perempuan atau laki-laki, ada juga
yang harus dikerjakan secara bersama-sama dengan sistem
gotong-royong ataupun dengan sistem tolong-menolong,
antara lain :

- Ana langka atau ana balase yaitu kerajinan membuat

keranjang dan kerajinan membuat **balase**. Pekerjaan ini hanya dikerjakan secara perorangan oleh ibu-ibu sebagai upaya menambah penghasilan keluarga. Bahan bakunya diramu oleh kaum laki-laki di hutan-hutan sekitar desa, pengolahannya seluruhnya dilakukan oleh ibu-ibu.

- **Tabasi** yaitu pekerjaan merombak hutan untuk tanah perladangan ataupun persawahan. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan secara perorangan, kadang-kadang juga harus dilakukan secara **pekabawa-bawa**, istilah Wolio untuk kata tolong-menolong, orang Tomia menyebutnya **pohambá-hamba** (IDKD Propinsi Sulawesi Tenggara Tahun 1979/1980, 42), yaitu pekerjaan tolong-menolong secara pembuka lahan ladang yang dilakukan secara bergantian dan pekerjaan baru selesai kalau seluruh lahan kepunyaan masing-masing anggota terolah.
- **Pombula**, yaitu segala macam pekerjaan menanam tanaman, pekerjaan campuran oleh laki-laki dan perempuan, dilaksanakan secara perorangan, gotong-royong ataupun tolong menolong.
- **Tobe**, memetik. **Tobe'a nu bae**, memetik padi, maksudnya padi ladang kemudian dimaksudkan pula untuk memotong padi sawah. Ladang biasanya dikerjakan secara perorangan, keluarga yaitu oleh kaum laki-laki dan perempuan sedangkan di sawah dilakukan secara tolong-menolong ataupun gotong-royong.
- **Timpu** artinya petik seperti memetik jagung, dipetik dengan tangan tanpa bantuan alat. Tobe, memetik padi, tangan yang berperan dengan bantuan alat yang disebut ani-ani atau **pongkotu**. **Timpu'a nu kaitela** maksudnya memetik jagung, pekerjaan yang dilakukan bersama laki-laki dan perempuan secara gotong-royong ataupun secara individual keluarga.
- **Bubuano** artinya mencabut; **bubuano uwikau** artinya mencabut ubi kayu biasanya dilaksanakan secara perorangan atau bersama-sama dalam satu keluarga baik laki-laki maupun perempuan.

Pada dasarnya ada tiga bentuk kegiatan, perorangan, tolong-menolong dan gotong-royong. Perorangan dalam arti pekerjaan itu hanya menyerap tenaga-tenaga dalam satu lingkungan keluarga atau dalam lingkungan satu rumah tangga, biasanya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Kegiatan tolong-menolong biasanya melibatkan beberapa keluarga, kaum kerabat, tetangga ataupun semua warga kampung dan desa.

Hal tersebut dimaksudkan agar pekerjaan itu dapat selesai tepat pada waktunya.

Bentuk kegiatan yang ketiga, gotong-royong, biasanya mereka menyebutnya karaja bakti atau karaja bukti. Ini dilakukan untuk pekerjaan yang hasilnya dinikmati oleh orang banyak, untuk keselamatan semua warga. Pekerjaan biasanya dipimpin langsung oleh para aparat Desa pada hari-hari tertentu. Dalam hubungan dengan kegiatan di bidang pertanian, kegiatan gotong-royong biasanya dilakukan untuk memperbaiki saluran air, membuat pematang, kadang-kadang juga pelaksanaan panen.

c. Mobolitas

Ada beberapa motif yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang meninggalkan kampungnya; ingin hidup lebih baik dari kehidupan yang dialaminya di kampung, dengan kata lain mencari tambahan penghasilan.

Di Kepulauan Tukang Besi, khususnya di Tomia, meninggalkan tempat atau kampung dengan tujuan seperti itu diorganisir dalam sebuah perahu layar (perahu bermotor), kesatuan orang-orang dalam satu perahu itu disebut asa rope artinya satu tujuan (asa = satu, rope = arah atau tujuan) (Sistem gotong-royong dalam masyarakat Pedesaan, Sulawesi Tenggara : 70). Ada dua sistem yang diakui, hepasi dan podaga. Hepasi modalnya adalah tenaga, obyeknya berkuli di pelabuhan, di perusahaan atau menyangi kebun-kebun onderneming kelapa. Podaga modalnya uang atau barang yang dapat dinilai dengan sejumlah uang. Obyeknya jual beli barang-barang antar pulau. Pekerjaan tersebut, hepasi dan podaga adalah pekerjaan

para bapak-bapak atau pemuda-pemuda. Setelah semusim (6 bulan, musim barat atau musim timur) atau setelah barang-barang dagangan terjual merangkap kembali ke kampung (Sistim gotang-royong dalam masyarakat Pedesaan, Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1979/1980; 69,69). Ingin hidup lebih layak di negeri orang, kadang-kadang mendorong para keluarga meninggalkan tempat tinggalnya dan seterusnya menetap di tempat yang baru. Cara ini banyak dilakukan oleh penduduk kepulauan dan penduduk daratan Wilayah Kecamatan Pasarwajo. Daerah sasaran adalah pulau-pulau Maluku dan Irian Jaya, daratan pantai timur dan utara pulau Buton dan daratan tenggara dan selatan Kabupaten Kendari.

Dengan maksud mencari lahan perkebunan, kalau lahannya cocok mereka menetap di tempat yang baru itu. Sebagian kecil penduduk Kepulauan Tukang Besi berpindah ke kota-kota besar, beralih pekerjaan dari pedagang antara pulau menjadi pedagang tetap.

Motif lain mobilitas penduduk daerah ini adalah sekedar menjenguk keluarga yang sudah menetap di kota ataupun anak yang sementara bersekolah.

Lain halnya dengan desa penelitian; penduduk asalnya memang dari para pendatang yang awalnya juga adalah pencari lahan untuk perkebunan. Sementara itu pemerintah berupaya menjadikan wilayah tersebut menjadi tempat pemukiman penduduk asli yang menyingkir ke pedalaman hidup berpindah-pindah di lembah-lembah pebukitan sekitarnya. Jadi penduduk desa ini, sebagaimana telah diungkapkan di atas, terdiri dari penduduk asli hasil resettlement dan transmigrasi spontan dari Sulawesi Selatan dan Bali, eks Landono/Amoito dan Moramo Kabupaten Kendari. Oleh sebab itu, di desa ini tidak terjadi perpindahan penduduk secara berkelompok seperti yang terjadi di Kepulauan Tukang Besi. Yang ada hanyalah pergi berjual beli ke Bau-Bau atau kalau menyeberang, paling jauh ke Kendari atau Bone menjenguk keluarga.

Hasil penelitian lapangan, didesa ini banyak terdapat lahan-lahan bekas olahan yang rupanya ditinggal-

kan pemiliknya dengan maksud untuk menyuburkan kembali lahan tersebut. Pada suatu waktu pemiliknya itu akan kembali lagi mengolah lahan tersebut. Perpindahan semacam ini terjadi karena di desa ini penduduk dilarang membuka hutan baru atau dilarang berladang liar dengan maksud supaya mereka mengolah sawah. Rupanya penduduk asli belum dapat menyesuaikan diri dengan cara pertanian sistem irigasi, alasannya, makanan penduduk asli, jagung dan ubi kayu hanya cocok ditanam di ladang, maka satu-satunya jalan karena dilarang berladang liar, adalah pindah ketempat lain, di desa lain di sekitar desanya atau mungkin juga menyeberang ke Kabupaten Muna di Pulau Buton bagian utara.

3. MATA PENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI

a. Mata Pencaharian Pokok dan Sampingan

Lingkungan hidup kepulauan dan daratan menciptakan dua macam pencaharian pokok bagi penduduk Kabupaten Buton. Penduduk yang berdiam di Wilayah Kabupaten mata pencaharian pokoknya adalah berdagang, sedangkan berladang dan menangkap ikan, menjadi mata pencaharian sampingan. Penduduk yang berdiam di daratan (termasuk penduduk Pulau Kabaena) menjadi bertani (ladang dan sawah) sebagai mata pencaharian pokok dan berdagang sebagai mata pencaharian sampingan.

Mata pencaharian sampingan penting yang lain di kepulauan : pertukangan Besi di Binongko (dulu, semua kepulauan Tukan Besi ada pertukangan besi, sekarang pertukangan besi bermukim di pulau Binongko), berladang Bawang di Tomia, menyadap enau (kelapa) untuk membuat gula batu (gula kelapa atau gula enau) di Pulau Kabaena. Bagi penduduk daratan, mata pencaharian sampingan lainnya: pertukangan besi dan kuningan di Desa Keraton dan Lamangga, berladang bawang di Lande Kecamatan Sampolawa dan berbagai kerajinan tangan membuat keranjang dan balase (kerajinan khas penduduk dari Bali. Juga meramu hasil hutan seperti rotan, daun agel dan ubi hutan (ondo) adalah mata pencaharian yang penting bagi

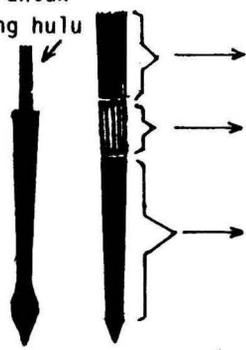
penduduk asli. Ada juga yang bergerak di bidang pertukangan kayu dan batu sebagai selingan selasainya masa tanam dan masa panen.

b. Gambaran Umum Tentang Peralatan Sehubungan Dengan Pertanian

Dari uraian di atas sudah jelas mata pencaharian pokok penduduk Kabupaten Buton ada dua versi, versi daratan dengan mata pencaharian pokok pertanian, versi kepulauan dengan perdagangan.

Di daratan, selingan mata pencaharian adalah dagang, sedangkan di kepulauan adalah bertani. Tetapi baik daratan maupun kepulauan mempunyai ragam makanan pokok yang sama, ubi kayu dan jagung. Peralatan produksi pertanian, juga terdapat bentuk yang disebabkan oleh perbedaan struktur tanah. Di Kepulauan, karena tanahnya berbatu-batu, peralatannya pada umumnya panjang dan runcing ujungnya; yang terbuat dari sebatang besi bulat (biasanya dari besi beton) sepanjang antara 0,50 m. s.d. 0,60 m. Bertangkai pada hulunya dan ujungnya lancip, orang Tomia menyebutnya pontu. Modelnya seperti gambar ini :

bagian untuk memasang hulu



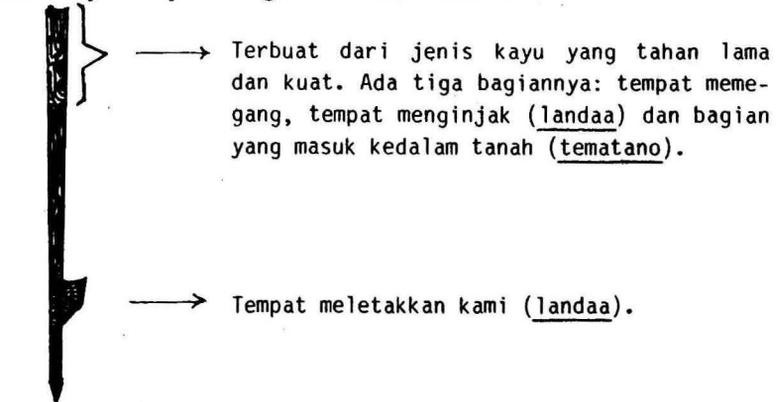
Hulu atau hawu, terbuat dari kayu atau batang bambu kuning

Penguat, biasanya dipasangkan cincin besi atau tanduk kambing. Disebut dalam bahasa daerah, salu.

Mata, temata nu pontu.

Gambar 3
P O N T U

Di Pulau Wangi-Wangi dan Kaledupa, alat untuk menggemburkan atau membongkar tanah terbuat dari sebatang kayu bulat sepanjang antara 1,50 m s.d. 2,00 m yang disebut Aao. Bentuknya seperti gambar berikut :



Gambar 4

AAO

Peralatan-peralatan lainnya pada umumnya sama untuk semua Wilayah Kecamatan seperti :

- Linggis, ada beberapa istilah dalam bahasa daerahnya seperti katindaki (Wonco dan Wolio), katindaki (Wakatobi).
- Kapak atau ndamu, baliu
- Parang, kapulu, kabali
- Pisau, piso, soka
- Tugal, tasu, pontasu, alat untuk melobang tanah pada saat menanam.

Beberapa alat yang dipergunakan di wilayah daratan yang tidak terdapat di kepulauan seperti :

- Kabangku, semacam parang tetapi berfungsi ganda, untuk memotong kayu juga untuk mencabut rumput.
- Kabuo atau kaboo alat pencabut rumput dan pengembur tanah.
- Ani-ani atau pongkotu, alat untuk memotong padi di

ladang

- Sabit, alat untuk memotong rumput di sawah.
- Sekop, sikopa, alat untuk mengangkat/menggali tanah
- Cangkul, sangko/bingku alat untuk menggemburkan tanah
- Luku, alat untuk membongkar tanah persawahan
- Tembilang, biasa dipakai di kebun jambu mente.

Wadah yang dipakai untuk memindahkan hasil produksi dari kebun ke tempat pengolahan atau ke rumah, ke pasar ataupun diperdagangkan (antar pulau) adalah :

- Keranjang, juga ada bermacam penamaan daerahnya : langka, kalangka, karinda
- Bakul atau baki, kampi
- Kambisa, keranjang yang tersebut dari daun kelapa
- Blase atau balase, sama fungsinya dengan karung, terbuat dari daun agel.
- Karung atau karu, kadu
- Nyiru atau tapisaka, tape'a, katepi

Alat transportasinya :

- Dipikul atau asedaya, lemb'a'e dengan mempergunakan pikulan (lembata), dijunjung di atas kepala (turumbanne) dipikul di atas bahu (suunne).
- Rakit atau raki
- Perahu atau sampan: bangka, wangka, koli-koli, soppe, lepa-lepa, jarangka.
- Sekarang, pakai sepeda, sepeda motor dan oto.

BAB III

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

Dimuka telah diungkapkan secara garis besar sistem pertanian serta bermacam-macam peralatan produksi tradisional yang dipergunakan di bidang pertanian, mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pemetikan hasil. Begitu pula bermacam peralatan distribusi tradisional, mulai dari alat atau wadah yang dipakai untuk menampung hasil sampai dengan alat angkut untuk memindahkan hasil produksi tersebut ke pasar atau ke tempat lain untuk diperjual belikan.

Di daerah ini dikenal berbagi sistem bertani di ladang dan di sawah, di tanah gembur/subur dan di tanah berbatu-batu/tandus dengan peralatan-peralatan spesifik.

Berikut ini akan diuraikan secara terperinci peralatan-peralatan tradisional yang dipergunakan pada setiap tahap kegiatan dalam sistem bertani di sawah dan di ladang, mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pengolahan hasil hingga menjadi makanan dan atau bahan perdagangan.

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIPERGUNAKAN DI SAWAH.

a. Pengolahan Tanah

Istilah umum pengolahan tanah dalam bahasa daerah ini disebut tabasi, maksudnya merobak hutan untuk dijadikan lahan pertanian/ladang.

Pekerjaan merambah dan menebas semak belukar dan alang-alang untuk kepentingan lain, misalnya untuk membuka perkampungan disebut Wolia, asal usul terjadi kata **Wolio** yang kemudian menjadi nama iku kota Kerajaan Buton, yaitu Wolio (B.Burhanuddin dkk, IDKD 1977/1978, 44).

Pertanian di sawah dengan sistem irigasi belum lama berkembang di daerah ini. Di Desa Kampeonahu, sistem ini dikembangkan oleh penduduk pendatang dari

Sulawesi Selatan dan Bali. Fasilitas irigasi dibangun oleh Pemerintah. Pada saat ini, luas wilayah yang dapat dijadikan areal persawahan \pm 83 hektar dari luas desa seluruhnya 115 Km². Sudah terealisasi menjadi sawah sekitar 10 ha.

Peralatan-peralatan yang biasa dipakai adalah :

- Pacul atau bingku, sangko
- Sekop atau sikopa
- Parang atau kapulu, kabali
- Kapak atau ndamu, baliu
- Linggis atau katindaki, katidaki

Pacul dan sekop buatan pabrik sedangkan peralatan-peralatan lainnya sudah diproduksi oleh tukang-tukang besi yang ada di daerah ini.

Pada pengolahan hutan-hutan primer, pekerjaan diawali dengan perombakan hutan dengan mempergunakan kapak dan parang. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki biasanya hanya keluarga, bapak bersama anak-anaknya yang laki-laki. Dalam pekerjaan membongkar hutan ini, alat yang berperan adalah kapak, untuk memotong batang-batang pohon yang yang besar dan parang untuk memotong pepohonan yang agak kecil dan cabang-cabang pohon yang besar. Pepohonan dan semak belukar yang sudah dipotong dibiarkan beberapa saat sampai kering, kemudian dipotong-potong lagi untuk memudahkan mengumpulkannya, batang dan ranting yang sudah kering itu ditumpuk pada beberapa bagian lahan kemudian dibakar sampai seluruhnya jadi abu. Sesudah pembakaran tersebut, dibiarkan lagi beberapa waktu, menunggu sampai dihujani beberapa kali, maksudnya supaya abu hasil pembakaran tersebut dapat meresap kedalam tanah.

Untuk dijadikan areal persawahan, masih perlu pengolahan lagi, akar-akar kayu yang masih tinggal didalam tanah harus dikeluarkan, digali dengan linggis, akar dan cabang-cabangnya dipotong dengan kapak atau parang sesudah itu baru dibuat pematang. Untuk mengemburkan tanahnya, mula-mula air harus dialirkan ke dalam persawahan yang sudah dipetak-petak kemudian kerbau

atau sapi dilepas kedalam, maksudnya supaya tanahnya jadi gembur. Tanah tidak langsung ditanami padi tetapi ditanami dulu tanaman palawija beberapa kali. Jadi sesudah proses penggemburan tahap pertama (dengan kerbau atau sapi atau mungkin juga diinjak-injak oleh orang), airnya dikeluarkan dan ditanami dengan kacang-kacangan, tomat dan tanaman sayuran lainnya. Sesudah beberapa kali tanam palawija, barulah dimulai dengan penggemburan tanah untuk menanam padi sawah; caranya : tanah diairi lagi kemudian dibajak atau diluku (belum ada mekanisasi dalam pengolahan tanah).

Bahwa desa Kampeonahu yang sekaligus dengan desa-desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Bungi direncanakan untuk dijadikan wilayah persawahan, dahulunya adalah bekas-bekas perladangan liar. Jadi areal yang dibuka untuk persawahan tersebut bukanlah membongkar hutan-hutan primer tetapi lahan-lahan bekas olahan yang berarti bukan hutan belukar yang dibongkar tetapi semak belukar atau hanya alang-alang saja yang ditebas pada awal kegiatannya. Semua kegiatan dalam tahap pengolahan tanah ini dilakukan oleh laki-laki secara individual keluarga kecuali pekerjaan meluku, karena pekerjaan membajak itu memerlukan keterampilan khusus dan juga tidak semua pemilik sawah mempunyai alat tersebut, maka pekerjaan itu biasanya diupayakan.

b. Saat Penanaman

Ada beberapa peristilahan daerah untuk pekerjaan menanam, antara lain : pombula, hembula, amo, amota. Pekerjaan pengolahan tanah berakhir dengan penggemburan tanah dengan luku sampai dengan siap untuk ditanami. Penanaman dimulai dengan penyemaian benih; penyemaian-nya mempergunakan bajak. Setelah tumbuh selama sebulan, dipindahkan kepetak-petak sawah. Mencabut dari tempat persemaian, mengangkat ke tempat penanaman dan menanamnya kembali, semuanya menggunakan tenaga tangan, laki-laki dan perempuan; mencabutnya dengan tangan dan kemudian menanamnya kembali dengan tangan. Pekerjaan menanam padi biasanya dilakukan dengan cara gotong-

royong. Benih yang dicabut dari persemaian diletakkan dikeranjang atau di bakul, dengan cara memikul (asodaya) atau arongoa (bagi perempuan) benih padi itu dibawah ke tempat penanaman.

c. Saat Pemeliharaan

Seluruh rangkaian kegiatan dalam produksi pertanian, kegiatan dalam tahap pemeliharaan inilah yang sangat menentukan; keberhasilan panen sangat tergantung pada pemeliharaan tanaman.

Yang termasuk dalam kegiatan pemeliharaan tanaman adalah:

- Pembebasan tanaman dari segala macam hama tanaman, seperti: belalang, ulat, tikus, babi dan beberapa jenis burung.
- Penyiangan rumput-rumputan.
- Dengan pemupukan.

Pembebasan tanaman dari hama yang dilakukan secara modern, dengan penyemprotan racun atau meracun melalui makanan binatang, ada pula yang dilakukan secara tradisional.

- Belalang, ulat dan tikus dibasmi dengan penyemprotan racun, biasa dilakukan oleh petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
- Hama babi, diberi makanan racun, racunnya dan begitu pula petunjuk pemakaiannya diperoleh dari PPL.

Secara tradisional, pembebasan tanaman dari hama dilakukan oleh penduduk sebagai berikut :

- Hama babi; orang Bali menangkap babi dengan jerat untuk dimakan atau dijual. Penduduk lainnya, mengusirnya dengan melempar, berteriak atau mengejanya.
- Membuat orang-orangan, kombinasi dari seluruh cara yang disebutkan diatas; pada beberapa bagian lahan sawah didirikan dangau kemudian di seputar dangau sejauh kira-kira 25 sampai 50 meter didirikan tonggak-tonggak setinggi 1,50 - 2,00 meter di atas permukaan tanah. Dari tiang-tiang atau tonggak-tonggak tersebut

dihubungkan ke dangau dengan tali (tali hutan atau tali ijuk); pada tali digantungkan orang-orangan dari kaleng-kaleng kosong yang diisi batu. Penjaga sawah tidak perlu lagi selalu harus berteriak, lari ataupun melempar, cukup dengan menarik tali dangau. Kalau tali ditarik berulang-ulang, kaleng orang-orangan bergoyang, batu di dalamnya bergoncang dan akan mengeluarkan bunyi. Dengan cara begitu, penjaganya enteng pekerjaannya, terutama penjagaan pada waktu malam (lihat gambar No. 32).

- Pekerjaan rutin dalam masa pemeliharaan ini adalah menyangi rerumputan yang tumbuh dengan mempergunakan kabuo atau kalangka dan sabit. Ini dilakukan setiap hari sampai padinya menguning.

(Bentuk peralatan tersebut lihat gambar 22, 28).

d. Pemetikan Hasil

Orang desa ini dan orang Wolio menyebut pekerjaan memetik hasil atau panen dengan istilah tobe (petik), tobe'a (pemetikan). Alat-alat yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah sabit, kabanku atau parang (**lihat gambar No. 14, 28**), dikerjakan bersama-sama laki-laki dan perempuan kadang-kadang dengan cara tolong-menolong atau gotong-royong. Ada kebiasaan penduduk desa ini, pada saat panen (lebih-lebih kalau panennya jadi) penduduk yang tidak punya sawah tanpa diminta bantuannya datang menawarkan diri untuk membantu memotong padi. Kepada mereka ini kalau pemetikan telah selesai diberikan bagiannya yang disebut dawuna yang banyaknya sesuai dengan kebiasaan, makin banyak hasil panen, makin banyak pula mereka peroleh.

Padi yang selesai dipotong ditumpuk dibebeberapa tempat; setelah selesai pemotongan seluruhnya atau sebagian setiap harinya, dikumpul ditempat yang telah disiapkan (biasanya dialas tikar atau dilantai semen). Kadang-kadang padi yang selesai dipotong langsung diikat kemudian dibawah ke tempat penjemuran. Di tempat penjemuran, dipisah-pisah : ada yang diikat untuk

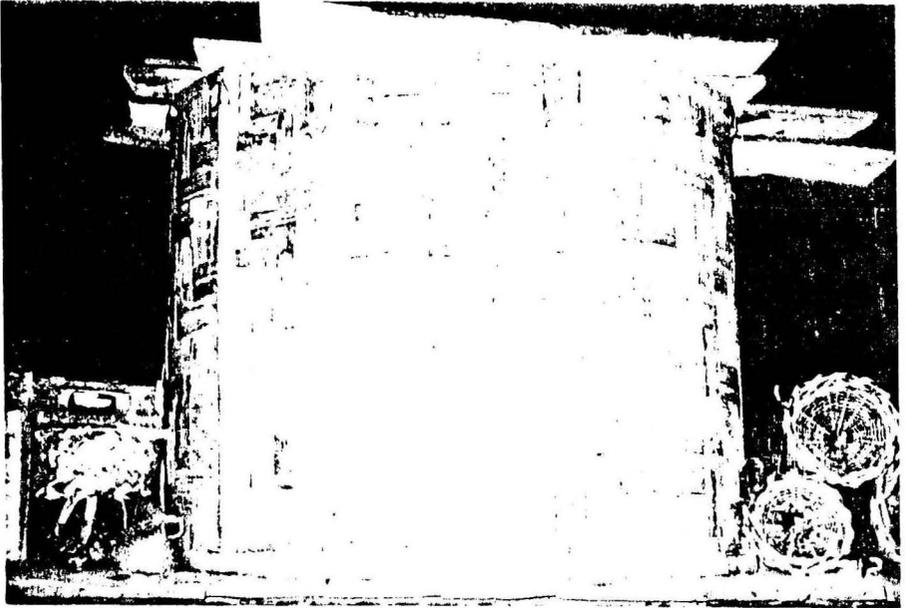
persiapan benih, ada yang dipisahkan butirnya dari batangnya dengan cara membanting-bantingnya, atau gabahnya dibawa ketempat penggilingan kalau padi itu dimaksudkan untuk konsumsi pasar.

e. Pengolahan Hasil

Rangkaian pekerjaan pemetikan hasil berakhir pada penjemuran bersama batangnya (sudah terikat), ini dimaksudkan, kalau sudah kering betul dibawa kelumbung untuk persiapan bibit masa tanam berikutnya. Gambar berikut (**Gambar.5**) adalah Lumbung BPP Wolio di Desa Kampeonahu tersebut dari ramuan kayu-seng, pada setiap tiang dililiti dengan semen yang dicor dibagian luarnya dilapisi dengan seng plat, dimaksudkan supaya tikus tidak dapat memanjat naik dan masuk.



Gambar 5



Gambar 6

LUMBUNG TRADISIONAL

Untuk kebutuhan persiapan bibit dan masa peceklik mereka menyimpan padi di lumbung yang dibuat secara tradisional. Mereka sebut kopu, orang Tomia menyebutnya bobo. Terbuat dari anyaman bilahan bambu aur, diletakkan pada loteng rumah di lantai papan (rata) dan di bagian atas (penutupnya) juga dengan papan, maksudnya supaya rata sehingga tidak ada lobang untuk masuknya tikus.

Dari penjemuran itu juga disiapkan untuk konsumsi keluarga, atau dari pemetikan langsung dibawa ke rumah, tetapi harus melalui proses penjemuran lebih dahulu. Cara memisahkan padi dari batangnya sampai menjadi beras adalah sebagai berikut (pengolahan secara tradisional) :

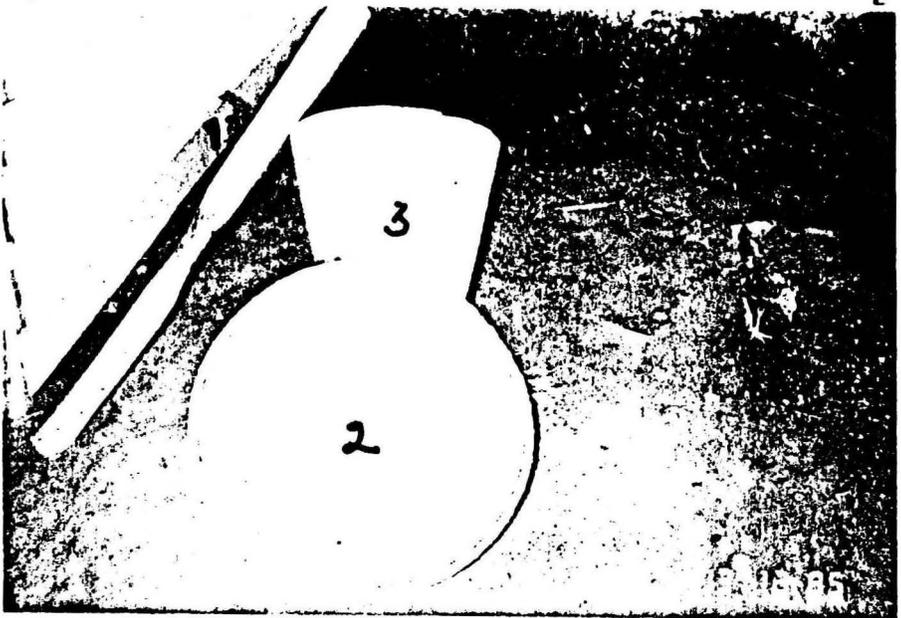
- Di atas tikar diletakkan sebatang kayu (balok bulat

atau persegi) sebagai landasan/tempat membanting batang-batang padi dengan posisi melintang sepanjang tikar, disebut **hetandasa'a**

- Batang-batang padi banting atau **hambitae** (istilah Kampeonahu) atau **rambitaka** (Wolio) dengan dua tangan pada landasan. Ada juga dengan cara menginjak-injak atau di **findae** dengan kaki.
- Pekerjaan **hambitae** ataupun **findae** tidak melepas habis batang-batang ataupun tangkai batang dari butir padinya atau gabahnya. Oleh sebab itu maka pekerjaan adalah **purusi** dengan tangan supaya padi lepas dari tangkai-tangkai halus.
- Setelah padi lepas dari tangkainya (sudah jadi gabah) padinya dijemur lagi, maksudnya supaya kalau ditumbuk tidak hancur.

Dari penjemuran gabah ini, ada yang disimpan (diisi dalam karung atau balase) dan ada juga langsung ditumbuk jadi beras. Memproses padi jadi beras sampai dengan menjadikannya makanan atau nasi memerlukan alat-alat sebagai berikut :

- Nyiru atau **tapisaka** atau **tape'a** terbuat dari anyaman bilah-bilah bambu atau rotan, gunanya untuk menampi beras memisahkan kulit butir padi atau antah dan juga sebagai wadah penampungan bahan makanan apa saja yang diproses menjadi makanan. Salah satu peralatan dapur yang utama dalam rumah tangga.
- Lesung atau **nosu**, terbuat dari batang kayu yang dilobang pada bagian atasnya sebagai tempat menumbuk padi menjadi beras.
- Anak lesung atau **ananunosu** yang biasanya terbuat dari sebatang kayu bulat sepanjang antara 1,20 m s.d. 1,50 meter. Gunanya untuk menumbuk padi di lesung. Lesung tak akan berfungsi kalau tidak ada anak lesung.
- Periuk atau **poluka**, wadah untuk menanak nasi. Cara pemrosesannya : padi sebanyak kira-kira 5 liter (di-sesuaikan dengan kebutuhan misalnya untuk kebutuhan satu hari) dimasukan ke lesung kemudian ditumbuk. Penumbukannya bisa satu orang, bisa juga lebih dari



Gambar 7

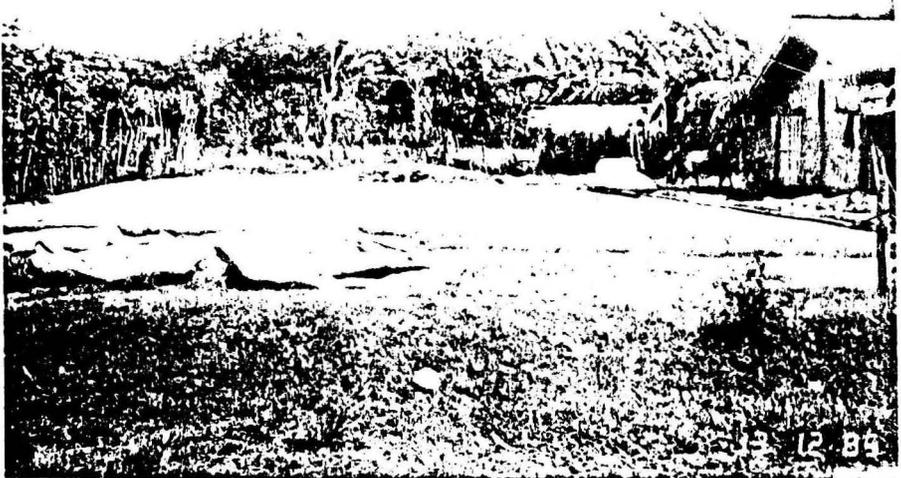
1. ananunosu, 2. tapisaka, 3. nosu.

satu orang; praktisnya tiga orang, kebanyakan dilakukan oleh ibu-ibu atau pada gadis-gadis. Tidak sekali tumbuk terus habis antahnya tetapi harus berulang-ulang yang diselingi dengan menampinya yang dalam istilah daerahnya atapea atau notape'e. Setelah berasnya bersih dan antah, ditanaklah menjadi nasi.

Proses gabah menjadi padi secara modern adalah :

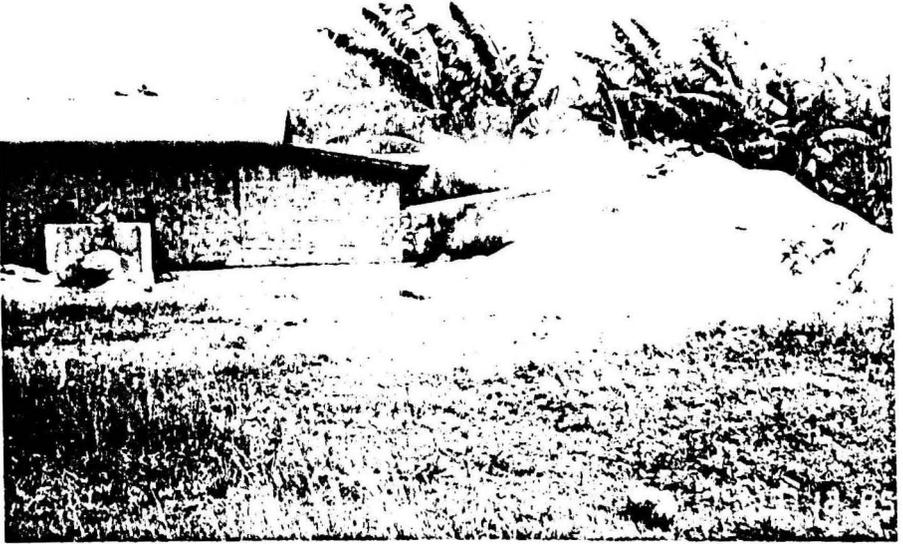
- Dari penjemuran gabah dibawa ke tempat penggilingan padi.
- Di tempat penggilingan gabah diproses menjadi beras. Yang diproses melalui penggilingan ini biasanya untuk konsumsi pasar. Di Desa Kampeonahu sendiri belum ada tempat penggilingan padi. Hasil sawah Kampeonahu yang

akan dijual melalui KUD-KUD yang membawanya ke penggilangan padi di Desa Karing-karing Kecamatan Bungi (desa tetangga Kampeonahu). Gambar berikut ini adalah salah satu tempat penjemuran padi bersama tempat penggilangannya.



Gambar 8

Tempat Penjemuran Padi Desa Karing-Karing



Gambar 9

Tempat Penggilingan Padi Desa Karing-Karing

2. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIPERGUNAKAN DI LADANG.

a. Pengolahan Tanah

Pembukaan lahan-lahan perladangan di daerah ini dimaksudkan untuk ditanami berbagai macam tanaman terutama tanaman yang dapat menghasilkan makanan pokok penduduk, yaitu jagung, ubi kayu. Padi ditanam di ladang hanya sebagai tanaman tambahan saja. Tanaman komoditi seperti jambu mete juga merupakan tanaman ladang, yang di daerah ini sudah dikembangkan penanamannya secara besar-besaran.

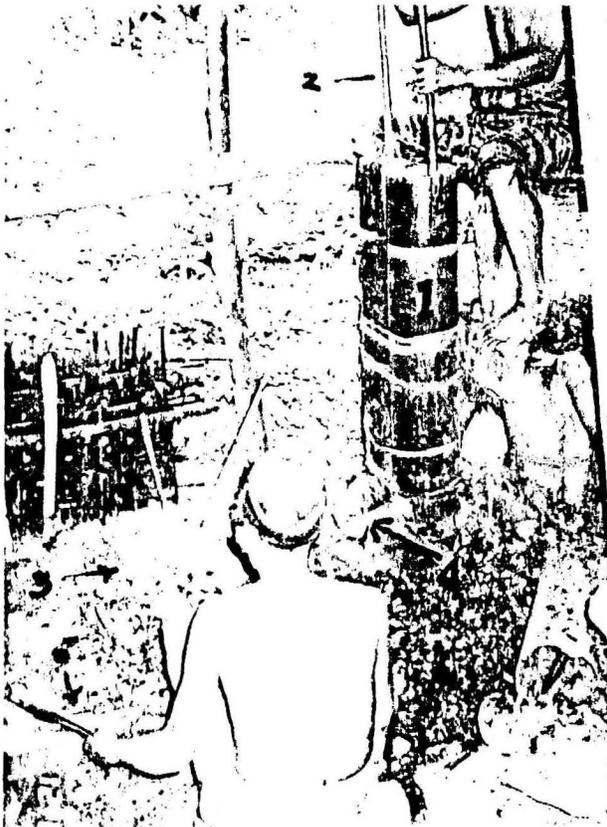
Jenis tanaman ladang lainnya yang juga sudah berkembang menjadi tanaman tambahan yang sangat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat petaninya, adalah bawang merah (bawa meha) di Kecamatan Tomia - WAKATOBI dan Lande Kecamatan Pasar Wajo, dan semacam ubi jalar yang tumbuh subur di pulau Wangi-Wangi dan Keledupa. Ubi jalar macam ini hanya tumbuh subur di pulau-pulau tersebut, orang Makassar menyebutnya lame butung sedangkan orang Buton sendiri menyebutnya kano kaedupa, kano kahedupa. Jambu mete, bawang merah dan ubi kaledupa tersebut akan diuraikan juga dalam setiap tahap kegiatan karena memerlukan pengolahan dan pemeliharaan khusus dengan peralatan-peralatan yang spesifik.

Secara umum awal pengolahan ladang sama dengan awal pengolahan sawah, istilah umumnya dalam bahasa daerah ini adalah tabasi, istilah Wolio dan istilah kepulauan Tukang Besi (Tomia) bemba. Baik untuk pembukaan hutan primer maupun untuk pembukaan hutan sekunder (pengolahan ulangan), alat-alat yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

- Kapak atau ndamu, baliu
- Parang atau kapulu, kabali
- Linggis atau katindaki, katidaki
- Kabuo, kaboo
- Linggis kecil bertangkai yang disebut pontu (lihat gambar 3).

- Aao (lihat gambar 4)
- Tembilang, atau tamboli
- Tempurung atau semacamnya atau keua berfungsi seperti sekop (alat yang dipergunakan sebelum ada sekop atau di lahan yang berbatu-batu).
- Sekop atau sikopa dan cangkul atau sangko, bingku.

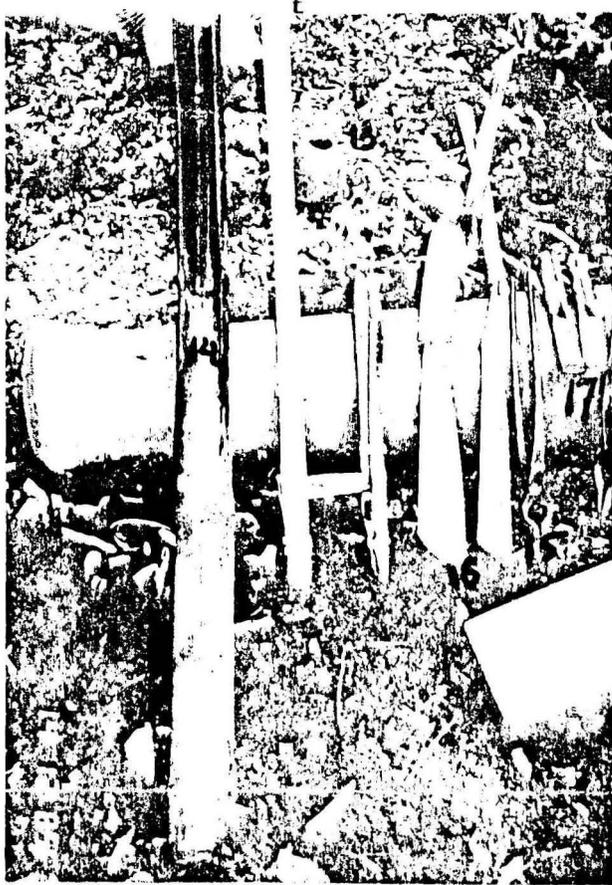
Peralatan-peralatan tersebut sejak dulu sampai saat ini dibuat sendiri oleh tukang-tukang besi daerah ini, kecuali sekop dan cangkul. Bahan bakunya adalah rel kereta api bekas atau per oto bekas; kalau linggis dari besi beton. Alat-alat ini dibuat oleh tukang besi.



Gambar 10



Gambar 11

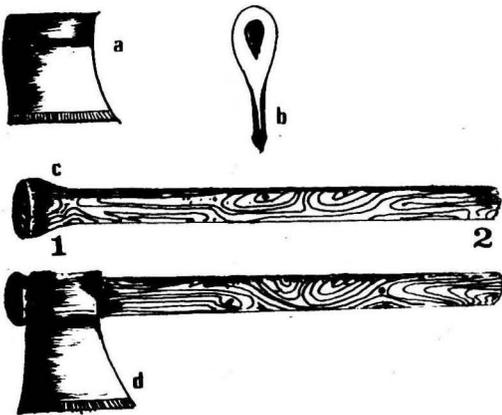


Gambar 12

Setelah penebangan hutan dan pembabatan semak belukar serta alang-alang selesai, cabang dan ranting pepohonan yang telah ditebang dipotong-potong (maksudnya mudah mengumpulnya), dijemur beberapa hari sampai kering. Alat untuk menebang pohon-pohon yang besar dipergunakan kapak, cabang dan ranting dipotong dengan parang, alang-alang ditebas dengan sabit atau dicabut dengan kabuo. Kadang-kadang harus menyingkirkan batu-batu dan akar-akar kayu besar dengan mempergunakan linggis atau katindaki.

Pekerjaan berikutnya, mengumpul cabang dan ranting serta daun-daunan yang sudah kering dalam beberapa tumpukan kemudian dibakar; abu hasil pembakaran disebar atau dibiarkan kena hujan beberapa kali.

Kalau lahan yang diolah itu dimaksudkan untuk menanam tanaman keras atau tanaman jangka panjang seperti kelapa atau jambu mete, lahan itu dimanfaatkan dulu untuk tanaman pangan sampai beberapa tahun (biasanya sampai tanaman itu mulai berubah pertama kali). Peralatan-peralatan yang dipergunakan pada tahap penebangan hutan (kapak), pemotongan cabang dan ranting (parang) dan atau pencabutan alang-alang adalah sebagai berikut :



Keterangan :

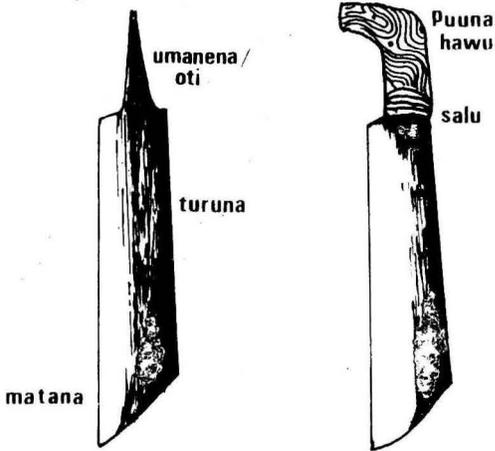
- a. mata kapak (mata ndamu mata nabuliu)
- b. penampang mata kapak dilihat dari arah masuknya tangkai kapak (dari luar)
- c. tangkai kapak (...ndamu, hawu nabuliu).
- c.1. Ujung
- c.2. Pangkal
- d. kapak lengkap dengan tangkainya.

Gambar 13

Kapak atau ndamu, baliu

Cara memasukkan tangkai kapak ke mata kapak :

- Arah masuknya seperti gambar anak panah **a**, **b**, pangkal tangkai c.2 yang duluan masuk sampai c.1 (ujungnya lebih besar supaya kapak dipergunakan tidak mudah lepas).



Keterangan :

a. parang tanpa hulu.

- umanena kapulu (umane= laki-laki) disitu letak kekautannya parang.
- turu, turuna, turuno, bagian punggung parang (tidak tajam).
- mata, matana, matano, bagian yang diasah (ditajamkan).

b. parang dengan hulunya.

- puuna, hawuno, tempat memegang.
- salu, penguat hulu supaya tidak mudah retakk, biasanya terbuat dari tanduk kambing.

Gambar 14

Parang

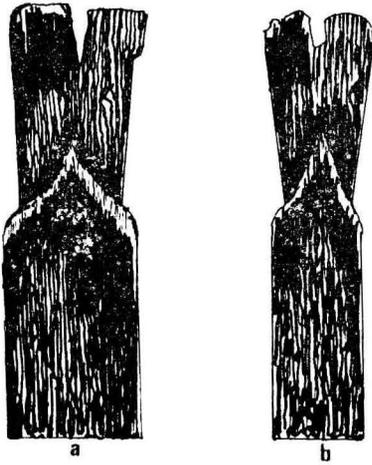
Keterangan :

- Pada bagian pangkalnya dipipihkan untuk menggampangkan memasukkannya ke retakan batu (menggampangkan mencungkil/membelah)
- Ujungnya ditajamkan supaya lebih gampang menancapkan/menusukkan kedalam tanah/menggali.



Gambar 15

Linggis



Gambar 16

Keterangan :

- a. Kabuo, kaboo model Kampeonahu.
- b. Kabuo, kaboo model Katobengke.

Mode Katobengke, matanya tidak terlalu lebar (kadang-kadang lancip) karena tanahnya berbatu-batu sedangkan model Kompeonahu matanya lebar karena tanahnya subur/gembur.

Sesudah pembakaran dan diujani beberapa kali, sebelum ditanami, untuk beberapa tanaman masih memerlukan pengolahan tanahnya lagi, seperti tanaman kano atau opa kahedupa, tanahnya harus di aao lebih dahulu dengan alat yang disebut aao (lihat gambar no.4), maksudnya untuk digemburkan. Bagian lahan yang akan diaao hanyalah yang akan ditanami kano atau opa; kalau bibit yang disiapkan 100 buah/potong, maka bagian lahan yang digemburkan hanya 100 tempat. Bagian tanah yang diaao itu ditinggikan tanahnya sehingga berbentuk kerucut yang disebut rawu. Cara pengolahan tanah dengan aao tersebut seperti gambar berikut :



Gambar 17

1. batang aao

2. Cara mempergunakan

Aao ditegakan di tanah kemudian kaki kanan atau kaki kiri kalau kidal diletakan pada takik, kedua tangan memegang pangkal aao. Kaki yang menginjak pada aao ditekan, aao masuk tanah sepanjang jarak ujung aao dengan tarik, kira-kira 30 s.d. 40 cm. Kalau ujung aao ditarik sampai miring kemudian ditekan, maka bagian ujung aao yang masuk tanah akan mengungkit tanah, dan terbongkarlah tanahnya.

Tanaman bawang lain lagi caranya: lahan yang sudah dibersihkan itu masih harus dibedeng, ukuran 2 meter x 6 meter atau 2 meter x 8 meter. Panjangnya boleh lebih dari 8 meter tetapi lebarnya tidak lebih dari 2 meter

supaya pada saat akan menyiangi atau mengambil hasilnya mudah menjangkau bagian tengah bedengan dengan duduk jongkok di pinggir bedengan.

Di Kecamatan Tomia, ladang bawang tersebut dikerjakan di tanah yang berbatu-batu. Alat untuk membedeng (nosai tegoti) sekaligus menggemburkan tanah disebut pontu (**lihat gambar 3**). Karena pekerjaan itu sudah dilakukan berulang kali dan secara turun temurun, banyak lahan bawang yang sudah kehabisan tanah, yang tinggal hanya batu-batu saja. Dalam keadaan yang demikian, maka petaninya harus mengambilkan tanah dari tempat lain, digalilah lekuk-lekuk batu yang mempunyai tanah dengan pontu, tanahnya diangkat ke keranjang dengan tempurung (**keua**). Disana pacul dan sekop jarang digunakan di kebun.

Di Desa Kampeonahu ini, sedang dikembangkan juga tanaman kedele. Tanahnya diolah khusus hanya untuk kedele saja; penggemburan tanahnya dengan cara membedengnya dengan mempergunakan cangkul dan sekop. Sebelum ditanami, lebih dahulu dipupuk, pupuknya diratakan dengan mempergunakan sekop sisir seperti gambar berikut :



Gambar 18

Sedang menggemburkan tanah untuk tanaman kedele.

Tidak ada pembagian yang tegas antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pengolahan tanah, tetapi melihat kenyataannya, bagian pekerjaan yang berat memerlukan kekuatan fisik, dilakukan oleh kaum laki-laki pemuda dewasa dan orang tua, sedangkan pekerjaan yang sifatnya pemeliharaan oleh ibu-ibu atau pemudi-pemudi dan gabungan keduanya, berat ringan oleh keduanya pula, laki-laki dan perempuan, pemuda dan pemudi yaitu pada kegiatan penanaman dan pemetikan hasil atau panen. Pekerjaan pengolahan dan penyiangan jarang dilakukan secara gotong-royong ataupun secara tolong-menolong, sebab pada saat yang sama petani lainnya juga sedang mengolah dan menyiangi kebunnya, sedangkan saat penanaman dan panen dapat diatur, bila saling membantu antar petani (tolong-menolong) atau dibantu oleh orang dari luar (gotong-royong).

b. Saat Penanaman

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa dalam suatu lahan perladangan ditanami dengan bermacam tanaman. Kombinasi yang umum adalah jagung dan ubi kayu. Di Kepulauan hanya dua macam saja, jagung dan ubi kayu sedangkan di wilayah daratan 3 macam tanaman; jagung, ubi kayu dan padi, tetapi padi (**padigogo = beras daerah**) di tanam pada bagian yang terpisah, tidak bersama-sama dengan jagung dan ubi kayu.

Istilah umum untuk segala macam pekerjaan menanam adalah pombula, atau hembula. Kala pada hembula pakai tugal, disebutlah penanaman itu pontasu (**tugal=tasu**).

Peralatan yang dipergunakan pada saat menanam lahan perladangan adalah :

- Menanam padi, jagung, kedele dan kacang-kacangan adalah tasu, sebatang kayu bulat ukuran 1,50 m s.d. 2,00 meter dengan garis tengah antara 5 s.d. 7 cm pada bagian ujungnya ditajamkan.
- Menanam ubi kayu dengan kabuo atau kaboo. Di Pulau Tomia pakai pontu (**Gambar 3**).

- Menanam jambu mete pakai tembilang.

Cara menanam padi diladang tidak melalui penyemai-an tetapi langsung butir padi (gabah), sama dengan menanam jagung atau kedele dengan mempergunakan alat tugal atau tasu. Pekerjaan menanam disebut montasu.

Montasu yaitu melobangi tanah dengan tasu yaitu dilakukan oleh laki-laki sedangkan yang menyebarkan bibit ke-dalam lobang (balo) adalah perempuan-perempuan atau ibu-ibu. Cara menanamnya : pemegang tasu berada dibagian depan diikuti oleh penanam (ibu-ibu). Wadah yang dipergunakan untuk meletakkan bibit adalah tempurung (kauwa, kua) atau wadah lainnya seperti keleng, mangkok dan semacamnya.



Gambar 19

Cara montasu



Gambar 20

Laki-laki yang montasu, ibu-ibu yang pombula

Padi gogo ditanam di lahan yang sama untuk menanam jagung dan ubi kayu tetapi pada bagian tersendiri yang menempati bagian kacil dari lahan tersebut, karena beras hanya merupakan makanan sampingan sebagian besar penduduk daerah ini. Itulah sebabnya, walaupun hanya sedikit yang ditanam, hasilnya banyak yang dijual di pasar karena mereka hanya menyimpan sekedarnya saja, biasanya hanya untuk persiapan hari-hari tertentu, misalnya untuk kenduri, untuk hari raya Islam (misalnya Idul Fitri atau Idul Adha) dan sebagainya. Hari-hari tertentu dimana orang pada saat itu makan nasi, orang Tomia menyebutnya alonukene; alo artinya hari, kene artinya orang (harinya orang lain); maksudnya makanan nasi itu adalah makanannya orang lain, bukan makanan pokok kita.

Menanam jagung sama dengan menanam padi, mempergunakan tasu dan yang montasu laki-laki dan pombula adalah perempuan-perempuan (ibu-ibu dan gadis-gadis). Kalau penanaman itu dilakukan secara gotong-royong atau tolong-menolong maka akan terjadi pembagian kerja secara spontan, laki-laki (bapak-bapak dan pemuda-pemuda) montasu sedangkan perempuan-perempuan (ibu-ibu dan gadis-gadis) yang pombula.

Yang montasu di depan diikuti oleh yang pombula; yang montasu hanya melobang tanah, yang memasukkan bibit jagung kelobang (balo) dan menutup lobang dengan tanah oleh yang pombula.

Kadang-kadang pada waktu yang sama para petani menanam di kebunnya masing-masing sehingga tolong-menolong dalam menanam tidak dapat dilaksanakan. Dalam keadaan yang demikian, masing-masing secara individual keluarga mereka menanam sendiri kebunnya. Untuk cepatnya mereka menyelesaikan pekerjaan itu maka laki-laki atau perempuan harus bertugas rangkap; montasu juga pombula.
Caranya :



Gambar 21

Keranjang atau bakul diikatkan ke pinggang, diisi bibit jagung, tangan kanan memegang tasu-montasu, tangan kiri mengambil bibit dan memasukkannya ke lobang, langsung menimbuninya; bentuk keranjangnya seperti Gambar 21

Jenis keranjang yang dipergunakan sebagai wadah tempat benih jagung yang akan ditanami.

Penanaman ubi kayu dikombinasikan dengan jagung. Karena umur tanaman ubi kayu lebih panjang dari jagung, maka yang ditanami lebih dahulu adalah jagung, sesudah

jagung berumur kira-kira 2 minggu, disusul dengan tanaman ubi kayu. Ubi kayu ditanam (pombula) di antara tanaman jagung dengan mempergunakan alat yang disebut ka- buo atau kaboo seperti gambar berikut :



matana kabuo

puuna kabuo

Gambar 22

Kabuo, kaboo

(lihat juga gambar : 16 dan 27)

Cara menanam ubi kayu seperti pada **Gambar 23** Tangan kanan memegang alat dan membuat lobang balo dengan posisi miring 45° kemudian diikuti batang ubi kayu (bi-bit) yang dipegang oleh tangan kiri. Setelah tertanam langsung juga ditimbuni. Satu lobang ditanami 1 sampai 2 batang. Penanamannya secara individual keluarga laki-laki dan perempuan. Batang ubi kayu yang dijadikan bi-bit adalah batang ubi kayu yang sudah diambil hasilnya (yang sudah tua betul), dipotong-potong dengan parang (kapulu) atau pisau (pisu) dengan panjang antara 25 s.d. 20 cm. Cara potongnya, tangan kiri memegang batang ubi, bagian pangkal batang ubi diletakkan ditanah, tangan kanan memegang parang atau pisau; memotongnya tidak boleh sekali potong tetapi beberapa kali mengelilingi batang. Potongan-potongan itu diletakkan dikeranjang atau bakul kemudian mengikuti penanamnya (diletakkan disamping kanan atau kirinya) berpindah mengikuti penanam, dipindahkan oleh penanam itu sendiri.

Lahan untuk penanaman jambu monyet (jambu mete) awalnya adalah juga lahan untuk tanaman jagung atau ubi kayu, awal pembukaan lahan sudah ditanam bersama dengan

jagung dan ubi kayu tetapi setelah beberapa kali penen atau setelah jambu mete berumur 3 atau 4 tahun penanaman jagung dan ubi kayu dihentikan. Dahulu, jambu mete ditanam hanya pelindung saja, jarak tanamnya berjauhan



Gambar 23

Seorang ibu sedang menanam ubi kayu di lahan berbatu-batu (lokasi Betoambari-Perkebunan penduduk asli Katobengke).

Satu sama lain sehingga dapat ditanami terus menerus dengan jagung atau ubi kayu. Sekarang, setelah menjadi bahan komoditi, penanamannya dilahan-lahan khusus dengan pemeliharaan yang khusus pula. Cara menanamnya : benih jambu lebih dahulu disemai dikantong plastik. Setelah tumbuhnya setinggi 25 sampai 50 cm, dipindahkan kelobang-lobang yang sudah disiapkan untuk itu. Karena penanaman pada umumnya dilahan yang berbatu-batu, lobang-lobangnya tidak terlalu dalam; alat yang dipakai menggali lobang dan untuk menanamnya adalah tembilang

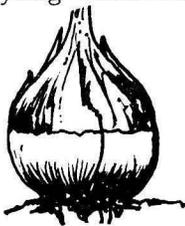
yang disebut dalam bahasa daerah tamboli. Bentuknya seperti gambar berikut ini :



Gambar 24
tamboli

Tamboli itu berfungsi ganda, sebagai penggali tanah dan juga sebagai alat pemotong, atau parang. Pekerjaan menyemai dan menanam umumnya dilakukan oleh laki-laki se-keluarga.

Bawang sebelum ditanam, lebih dahulu biji-biji bawang dilepas dari bulirnya kemudian biji-biji itu dipotong, bagian pucuknya dibuang dan yang ditanam adalah bagian yang berakar.



Sesudah dilepas dari bulirnya; garis tengah tempat memotong.



Penampang bawang sesudah dipotong untuk dijadikan benih.

Gambar 25

Sesudah dipotong, akar-akar serabutnya dibersihkan, dilepas dengan tangan. Menanamnya juga dengan tangan saja, tidak pakai alat lain; ditanam di atas bedengan yang sudah disiapkan lebih dahulu.



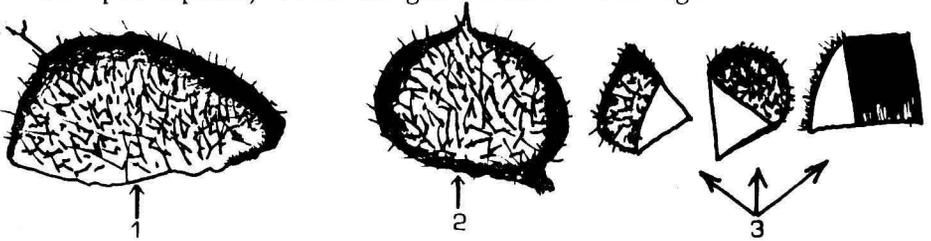
Gambar 26

Bedengan (goti) kebun bawang di Pulau Tomia. Tanaman tersebut sudah berumur 4 - 5 minggu.

Tanaman bawang sangat dipengaruhi curah hujan setempat. Saat tanamnya harus didahului oleh hujan yang tidak terlalu lebat (kalau hujannya terlalu lebat, bedengannya bisa habis terbawa air). Sesudah menanam sampai dengan umur 3 minggu tidak boleh kena hujan lebat dengan alasan sama seperti saat sebelum ditanam. Setelah tanaman itu sudah kuat akarnya, sesudah umur 3 minggu dan seterusnya sedapat mungkin jangan kena hujan yang tidak terlalu lebat.

Tanaman kano dan opa kahedupa lain lagi cara menanamnya. Benihnya dari umbi kano atau opa itu sendiri, dipotong-potong dan yang ditanam adalah bagian yang ada kulitnya. Penanamannya bersama-sama keluarga, laki-laki

dan perempuan, sama dengan menanam bawang.



Gambar 27

1. Ubi kano, bentuknya seperti batu - batu kali, kulitnya berbulu,
2. Ubi opa, bentuknya bulat seperti kentang, tetapi berbulu.
3. Irisan kano/opa yang akan ditanam benih.

Umbi ini ditanam di bedengan yang berbentuk kerucut yang disebut oleh orang Kaledupa rawu. Tiap bedengan untuk satu sabit. Makin besar dan gembur bedengannya makin banyak umbinya, dari sepotong benih dapat menghasilkan 5 kg sampai dengan 25 kg. Alat yang dipergunakan untuk menanamnya hanya potongan-potongan kayu atau dengan parang.

Bersama-sama dengan tanaman-tanaman pokok tadi, ditanam pula selingan (tidak menunggu selesai panen) seperti sayur-sayuran. Semua yang bibitnya biji-bijian ditanam dengan mempergunakan tasu, montasu.

Satu jenis tanaman yang semula menjadi tanaman selingan (di Kampeonahu) yaitu tomat atau tamate, sekarang ditanam di lahan khusus dengan pemeliharaan yang khusus pula. Tanaman ini dikembangkan oleh penduduk pendatang dari Bone, Sulawesi Selatan. Peralatan yang dipergunakan adalah kabuo atau kayu-kayu apa saja yang ada di tempat itu.

Musim tanam, seperti keadaan di daerah lain, dua kali dalam setahun, yaitu pada musim Timur dan musim Barat. Musim tanam pada musim timur adalah pada bulan-bulan April - Mei sedangkan pada musim barat pada bulan-bulan Nopember - Desember. Padi, jagung dan tanaman-tanaman selingan (palawija) dua kali panen dalam setahun sedangkan ubi kayu hanya sekali saja.

c. Pemeliharaan Tanaman

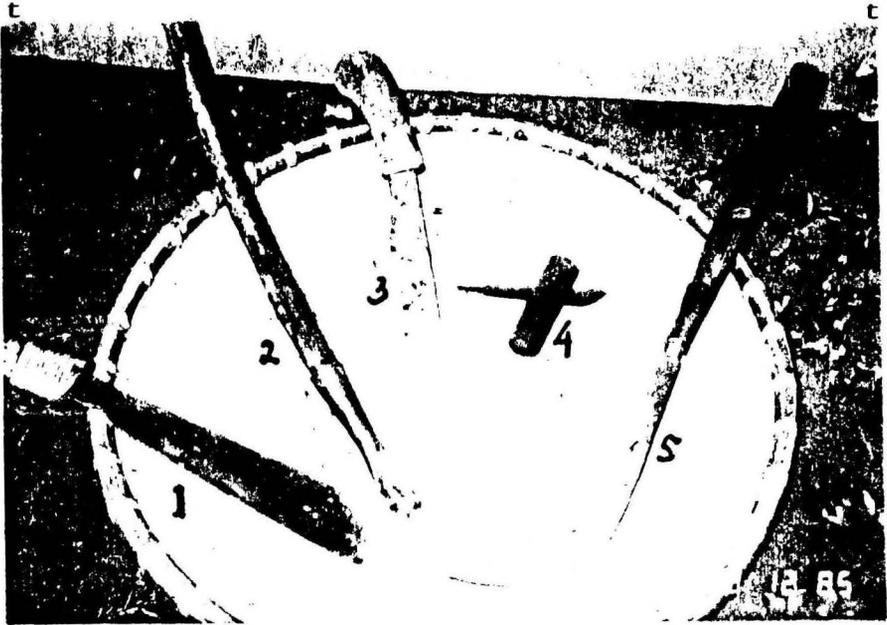
Hasil penanaman yang diinginkan, tergantung pada pemeliharaan tanamannya. Tanaman yang awal tumbuhnya subur sekali tetapi kalau tidak diikuti dengan pemeliharaan, hasilnya akan kurang atau hancur sama sekali. Maka kegiatan tahap pemeliharaan ini sangat menentukan hasil akhir atau panen. Yang termasuk kegiatan pemeliharaan dalam sistem pertanian perladangan adalah :

- Penyiangan rumput atau disebut dalam bahasa daerah ini pehobu.
- Pemupukan, yang disebut hongowuni.
- Pengamanan tanaman dari gangguan segala jenis hama : babi, kera, tikus, ulat, belalang dan sebagainya.

Pada umumnya peralatan yang dipergunakan sejak pengolahan tanah sampai dengan pemungutan hasil adalah sama, kecuali kapak dan linggis yang dipergunakan dalam pengolahan lahan saja. Peralatan tradisional yang dipergunakan dalam tahap pemeliharaan ini adalah :

- Untuk penyiangan atau mencabut rumput, dipergunakan parang (kapulu), kabao atau kaboo, kabangku (sejenis parang tetapi agak bundar ujungnya, berfungsi ganda : mencabut rumput dan dapat dipergunakan untuk menggali lobang untuk menanam) dan sabit.

Jenis-jenis alat tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 28

1. Parang atau kapulu (lihat gambar detailnya pada gambar 14)
2. Kabuo atau kaboo, (detailnya pada gambar 16 dan 22)
3. Kabangku
4. Pongkotu
5. Sabit

Di Desa Kompeonahu, untuk menebas rerumputan yang tumbuh disela-sela tanaman, penduduk asli sudah biasa menggunakan sabit yang mulanya hanya dipergunakan oleh penduduk pendatang untuk pekerjaan di sawah.

Untuk mencabut rumput umumnya dipergunakan kabuo atau kabangku. Orang Katobengke menyiangi kebunnya dengan kaboo dan memotong rerumputan dengan parang.

Orang pulau-pulau Tukang Besi menyiangi kebunnya :

- memotong rumput dengan parang.
- mencabut rumput dengan tangan atau dengan pontu (lihat gambar 3).

Pekerjaan menyiangi kebun pada umumnya dilakukan oleh ibu-ibu atau gadis-gadis pada pagi dan sore hari, biasanya dilakukan berkeluarga. Pekerjaan tahap ini tidak ada yang dilakukan secara tolong-menolong apalagi dengan gotong-royong yang merupakan pengerahan massa serta kerja bakti.

Gambar berikut, contoh pehobu (mencabut rumput) dengan menggunakan kaboo. Kaboo yang dipergunakan perempuan hulunya lebih pendek dari yang dipergunakan laki-laki. Perbedaan tersebut hanya terdapat pada orang Katobengke, sedangkan pada orang Kampeonahu tidak ada perbedaan.



Gambar 29

Gua orang gadis sedang menyiangi kebun dengan alat kaboo (orang Katobengke) sebelah barat Betoubarf Bau-Bau.



Gambar 30

**Alat (kaboo) yang dipergunakan oleh laki-laki
hulunya lebih panjang dari yang dipergunakan perempuan**

Rumput yang dicabut dibiarkan kering membusuk disekitar batang tanaman itu yang akan berguna sekali sebagai pupuk.

Penyiangan tanaman diikuti dengan kegiatan pemupukan. Di Kepulauan Tukang Besi dan Katobengke, pemupukan itu dilakukan terus menerus dengan berbagai cara (tradisional) sebagai berikut :

- Mengumpulkan rerumputan kering yang sudah busuk disekitar batang tanaman.
- Menyebarkan tanah-tanah bekas pembakaran (abu) pada sekitar batang-batang tanaman; biasa juga abu dapur dikumpul beberapa lama kemudian dibawah ke kebun. Kadang-kadang abu dapur atau tanah-tanah bekas pema-

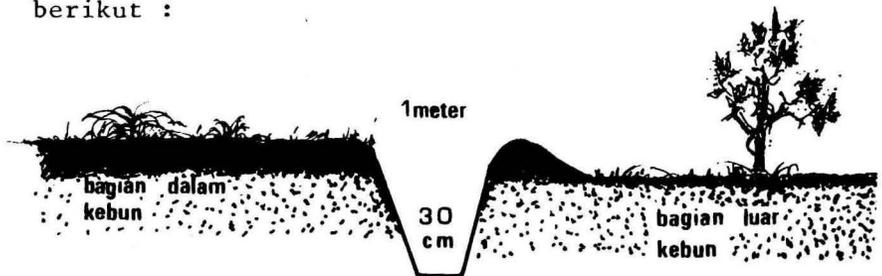
karan ini harus diangkat atau dipikul dari tempat yang jauh.

- Di pulau Binongko, orang sengaja menambat kambing pe-
liharaannya di bawah kolong rumah (rumah panggung)
dengan maksud tanah serta kotorannya itu akan dikum-
pul dan diangkat ke kebun sebagai pupuk (pupuk kan-
dang)

Di desa penelitian (Kampeonahu) tidak dilakukan cara pemupukan tanaman seperti yang dilakukan di Kepulauan Tukang Besi dan di lahan-lahan kritis di Katobengke, karena tanahnya cukup subur terutama karena dukungan humus dari hutan-hutan disekitar ladang-ladang penduduk atau yang mengelilingi desa Kompeonahu. Di desa ini, kegiatan yang paling menyita waktu adalah pembebasan tanaman dari gangguan hama: babi, kera, tikus, ulat, belalang dan beberapa jenis burung.

Berbagai cara tradisional mengusir atau membasmi hama tersebut :

- Menggali parit sekeliling kebun untuk mencegah masuk-
nya babi. Penampang galian tersebut seperti gambar
berikut :



Gambar 31

Dasar galian dibuat sempit, masuknya babi yang terperosot ke dalam tidak dapat bergerak. Kalau toh dapat berusaha naik, ke bagian dalam kebun ditahan oleh pagar.

Orang Bali menjeratnya, babi diusahakan ditangkap hi-
dup-hidup untuk dimakan atau dijual.

- Mengusir kera paling sulit, binatangnya cerdas, dia tahu kalau itu perangkap, racun atau kadang-kadang kalau dikejar dia melawan. Ada beberapa cara memperdayakan kera : Diumpun dengan kelapa biji, dikupas kulitnya hingga yang tinggal hanya tempurung bulat (utuh); dilobang pada bagian matanya sebesar kira-kira tangan kera dapat lolos masuk ke dalam. Ke dalam kelapa diisi telur ayam kemudian dibiarkan begitu saja di lahan (kebun). Kalau kera melihatnya, diamati kelapa itu, telur yang ada di dalamnya ingin diraihnya sehingga tangannya dimasukkannya ke dalam kelapa itu, digenggamnya telur itu erat-erat. Pemilik kebun datang mengusiknya, tangan kera sudah terjerat masuk dalam kelapa, kera lari meninggalkan kebun bersama kelapa karena telur yang digenggamnya tidak dilepaskannya. Mungkin keadaan itu menjadikan kera-kera lainnya jadi takut masuk kebun; tetapi itu hanya untuk sementara saja, kera lain akan muncul lagi. Cara lain untuk mengusir kera, membakar rumput-rumput kering, kera paling takut akan api, mungkin takut bunyinya terbakar.
- Tikus, ulat, belalang dan semacamnya; dengan cara membersihkan kebun terus menerus, akan kurang mengganggu. Ulat dipungut satu-satu, dikumpul kemudian ditamam atau dihancurkan sedangkan belalang diusir dengan cara memakai alat penghalau seperti di lahan bambu dsb.
- Seperti telah diuraikan pada bagian pemeliharaan tanaman padi ladang, pada saat tanaman mulai berbuah, pada beberapa bagian lahan didirikan dangau. Di sekitar dangau tersebut ditancapkan tiang-tiang setinggi 1,50 m - 2,00 m di atas permukaan tanah. Jarak antara tiang dan dangau sekitar 25 meter sampai 50 meter. Pada ujung masing-masing tiang diikat tali hutan atau rotan yang dihubungkan dengan dangau; pada tali ini digantung bermacam sobekan kain dan kaleng-kaleng yang diisi batu. Kalau ujung tali ditarik dari dangau benda-benda dan kaleng-kaleng berisi batu yang ber-

gantungan pada tali bergerak-gerak dan kalengnya berbunyi kadang-kadang pada kaleng-kaleng disambung ke atas dengan benda berbentuk manusia dan bagian bawahnya dibuatkan kakinya sehingga menyerupai orang, disebut orang-orangan. Bentuknya seperti gambar berikut :



Gambar 32

Sekarang pembasmian hama banyak dilakukan dengan penyemprotan atau racun, disamping cara-cara yang tradisional tersebut di atas.

Cara pemeliharaan jambu mete yang utama, juga adalah penyiangan rumput dan alang-alang untuk mencegah kebakaran. Alat-alat yang dipergunakan saat pemeliharaan adalah tamboli (**gambar 24**) dan parang. Sekarang, cara-cara untuk membasmi hama banyak dilakukan penyemprotan racun.

d. Pemungutan Hasil

Pekerjaan memungut hasil atau panen dalam penamaan daerah ini ada bermacam-macam. Orang Kampeonahu dan orang Wolio menamakannya tobe (pungut) atau tobe'a atau pemungutan. Istilah ini dimaksudkan untuk pemetikan hasil tanaman padi (sawah dan ladang). Sedangkan untuk

panen jagung merata disebut timpu. Orang Tomia menyebutnya tompera. Memungut (menggali atau mencabut) seperti ubi kayu, ubi jalar disebut babuano atau saliano (Wolio, Kampeonahu), orang Tomia menyebutnya kkobu, kkobu'a, termasuk juga pemetikan hasil tanaman bawang, kkobu'a nu bawa.

Berbagai ragam peralatan yang digunakan pada saat pemetikan hasil tanaman tersebut, sebagian alat-alat itu juga yang dipakai pada saat mengolah, menanam dan memelihara tanaman seperti: pongkotu (gambar 28/4), Kapulu, sabit, kabangu (gambar 28/1,3,5), pise, soka (pisau), kaboo, kabuo (gambar 22 dan 28/2), pontu (gambar 3).

Pemungutan hasil tanaman padi: panennya disebut tobe ditecai dengan pongkotu atau ani-ani. Berbeda dengan cara memotong padi di sawah dimana cara potongnya serumpun-serumpun dengan alat sabit, memotongnya pada bagian batangnya sedangkan memotong dengan ani-ani, kalau padi (ladang) dipetik setangkai-setangkai. Jadi terikat dengan batangnya. Pekerjaan memetik padi diladang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam satu keluarga. Setiap pemotong siap dengan wadah penampungan hasil pemetikan, padi yang dipotong diisi didalam keranjang atau di bakul. Untuk memudahkan memasukkannya kedalam keranjang atau bakul itu, laki-laki mengikatkan keranjangnya di pinggangnya dalam bahasa daerah ini disebut ampicie; model keranjangnya seperti gambar 21. Kalau perempuan, bakulnya disandang ke belakang seperti gambar berikut :



Menyandang bakul seperti itu orang Wolio atau Kompeonahu menyebutnya arongoa, orang Tomia menyebutnya nosambinne.

Kalau keranjangnya atau bakulnya sudah penuh, isinya (padi) dipindahkan di tempat yang telah disediakan beralaskan tikar. Di situ ditampung untuk sementara sampai seluruhnya selesai dipetik.

Gambar 33

Cara menyandang bakul ketika memetik padi (arongoa)

Memungut hasil tanaman jagung atau panen jagung disebut dalam bahasa daerah ini timpu atau timpu'a (pemetikan).

Ada dua cara pemetikannya: dipetik satu-satu buah pada setiap batang tanpa alat pembantu selain tangan. Cara memetik seperti ini orang Tomia menyebutnya huppi'e dan

cara yang kedua yaitu memotong dipangkal batang dengan mempergunakan parang atau kapulu atau dengan sabit. Di tempat penampungan buah jagung itu dipisahkan dari batang atau di timpu. Cara mengerahkan tenaga dalam pemetikan tergantung dari luasnya lahan (kebun jagung) dan hasilnya. Kadang-kadang lahannya luas, tetapi hasilnya kurang karena gangguan hama, hasilnya banyak (panennya jadi) tetapi lahannya kurang luas. Lahannya luas tetapi panen tidak jadi atau lahannya sempit tetapi panen jadi, dalam keadaan yang demikian, pekerjaannya dilakukan sekeluarga saja, laki-laki dan perempuan. Kalau panen jadi dan lahannya luas, diperlukan tenaga bantuan dari luar. Hal tersebut merupakan kebiasaan setempat, penduduk sekitar perkebunan (yang tidak punya kebun) dan orang-orang kota beramai-ramai datang ke tempat panen, bergembira bersama pemilik kebun sambil membantu memetik. Bagi muda-mudi panen jagung merupakan kegembiraan tersendiri, begitu pula pemilik kebun, makin banyak orang yang datang (dalam arti mengikuti pesta panen), mereka makin bangga dan anggapan bahwa semua orang yang datang membantu membawa rezeki dan dampak positif untuk masa panen tahun berikutnya. Hari pertama panen perhatian utama pemilik kebun adalah melayani tamunya sebaik mungkin. Setelah acaranya selesai (biasanya sepanjang siang) mereka kembali ketempatnya masing-masing disamping mereka makan sepuas-puasnya (makan jagung bakar, jagung rebus dan lain-lain masakan khas jagung muda) mereka masih dititipi lagi jagung muda sebagai tanda ucapan terima kasih pemilik kebun. Pemetikan jagung pada hari-hari berikutnya sampai seluruhnya selesai dipetik adalah pekerjaan pemilik kebun sendiri bersama dengan keluarga, kalau toh ada orang lain yang masih turut membantu, mereka itu adalah tenaga upahan, upah mereka bukan uang tetapi jagung yang mereka petik sendiri. Disaat-saat panen seperti itu banyak orang dari luar desa atau dari Kecamatan lain di Kabupaten Buton, misalnya dari Kepulauan Tukang Besi datang membantu orang memetik hasil (jagung atau padi ladang) dengan harapan mendapat bagian dari jagung atau

padi yang dipetikinya. Pekerjaan semacam itu orang Tomia menyebutnya posawala (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara 1979/1980 : 43). Setelah pekerjaan pemetikan selesai, jagung yang sudah dipetik dikumpul di satu tempat (kalau banyak pekerjaannya: di beberapa tempat) untuk dibersihkan. Cara membersihkannya dengan mempergunakan alat kapulu, kabangku, atau piso : kapulu atau kabangku untuk memotong-motong (tumpo, tumpoa) bagian tangkai yang ada di pangkal buah, sedangkan piso atau pisau dipergunakan untuk mengupas jagung yang segera dikonsumsi. Jagung-jagung yang dibersihkan (ditumpo) dimaksudkan untuk disimpan (bibit) atau untuk dijual. Ini dipilih dari buah yang sudah tua betul dan sesudah pemotongan tersebut masih harus dijemur lagi sampai kering. Buah jagung yang dikupas dipilih dari buah yang kurang sempurna pertumbuhannya atau yang dimakan ulat, ini dimaksudkan untuk segera dikonsumsi, sesudah dikupas kulitnya, masih harus dipisahkan lagi dari tongkolnya disebut dalam bahasa daerah ini runnu, 'runnu'e, ini hanya dipisahkan dengan ujung-ujung jari saja. Ada juga yang di-runnu dengan maksud untuk dijual ke pasar, ini diambil dari buah yang tua, untuk ini, sesudah di runnu masih harus dijemur lagi supaya tahan lama.

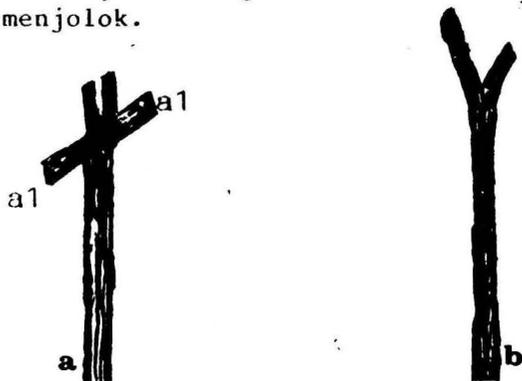
Pemungutan hasil tanaman ubi kayu dan ubi jalar disebut dalam bahasa daerah ini, babuano atau saliano (Kampeonahu dan Wolio) sedangkan orang Tomia WAKATOBI menyebutnya kobu. Kobu, konu'e atau te kkobu'a artinya cabut atau pencabutan, kadang-kadang juga disebut kokka'a (kokka = kupas) maksudnya sesudah ubi kayu itu dicabut, kulitnya dikupas supaya menjadi ringan kalau diangkat ke rumah. Alat-alat yang dipergunakan dalam pencabutan hasil tanaman ubi kayu atau ubi jalar adalah kabuo atau kaboo (Kampeonahu dan Wolio) dan di Tomia WAKATOBI pontu (**lihat gambar 3**). Di tanah-tanah gembur (subur) hanya dengan mencabut batang-batang ubi tetapi di tanah-tanah keras (berbatu-batu) harus dibantu dengan alat-alat tersebut. Parang atau pisau diperguna-

kan untuk melepaskan umbi dari akar-akar batang untuk mengupas umbi. Pekerjaannya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, juga dalam satu keluarga, jarang dilakukan secara gotong-royong karena ubi kayu atau ubi jalar waktu panennya tidak terdesak oleh musim maksudnya kalau tidak cepat dicabut akan hancur atau busuk.

Ubi kayu yang ditanam ada dua jenisnya, yang beracun dan tidak beracun. Ubi kayu yang beracun untuk dikonsumsi menjadi makanan jadi, melalui beberapa tahap pengolahan; dikupas, diparut, diperas airnya kemudian dimasak (dengan kukusan) atau dikupas, dijemur, diiris-iris atau ditumbuk, kemudian dimasak. Kalau tidak melalui pengolahan demikian, dari pencabutan, dikupas (masih basah) langsung dimasak (rebus atau bakar) orang yang memakannya bisa keracunan dan mati. Ubi jenis lain, yang disebut oleh orang WAKATOBI Kanokkau basite-li; setelah dicabut, dikupas kemudian direbus langsung dapat dimakan. Ubi kayu jenis beracun umur tanamnya rata-rata satu tahun sedangkan jenis tidak beracun hanya enam bulan saja. Kemudian perbedaannya lagi : yang beracun bisa tahan lama sedangkan yang tidak beracun tidak tahan lama, maksudnya dengan melalui pengolahan yang sama: dikupas, direndam, dijemur kemudian disimpan yang beracun bisa tahan lama sampai bertahun-tahun sedangkan yang tidak beracun hanya beberapa bulan saja sudah hancur. Oleh sebab itu di daerah ini lebih banyak ditanam ubi kayu beracun dengan maksud untuk diperdagangkan atau untuk konsumsi pasar (pemasarannya di Kepulauan Tukang Besi) sedang ubi kayu yang tidak beracun untuk konsumsi orang kota sebagai makanan sampingan.

Panen jambu mete atau jambu monyet (istilah umum di Buton) ada beberapa cara antara lain; ada yang dipetik (timpu). Alatnya adalah tangan sendiri dengan memanjat pohonnya atau memanjat pakai tangga seperti memetik cengkeh. Karena cara ini lambat dan getah jambu dapat merusak tangan, sehingga pemetikannya harus memanjat kemudian menjatuhkan buah dengan cara menggoyang goyang dahan dan rantingnya. Pekerjaan memanjat dilakukan oleh laki-laki sedangkan buah yang berjatuhan di

tanah, dipungut oleh ibu-ibu. Buah yang tidak lepas dengan menggoyang dahan (borunne) dipetik dengan menggunakan penjolok bambu atau batang-batang kayu (biasanya dibuatkan khusus untuk itu). Model penjolok seperti **gambar nomor 34**. Penjolok khusus tersebut disebut orang Lombe (daerah penghasil jambu mete) **kadiu**. Orang Tomia-WAKATOBI menyebut alat **dhua** atau **tudha**. Dhua nama alatnya sedangkan thuda atau **tudha'e** kata kerjanya, menjolok.



Gambar 34

- a. Alat jolok, menjatuhkan buah dengan cara menarik (gay'e).
- b. Alat jolok, menjatuhkan buah dengan cara menyorongkan jolok ke buah (surumbanne).

Alat (a) terbuat dari batang bambu, ujungnya dibelah seperlunya kemudian diikatkan potongan kayu. Cara ini dapat berfungsi ganda, kalau penjoloknya didorong ke atas, maka yang berfungsi adalah **a1** dan kalau ditarik yang berfungsi adalah **a2**. Alat (b) terbuat dari sebatang kayu bulat, cabang kayu pada ujungnya berbentuk V. Kalau bentuknya seperti itu, alat demikian hanya berfungsi menyorong saja. Ujung jolok tidak langsung ke buah tetapi bertumpu pada dahan yang berbuah. Dahannya digoyang-goyang sehingga buah pada dahan itu berjatuhan.

Memungut hasil tanaman bawang disebut dalam bahasa petaninya (orang Tomia) **tekkobu'a nubawa** artinya menca-

but bawang. Cara mencabutnya dengan tangan saja mencabutnya karena tanahnya gembur. Bawang yang dicabut langsung masuk keranjang dengan batang-batangnya, diangkat ke tempat penjemuran (biasanya di kintal rumah tinggal pemiliknya) di halaman dengan beralaskan tikar (kalau tidak hujan) atau di rumah diletakkan (diserakan) di lantai bambu di molala (ruang depan rumah tradisional orang Tomia), di wombo (loteng), di wombo-wombo atau di sasambiri (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara 1981/1982 : 80).

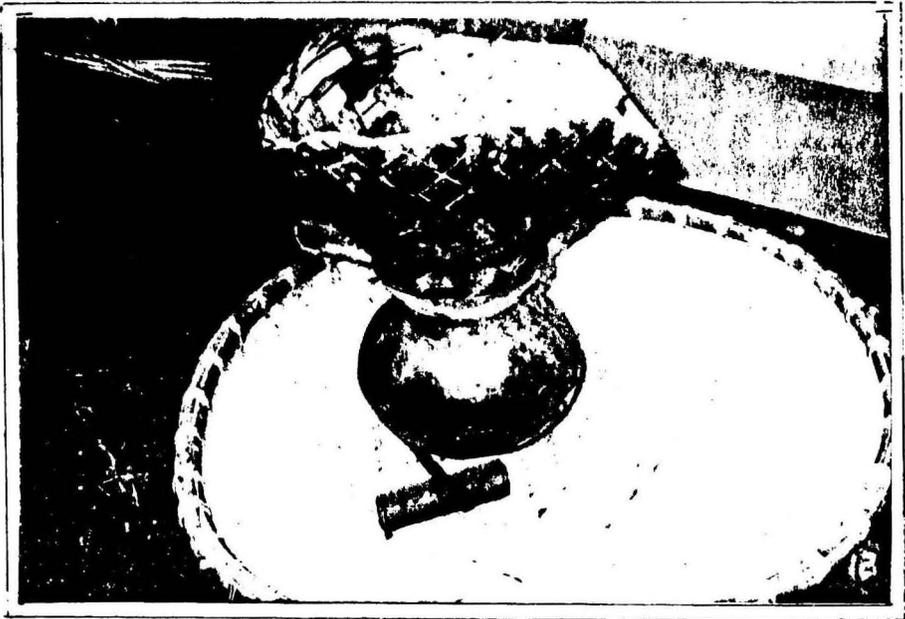
e. Pengolahan Hasil

Kegiatan pemetikan padi ladang atau padi gogo berakhir pada pengumpulan padi di tempat penjemuran; disini padi dilepas dari tangkainya. Ada dua cara melepas padi dari tangkainya: dilepas satu-satu tangkai dengan tangan, disebut dalam istilah daerah ini, purusi atau diinjakinjak dengan kaki disebut difindai. Setelah kering, padi (gabah dimasukkan dalam karung atau balase. Yang dipersiapkan untuk bibit diikat-ikat dengan tangkainya dan disimpan dalam kopu (lihat gambar 6), sedangkan untuk persiapan konsumsi keluarga dan konsumsi pasar di simpan dalam karung atau balase setelah ditumbuk. Konsumsi keluarga dimaksudkan makanan pada acara-acara tertentu misalnya pesta adat, peringatan keagamaan dan menjamu tamu, jadi bukan makanan sehari-hari. Makanan sehari-hari (makanan pokok) sebagian besar penduduk Kabupaten Buton adalah jagung dan ubi kayu. Itulah sebabnya orang pulau-pulau Tukang Besi menamakan hari-hari peringatan keagamaan itu alo nu kene; alo artinya hari, nu = punya atau kepunyaan dan kene artinya orang atau orang lain. Alo nu kene artinya harinya orang lain, maksudnya pada hari-hari acara keagamaan itu orang makan nasi, nasi itu makanan pokoknya orang lain. Beras daerah ini sering pula disebut beras tumbuk karena gabahnya diproses menjadi beras dengan cara menumbuknya, tidak ada yang diproses melalui penggilingan.

Orang luar menamakan beras daerah ini beras Kapontori, mungkin sejak dulu beras jenis ini sudah biasa ditanam di kebun-kebun orang Kapontori. Penjualan beras tumbuk itu ke pasar bukan berarti daerah ini surplus beras tersebut tetapi hanyalah dimaksudkan untuk memperoleh uang kontan guna membeli kebutuhan sehari-harinya.

Secara garis besar, pengolahan gabah menjadi makanan jadi melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Gabah ditumbuk menjadi beras. Alat-alatnya adalah : nosu (lesung), ananunosu (anak lesung) dan tapisaka atau nyiru (**lihat gambar 7**). Pekerjaan ini dilakukan oleh gadis-gadis atau ibu-ibu, satu sampai dengan empat orang. Penumbuknya harus yang sudah terampil sebab maksud penumbuk disini hanyalah untuk memisahkan kulit padi, kalau tidak terampil menumbuk, beras yang peroleh dari hasil penumbukan itu lebih banyak yang hancur. Tidak sekali tumbuk, antahnya habis sama sekali tetapi harus berulang-ulang. Penumbukannya diselingi dengan penampinya: padi yang sudah ditumbuk dikeluarkan dari dalam lesung, disalin kedalam nyiru kemudian ditampi, diulang lagi sampai antahnya habis atau tinggal satu-satu biji lagi.
2. Tahap kedua, ketika akan ditanak, lebih dahulu dipilih lagi padinya yang masih tinggal. Ini dilakukan dengan cara memilih padinya (nopili'e) satu-satu butir. Beras yang akan ditanak disalin ke nyiru, padinya dipilih (dikeluarkan) kemudian ditampi lagi untuk membersihkan beras dari antah.
3. Beras yang sudah bersih itu dipindahkan ke bulusa (dulang) yaitu tempat (wadah terbuat dari tanah liat, sekarang sudah diganti dengan loyang plastik untuk mencuci beras.
4. Ditanak, periuk tempat menanak nasi (tradisional) ada yang terbuat dari kuningan seperti nampak pada gambar berikut :



Gambar 35
Peluka riti

Gambar 35 disebut peluka riti; peluka artinya periuk, riti artinya kuningan, jadi periuk yang terbuat dari kuningan. Desa Lamangga Kecamatan Wolio sampai saat ini terkenal dengan kerajinan periuk kuningannya. Model seperti itu ada juga yang dibuat dari tanah liat; kerajinan periuk tanah liat juga terdapat di Kecamatan Wolio oleh orang-orang Katobengke. Ada dua cara menanakannya, pakai kukusan, kukusannya didudukkan seperti **gambar 35** di atas atau langsung dimasukkan dalam peluka bersama air seperlunya. Beras daerah atau istilah WAKA-TOBI "te be kapuntori" ini lebih enak dimasak dibelanga tanah liat atau kekeruwuta (penamaan orang Tomia) jadi jarang dimasak memakai kukusan. Nasi masakan pakai periuk tanah disebutnya tedentolowe maksudnya kalau di-

jemput tangan terikut dengan tempatnya (**teden** = angkat, diangkat dengan ujung jari, **tolowe** artinya belahan buah bila (maja) yang dipakai tempat makan di kebun sebagai pengganti piring.

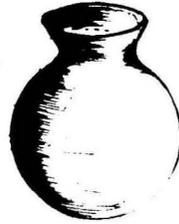
Pengolahan jagung menjadi makanan jadi, adalah sebagai berikut : Dari hasil pemetikan, ada yang dikupas kemudian dipisahkan butir dari tongkolnya atau **longkati**. Hasilnya ada yang disimpan untuk konsumsi keluarga sehari-hari, ada yang disimpan dikarung untuk dijual. Yang akan dijelaskan disini adalah pengolahannya menjadi makanan jadi. Berbagai cara pengolahan yang menghasilkan makanan khas antara lain :

- Jagung biji dimasak atau direbus dengan air biasa di periuk kuningan atau periuk besi (poluka winaka). Hasil masakan semacam ini disebut **kambose**.
- Direbus di air kapur untuk mengeluarkan kulit ari biji jagung, kalau kulit ari dimaksud sudah terkupas dari biji-biji jagung disalin ke dulang untuk dicuci dengan air dingin untuk membersihkan biji-biji jagung dari zat kapur. Setelah bersih dari zat kapur dan kulit-kulit ari lalu dimasak ulang. Hasil masakan ini disebut **kapusu** kalau pakai air biasa disebut **kaohé** (istilah Kampeonahu) atau **tumbukulamba** (istilah Tomia WAKATOBI).
- Biji-biji jagung direndam di air kapur. Setelah beberapa saat terendam kemudian dikeringkan. Cara ini kadang-kadang dimaksudkan untuk mengawetkan biji-biji jagung, pada saat dibutuhkan, langsung dimasak tidak melalui proses perendaman lebih dahulu. Hasil masakan dengan cara ini disebut **kapusu nosu**.
- Jagung digiling pakai alat penggiling kemudian dimasak dengan air biasa atau air santan, disebut **taangkora** (istilah Wolio) atau **hongaru** istilah Tomia.
- Jagung ditumbuk halus kemudian dibungkus dengan kulit jagung, hasil masakannya disebut **kambewe** atau **lempe**.
- Dan banyak lagi masakan lainnya untuk makanan tambahan.

Peralatan-peralatan yang dipergunakan dalam pemrosesan jagung menjadi makanan jadi adalah :

1. Periuk yang disebut dalam bahasa daerah ini **peluka** atau **kekeru**. Dilihat dari bahan-bahan pembuatannya ada tiga macamnya :

- a. Periuk tanah liat yang disebut **balanga**. Bentuknya mengikuti bentuk-bentuk periuk hasil pabrik atau hasil kerajinan kuningan. Model seperti **gambar 36** lebih praktis karena sambil merebus jagung (**Kambose**) juga dipasang kukusan, mengukus beras atau ubi kayu (**kasoami**).



Gambar 36

Belanga model **gambar 37** fungsinya sama dengan kuali, sedangkan belanga **gambar 38** (pakai penutup) yang biasanya dipakai untuk memasak **kambe-we**, **hongaru**.



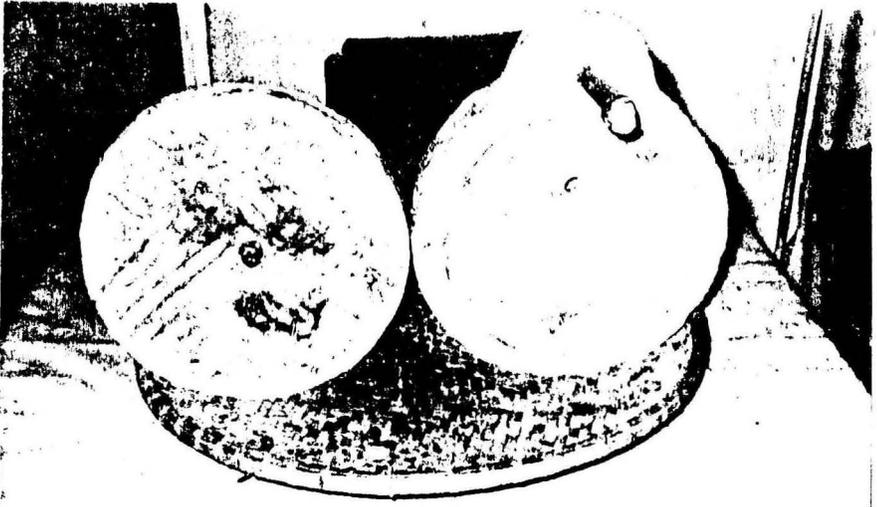
Gambar 37

Pemakaian periuk-periuk tanah liat, sekarang ini sudah kurang praktis, selain tidak tahan lama juga lama masakannya dan boros. Karena terdesak periuk hasil pabrik, sudah jarang kelihatan di pasaran.



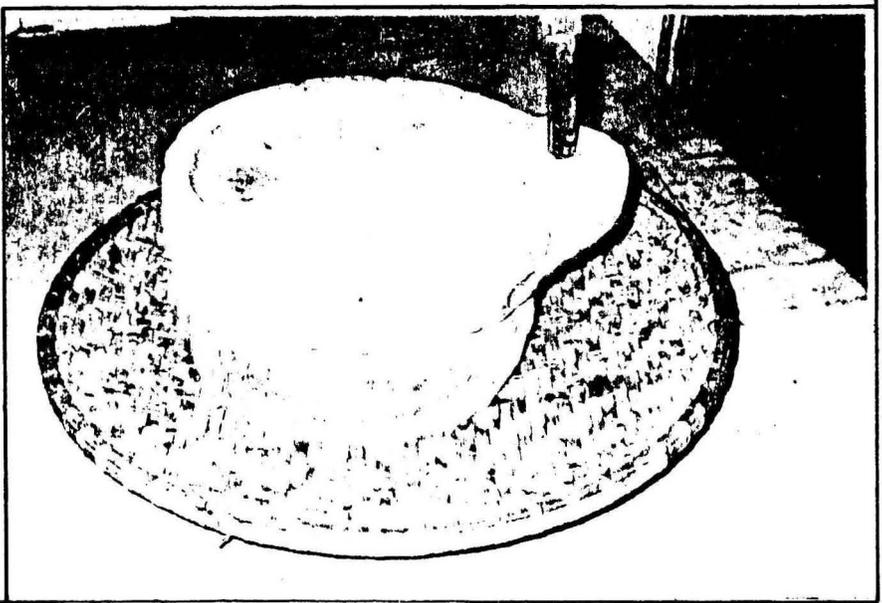
Gambar 38

- b. Periuk besi atau aluminium disebut pelaku winaka dan pelaku alumuniu, buatan pabrik.
- c. Periuk kuningan atau pelaku riti (riti= kuningan) (lihat gambar 35)
2. Lesung, anak lesung, nyiru (lihat gambar 7)
3. Gilingan jagung atau kagili'a alat ini ditatah dari batu kali.



Gambar 39

Kagili'a dalam posisi miring



Gambar 40

Kagili'a dalam posisi terpasang
siap untuk dipakai

4. Sude, kasandu, modelnya seperti gambar 41.

Pengolahan mulai dari awal sampai menjadi makanan (siap untuk dimakan) dilaksanakan oleh kaum ibu atau anak perempuan (gadis-gadis) secara individual keluarga.

f. Pengolahan Ubi Kayu.

Jenis-jenis peralatan yang dipergunakan dalam pengolahan ubi kayu menjadi makanan jadi adalah sebagai berikut :

1. Lesung, anak lesung dan nyiru seperti gambar 7
2. Parang atau kapulu, pisau atau pisu
3. Balok landasan atau hugu-hugu'a

4. Periuk, belanga, kukusan.
5. Nyiru penapis atau padingi-padingi'a.
6. Cuci atau bosu.
7. Alat proses ubi (api), saringan (komunto).
8. Kikir atau kikiria.

Ubi kayu yang baru dicabut, orang WAKATOBI sebut kanok kaumepa, sebelum dikonsumsi harus dikupas lebih dahulu (kokka). Untuk mendapatkan ubi kayu yang tahan lama (disimpan), sesudah dikuliti direndam dalam air asin (air laut) selama + 12 jama kemudian dijemur sampai kering betul. Ubi kayu kering inilah yang disimpan untuk kebutuhan keluarga ataupun untuk dijual.

Untuk memperoleh masakan yang disebut soami atau kasoami, ubi kayu kering itu harus ditumbuk lebih dahulu, sama dengan menumbuk padi atau jagung, alatnya adalah lesung, anak lesung dan nyiru (gambar No.7). Ubi kayu kering dimasukan kedalam lesung, ditumbuk, ditampi atau di tape dan disaring (di padingi-dingi). Cara menumbuknya seperti gambar berikut :



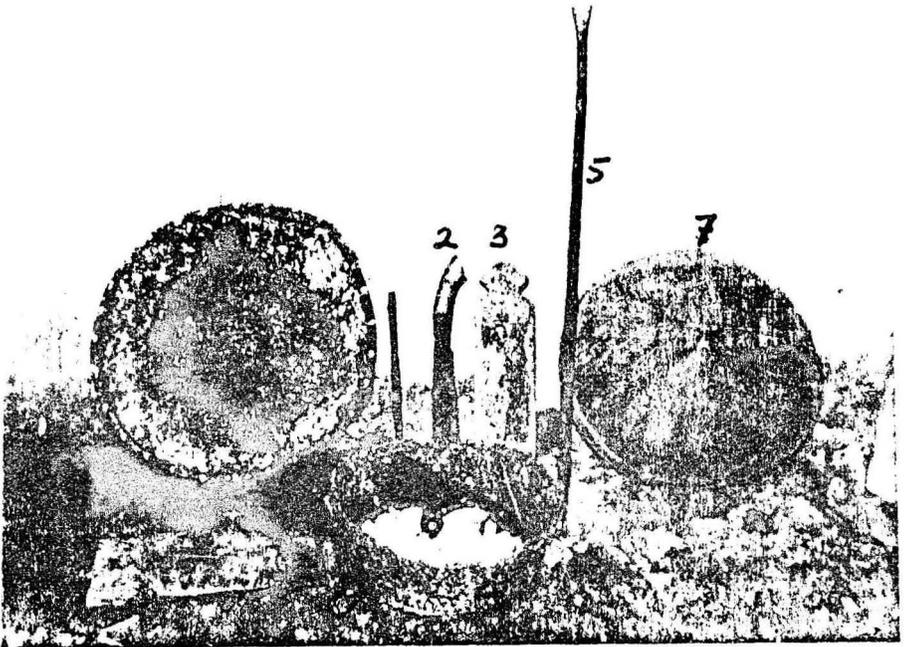
Gambar 41

Sedang menumbuk ubi kayu

Barulang kali dikerjakan seperti itu sampai mendapatkan ubi kayu halus, seperti tepung. Tepung ubi kayu kemudian disiram dengan air seperlunya (no baho'e) lalu dimasukan dalam kukusan untuk dimasak atau dikukus.

Kukusannya seperti gbr. 35 terbuat dari anyaman daun kelapa. Hasil masakan dengan pengolahan seperti itu disebut kasoami i tumbu.

Ada juga ubi kayu kering itu tidak ditumbuk tetapi diiris-iris dengan pisau, mereka sebut hugu-hugu. Dengan pengolahan yang sama hasilnya kasoami hugu-hugu. Ada juga pemrosesan langsung, dari ubi kayu basah (kanokkaumepa) maksudnya tidak melalui penjemuran lebih dahulu; alat-alatnya adalah: parang atau pisau, nyiru, keranjang, kikir (kikiri'a), saringan (komuntu) dan kaopi'a.



Gambar 42

Sebagian dari perlengkapan pemrosesan ubi kayu menjadi kasoami (ubi basah atau kanokkau mepa).

1. Nyiru, tapisaka atau katapi sebagai wadah untuk menampung ubi yang sudah dikikir.
2. Parang atau kapulu, gunanya untuk mengupas dan juga memotong ujung-ujung akar yang masih melekat pada umbi ubi kayu.
3. Kikir atau kikiri'a untuk mengkikir/menghaluskan ubi kayu. Terbuat dari selembar papan ukuran 15 x 25 atau 30 cm. Pada bagian permukaannya ditanam paku setinggi 3 mm.
4. Keranjang atau kalangka, karinda untuk menampung ubi kayu yang sudah dikupas.
5. katindaki atau linggis, alat pencabut ubi kayu.
6. Ubi kayu yang sudah dikupas.
7. Toru, penahan atau penutup kepala pada saat mengolah dan mencabut ubi kayu.



Gambar 43

Kaopi'a, alat press ubi kayu basah.



Gambar 44
Mengikir ubi kayu

Kikir diletakkan di atas nyiru, kemudian ubi kayu sepotong demi sepotong disorong maju-mundur di atas kikiri'a. Ubi kayu yang sudah dikikir itu kemudian dibungkus di dalam saringan yang biasa dibuat dari potongan layar perahu yang ditenun dari daun agel atau komunto yaitu serabut halus yang melekat pada pangkal pelepah daun kelapa. Sekarang layar perahu sudah dibuat dari tenunan benang nilon, maka saringan itu juga diambil dari potongan-potongan layar itu.



Gambar 45

Cara press ubi kayu yang sudah dikikir

Kaopia (alat press) asal katanya opi artinya jepit, tindis. Ubi kayu yang sudah dikikir dan sudah dibungkus diletakkan pada pangkal opi (3) kemudian ditindis dengan penindis opi (repepe). Supaya pemerasannya mantap,

penindisnya (1) tiduruk. kadang-kadang yang mendudukinya itu lebih dari satu orang. Itulah sebabnya penindisnya lebih panjang dari pada landasannya (2). Pada waktu ditindis, keluar cairan atau sarinya atau koreune kalau ubi beracun, korinya itulah racunnya tetapi kalau sudah kering dapat dijadikan campuran kue. Air sarinya yang keluar ditampung pada loyang (5) dan ubi kayu yang sudah dipres (3) dikeluarkan dan disimpan di keranjang (4).

Jadi yang dimasak adalah ubi yang sudah dipres (opi), dimasukan dalam kukusan kemudian diletakan dimulut belanga (**seperti gambar 35**). Hasilnya adalah kasoami i kikiri. Pengolahannya mulai dari awal sampai jadi makanan dilakukan oleh ibu-ibu atau gadis-gadis.

Pekerjaan mengupas, mengikir dan mengopi ubi kayu biasanya dilakukan secara gotong-royong dikalangan gadis-gadis bertetangga, karena kalau tidak cepat diproses ubinya akan rusak.

Ubi kayu yang dijadikan makanan pokok penduduk Kabupaten Buton ada dua jenis, yang beracun yang biasa disebut orang WAKATOBI, kanokkau lombe. Lombe adalah nama kota Kecamatan di Wilayah Kecamatan GU (sekarang jadi Ibu Kota Wilayah Kecamatan GU), sejak dahulu terkenal sebagai tempat perkebunan ubi kayu jenis itu yang di pasarkan ke seluruh wilayah Kabupaten Buton utamanya Kepulauan Tukang Besi. Ubi kayu jenis ini tahan lama disimpan, asal proses pengeringannya memenuhi syarat. Sedangkan ubi kayu jenis kedua, yang tidak beracun yang disebut orang WAKATOBI, kanokkau basiteli, ubi kayu jenis ini yang banyak ditanam yang merupakan konsumsi sampingan penduduk kota, dijadikan kue hanya direbus saja, disebut masyarakat petaninya kanokkau i hello'a, dari ubi yang baru dicabut, dikupas, dipotong-potong kemudian dimasukkan dalam periuk (dimasak). Hanya saja ubi kayu jenis ini walaupun dikeringkan dengan baik, tidak tahan lama. Kalau disimpan paling lama bertahan sampai enam bulan, sesudah enam bulan akan hancur dimakan bubuk.

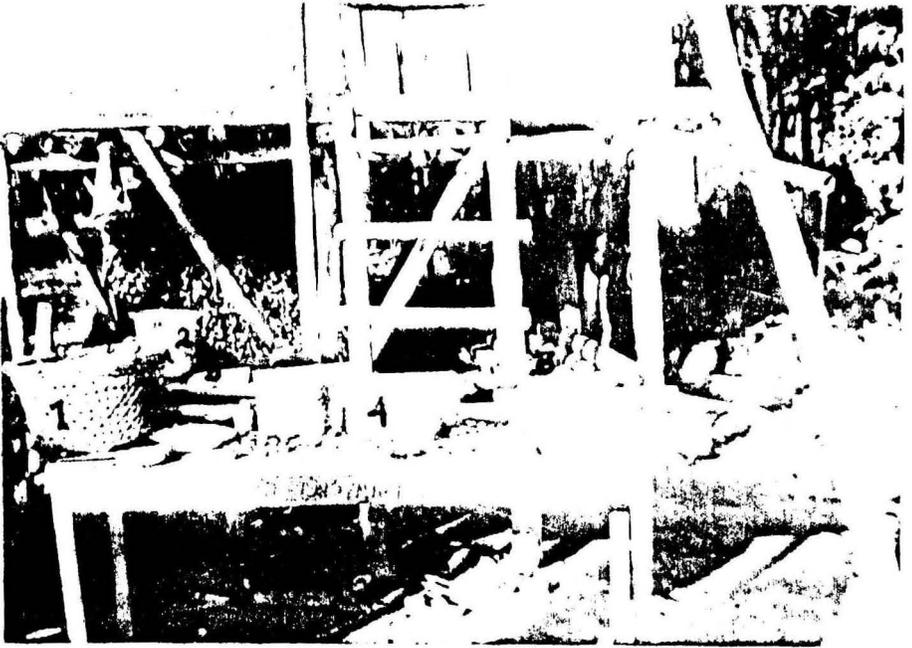
Yang banyak ditanam di Desa Kampeonahu adalah ubi kayu jenis kedua (yang tidak beracun) karena masa tanamnya cepat yang berarti cepat pula menghasilkan uang. Penduduk menjualnya dalam keadaan basah (dalam keadaan utuh), tidak dikupas kulitnya. Rupanya ubi kayu sebagai makanan pokok, di desa ini digantikan kedudukannya oleh ondo, sejenis ubi kayu juga tetapi batangnya menjalar, tumbuh banyak di hutan-hutan sekitar desa ini. Ubi macam ini umum disebut ubi hutan. Di desa-desa lain di Kabupaten Buton dikenal sebagai ubi beracun, hanya dimakan kalau dalam pakeklik.

Cara pengolahannya harus cermat; umbinya dikupas (pakai pisau) kemudian diiris-iris (halus), dimasukkan dalam buyung atau genting/guci, direndam di kali sehari-hari hingga zat racunnya hilang. Setelah diperkirakan sudah cukup lama dalam arti racunnya sudah hilang, ondo nya dikeluarkan untuk dijemur. Sesudah itu baru bisa dimakan. Hasil masakannya disebut kolope.

Pengolahan jambu mete atau jambu monyet; sampai dengan tahun enampuluhan, dilakukan oleh keluarga-keluarga pemiliknya sekedar untuk menambah penghasilan keluarga. Pengolahan dilakukan secara sederhana dan digoreng untuk kebutuhan sendiri. Biji jambu bersama kulitnya digoreng di kualii (kawali). Untuk menyerap minyak jambu (yang keluar dari kulitnya) dimasukkan pasir, jadi digoreng bersama-sama pasir. Hal ini dimaksudkan juga supaya kalau sudah masak, gampang membelahnya. Cara menggorengnya seperti menggoreng kacang tanah. Ada yang dijual ke pasar, sudah digoreng dan ada yang masih mentah.

Sesudah tahun tujuh puluhan, jambu mete dijadikan bahan komoditi. Mulai dari penanamannya sampai dengan pengolahan dan pemasaran sudah diorganisir. Pusat penanaman dan pengolahannya adalah di Lombe Wilayah Kecamatan GU (Kabupaten Buton). Di sana ada Kelompok Belajar Usaha (KBU) yang beranggotakan 5 sampai 10 orang sebagai petani dan juga sebagai pengolah jambu mete. Kemudian ada Koperasi Bullawa yang membeli biji jambu

dari petani jambu. Peralatan-peralatan yang dipergunakan dalam pengolahan :

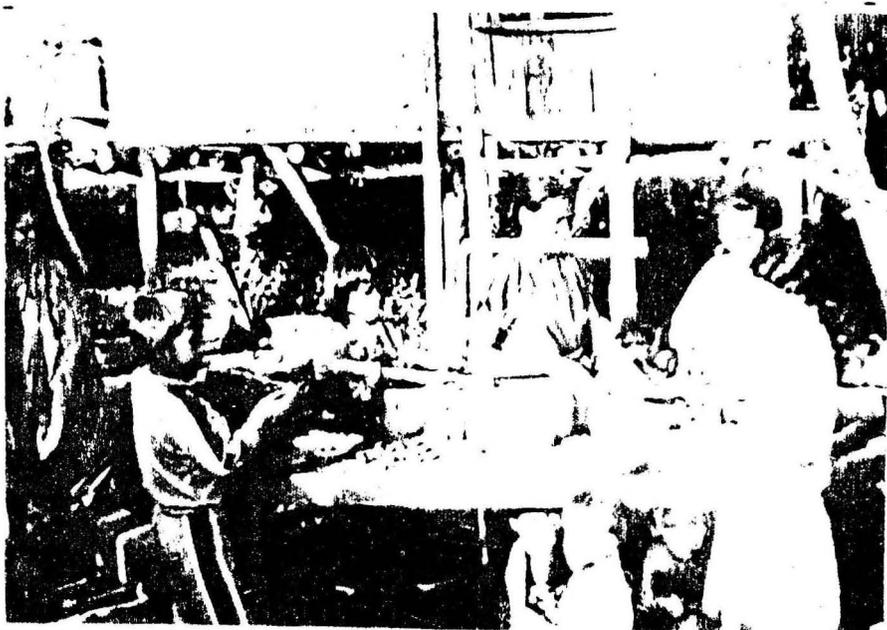


Gambar 46

Tempat pengolahan jambu mete

1. Keranjang
2. Ember tempat abu dapur
3. Pisau pembelah
4. Landasan.

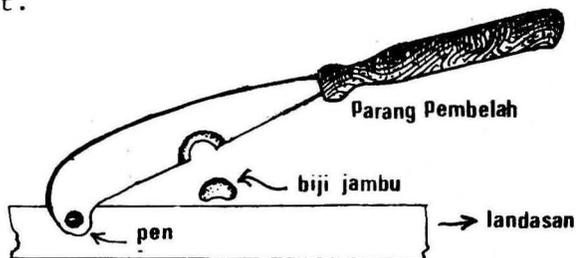
Dari penjemuran, biji-biji jambu diangkat ke tempat pengolahan, ditampung di bawah kolong rumah beralaskan lantai papan atau bambu supaya angin bebas masuk ke dalam. Dari tempat penumpukan itu, biji jambu ditaruh dalam keranjang (kalangka) kemudian diletakan didekat pengolah. Dalam **gambar no. 46** di atas, nampak dua set peralatan pengolahan yang masing-masing terdiri dari :



Gambar 47

Cara membelah dan membersihkan jambu

katendangku sebagai landasannya dan kapulu kawengka atau parang pembelah. Ujung parang pembelah dipen (dipaku) pada bagian tengah landasan. Bentuknya seperti gambar berikut.



Gambar 48

Parang pembelah bersama landasan

Untuk pengaman tangan supaya tidak termakan pulut kulit jambu, sebelum memegang biji jambu, tangan disapu dengan abu dapur. Posisinya seperti **gambar nomor 47**, kalau pengolahannya berada di bagian kiri-menghadapi alat, ember tempat abu dapur diletakan di sebelah kiri alat, tangan kanan memegang hulu parang yang pembelah sedangkan tangan kiri memegang biji jambu yang akan dibelah. Jadi tangan kirilah yang selalu disapu dengan abu dapur. Meletakan biji jambu diatas landasan harus bertepatan dengan mata parang yang lobang setengah lingkaran seperti nampak pada **gambar nomor 48**, posisi biji jambu harus telungkup, maksudnya supaya isinya tidak terbelah atau tidak kena parang. Kualitas yang baik adalah yang utuh, bijinya tidak hancur. Sesudah dibelah-belah, dikeluarkan kulit ari yang melekat pada isi dengan mempergunakan pisau peneungkil atau kasungki, kadang-kadang dengan kuku saja. Dalam kegiatan pengolahan ini perempuan atau ibu-ibu rumah tangga yang banyak berperanan dan anak-anak (laki-laki dan perempuan) usia sekolah. Para ibu membelah dan anak mengeluarkan kulit arinya.

Pekerjaan terakhir adalah menjemurnya kembali untuk mengawetkan dan memasukkannya ke dalam kantong plastik untuk dijual.

Kegiatan terakhir dalam pengolahan hasil tanaman ini adalah pengolahan hasil tanaman bawang sebagai barang dagangan. Setelah selesai pemetikan, bawangnya diangkut ke rumah pemiliknya, dijemur di halaman sekitar rumah. Kalau sudah kering diikat-ikat atau dimasukkan di dalam keranjang menunggu pembelinya atau menunggu saatnya untuk di pasarkan ke luar (maksudnya ke luar Tomia-WAKATOB I atau Lande).

B A B IV

PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

Dari Bab III telah diuraikan peralatan produksi pertanian mulai dari tahap pengolahan tanah sampai dengan pengolahan hasil pertanian. Dari tempat pemetikan sampai ke tempat pengolahan hasil atau ke konsumen pendistribusiannya ada yang dilakukan secara langsung, dan ada yang dilakukan secara tidak langsung.

Yang dimaksud dengan **distribusi langsung** adalah hasil produksi langsung didistribusikan kepada konsumen sedangkan **distribusi tidak langsung** adalah hasil produksi didistribusikan melalui orang kedua, orang ketiga atau melalui lembaga pasar baru sampai kepada konsumen.

1. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung

Hasil tanaman yang selesai dipetik dari kebun pada umumnya diangkat langsung ke rumah pemiliknya. Pendistribusiannya ke pasar setelah melalui proses pemilihan di rumah atau di tempat penjemuran. Peralatan-peralatan yang dipergunakan dalam distribusi langsung adalah :

1. Keranjang atau langka, kalangka atau karinda, bakul atau baki atau kampi.
2. Balase
3. Nyiru atau tapisak, katapi
4. Karung atau kadu
5. Rakit atau raki
6. Perahu, sampan atau sejenisnya.

Di desa penelitian terdapat kerajinan membuat keranjang. Selain untuk kebutuhan sendiri diproduksi juga untuk kebutuhan pasar. Rupanya hasil kerajinan keranjang desa ini sudah di pasarkan ke Kendari, ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara.

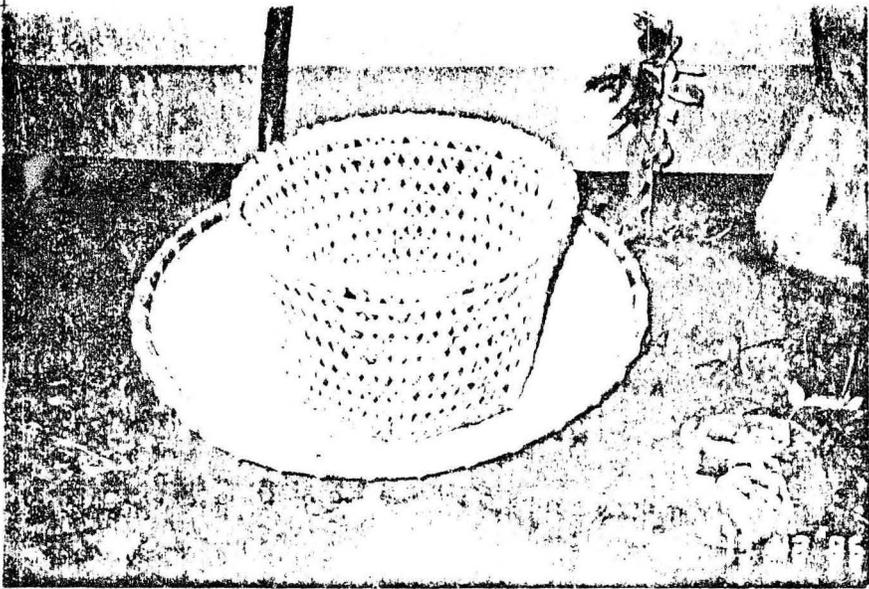
Hasilnya sangat membantu kehidupan sehari-hari keluarga. Bahan bakunya adalah rotan yang merupakan hasil

hutan di sekitar desa. Peramu rotan di hutan-hutan dilakukan oleh laki-laki (pemuda) dan orang tua sedangkan membuat atau menganyam keranjang dilakukan oleh ibu-ibu atau pemudi-pemudi secara individual. Cara membuatnya ; mula-mula rotan dibelah-belah dengan mempergunakan pisau kemudian dianyam seperti gambar berikut :



Gambar 49

Penganyaman dimulai dari bagian bawah atau alasnya kemudian diteruskan ke bagian samping dan hasilnya seperti gambar 50.



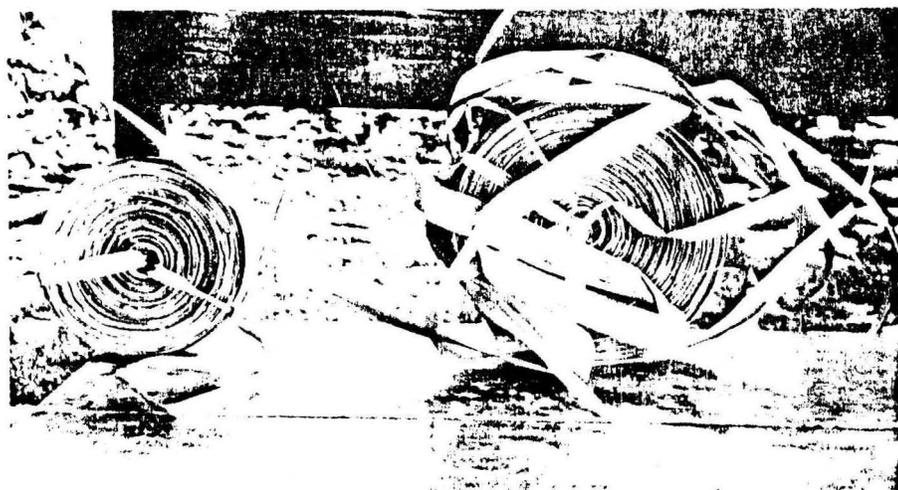
Gambar 50

Kalangka dan tapisaka

Wadah lain yang dipakai untuk menampung hasil tanaman untuk diangkut di rumah yang juga diproduksi di desa ini adalah balase. Balase dibuat dari daun agel yaitu jenis pohon palm yang batangnya berserat, banyak tumbuh di hutan-hutan sekitar desa. Daun agel yang masih muda dijemur dalam posisi terkembang seperti **gambar 51** berikut :



Gambar 51. Daun agel sementara dijemur



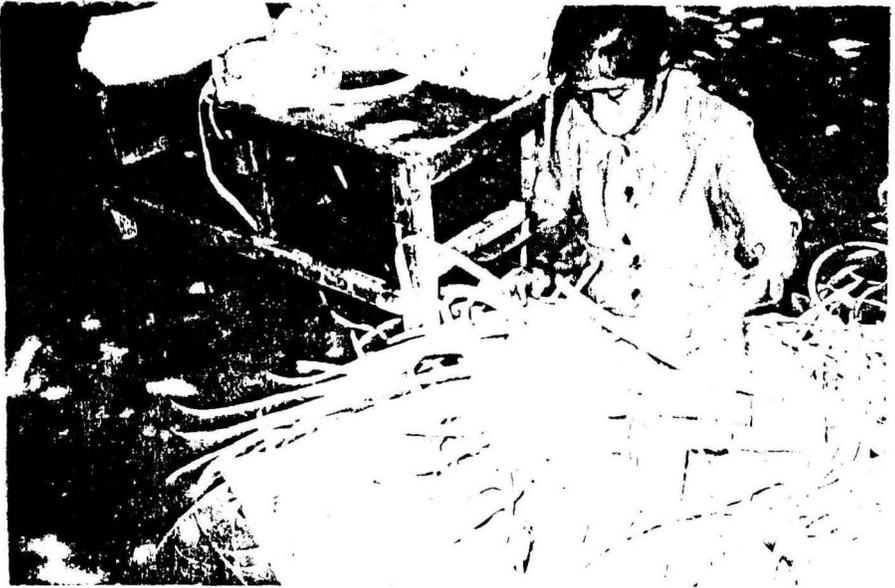
Gambar 52. Daun agel digulung sesudah dilepas tulang-tulang daunnya kemudian dijemur ulang.

Sesudah dikeringkan kemudian diiris-iris (sihie) lagi untuk menyamakan lebar lembaran supaya rapih penganyamannya (kahadae) sambil dilenturkan atau dofekalae maksudnya supaya balase nanti menjadi lembek.



Gambar 53

Mengiris/membelah (sihie) dan melenturkan daun agel untuk memudahkan menganyaman

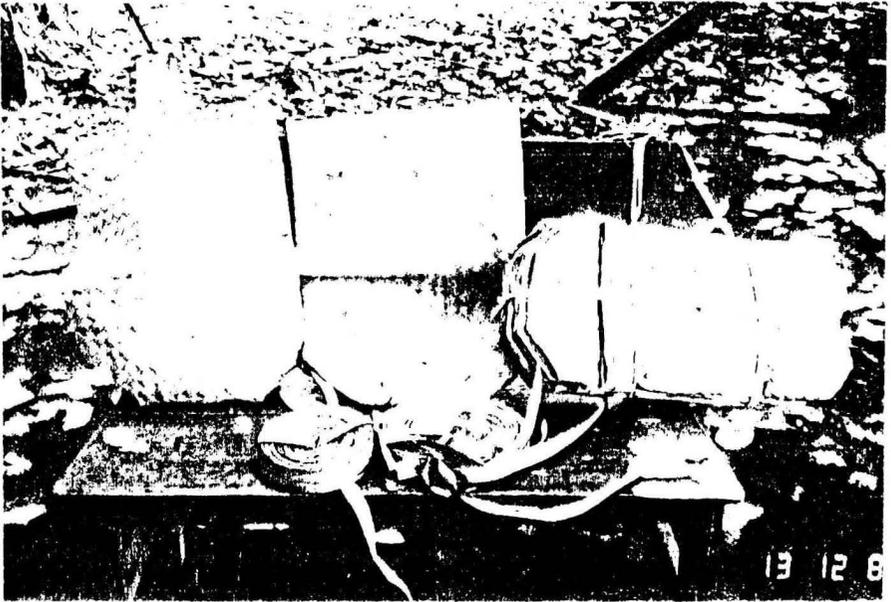


Gambar 54

Pekerjaan menganyam (kahadae) dimulai dari alas,
sama dengan menganyam keranjang.

Hasilnya ada dua macam :

- yang pakai tempat pegangan maksudnya untuk tempat pegangan, untuk barang-barang yang ringan (jinjingan).
- tidak pakai tempat pegangan. maksudnya untuk tempat barang yang agak berat, membawanya dengan cara mengusung.



Gambar 55

Balase kerajinan tangan penduduk Kampeonahu

Hasil tanaman, sesudah dipetik diangkut ke rumah atau ke tempat penjemuran dengan beberapa cara sebagai berikut :

- Oleh perempuan (ibu-ibu): di junjung atau asuungia, noturumbanne dengan menempatkan hasil tanaman pada nyiru atau tapisaka, keranjang atau bakul dan dengan arongoa seperti **gambar nomor 33**.
- Oleh laki-laki : dipikul pakai pikulan disebut dalam bahasa daerah ini asodae, molemba'e. Pikulannya disebut soda atau lembata, tersebut dari batang bambu atau kayu bulat yang ditakik pada kedua ujungnya untuk sangkutan tali keranjang. Wadah yang dipakai

untuk menempatkan barang pikulan adalah keranjang. Barangnya diletakan di keranjang, model keranjangnya seperti **gambar 21** atau diisi di dalam karung (kadu). Membawa barang seperti yang disebut ampicie, barangnya dijepit ke badan oleh tangan kiri atau tangan kanan. Ada juga karena barangnya berat, diisi di dalam karung kemudian dipikul berdua, satu pikulan di pikul oleh dua orang. Cara pikul seperti ini orang Tomia menyebutnya lemba bangka; lemba = pikul, bangka = perahu, memikul cara orang perahu karena barangnya berat.

- Oleh laki-laki dan perempuan : menjinjing atau inta-intahae yaitu membawa barang dengan memakai satu tangan, barangnya disimpan di balase yang pakai tempat pegangan (**gambar 55**) atau hanya diikat dengan tali hutan atau rotan seperti jagung muda diikat bersama-sama batangnya dan ubi kayu yang panjang-panjang diikat kemudian dijnjing dibawa ke rumah.

Kadang-kadang kebun-kebun rakyat berada di hulu-hulu sungai sehingga hasil tanaman harus diangkat dengan mempergunakan rakit (raki) yang terbuat dari ikatan batang-batang bambu ataupun sampan. Ini terjadi di Kecamatan yang mempunyai sungai atau kali besar seperti di Wilayah Kecamatan Lasalimu. Hasil tanamannya di tempatkan di karung, balase atau karung kemudian dinaikan ke rakit atau sampan. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sekeluarga. Di wilayah kepulauan dan desa desa yang berlokasi di tepi pantai, dipergunakan sarana angkutan seperti perahu atau bangka, wangka, sampan atau koli-koli, sope ataupun lepa-lepa. Hasil tanamannya diletakkan atau disimpan dalam karung, balase atau dihambur dalam perahu yang biasa disebut memuat dengan cara balaburu yaitu memuat barang tanpa wadah penampungan. Cara ini dilakukan hanya untuk barang-barang hasil tanaman seperti ubi kayu dan jagung yang masih berkulit dan juga kalau perahunya tidak bocor.

Penduduk kepulauan Tukang Besi mendatangi petani-petani jagung atau ubi kayu yang berada di daratan pulau Buton dengan mempergunakan perahu lambo khusus untuk membeli bahan makanan kebutuhan keluarga. Beberapa orang bersepakat (laki-laki saja) untuk menyeberang ke pulau Buton untuk membeli bahan makanan (jagung atau ubi kayu). Kesatuan orang-orang disini (berlayar) tidak seperti kesatuan podaga atau hepasi, dalam hal mana orang seperahu (asarope) terbagi dalam tiga tingkatan : anakoda, sawi dan daidana dengan pembagian hasil yang tidak merata pula (Berthyn Lakebo, IDKD 1980/1981: 69 - 72), tetapi dengan kesatuan yang agak lain; disini lebih dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan, karena menghadapi masa kekurangan makanan atau terancam akan datangnya masa peceklik. Keberangkatan kesatuan ini, namanya juga asarope dengan tujuan yang sama untuk membeli bahan makanan. Mereka dipinjami perahu layar (lambo) dengan modal uang (kadang-kadang juga barang-barang untuk dipertukarkan dengan makanan) yang tidak sama untuk setiap orang. Selain modalnya sendiri, ada titipan keluarga-keluarga dekatnya untuk dibelikan bahan makanan. Dalam kesatuan semacam ini juga tidak ada pembagian keuntungan, tetapi mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama, tugasnya mencari dan membeli bahan makanan dan segera kembali ke kampung kalau tujuan telah tercapai. Sebaliknya mereka mempunyai kewajiban yang sama pula, memelihara dan menjaga keselamatan perahu dan membayar sewa perahu dalam bentuk natura. Pembayaran sewa dalam bentuk natura seperti ini oleh masyarakat WAKATOBİ sudah diadatkan, dari tujuh atau sepuluh bagian barang yang dibeli, satu bagian adalah hak pemilik perahu. Cara ini kadang-kadang digabung dengan posawala (ibid,hal. 43) kalau secara kebetulan setibanya mereka di tempat petani sedang panen, mereka ikut mencabut dan mengumpulkan hasil panen. Setelah selesai panen baru mereka membeli hasilnya. Mereka mendatangi lahan-lahan perkebunan, mereka membeli langsung (tidak pakai perantara) dan tujuannya bukan untuk diperjual-belikan tetapi untuk konsumsi

keluarga masing-masing. Wilayah Kepulauan Tukang Besi itu daerah minus bahan makanan, mata pencaharian pokoknya adalah berdagang dan bahan makanan keluarga diperoleh semuanya dari luar. Cara yang mereka tempuh untuk mendatangkan bahan makanan, selain secara khusus seperti yang dijelaskan di atas (dalam keadaan darurat), sudah menjadi kewajiban setiap misi pelayaran untuk berdagang, setelah perdagangan semusim (dalam keadaan asarope) selesai, mereka masih punya kewajiban untuk keluarga yang ditinggalkan, membeli bahan makanan (jagung atau ubi kayu); mencari dan membeli bahan makanan seperti yang diraiikan di atas, kadang-kadang kalau di tempat (pulau) lain tidak dapat, mereka harus kedaratan Buton dulu kemudian baru mereka kembali ke kampung. Seluruh kegiatan yang dilakukan dengan sarana angkutan laut dilakukan laki-laki secara tolong-menolong.

2. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung

Dalam distribusi tidak langsung dimaksudkan pendistribusian hasil pertanian melalui orang kedua, ketiga atau melalui lembaga pasar. Dalam hal ini ada dua alternatif mekanisme yang terjadi ; orang kedua mendatangi langsung petani di kebunnya atau di rumahnya atau petaninya sendiri yang langsung membawanya ke KUD, ke penggilingan padi, ke pasar dan sebagainya. Dengan mekanisme yang demikian itu, dapatlah diperinci peralatan-peralatan distribusi yang dipergunakan :

1. Keranjang, bakul, balase, karung tetap berfungsi sama seperti pada distribusi langsung.
2. Perahu layar tradisional atau perahu layar bermotor dan lain-lain semacamnya.
3. Kendaraan roda empat/truck.

Pada umumnya setiap petani selalu berupaya supaya hasil pertaniannya selain untuk memenuhi kebutuhannya juga dapat berproduksi untuk konsumsi pasar. Disaat

pengolahan hasil tanaman, baik itu padi (beras), jagung, ubi kayu ataupun tanaman-tanaman palawija selalu ada yang dipisahkan untuk konsumsi pasar. Di desa sampel, Kampeonahu, penjualan hasil produksi pertaniannya ke pasar belum dapat diartikan "**surplus**" akan hasil produksi pertanian. Hal ini diartikan "sekedar" untuk memperoleh uang kontan guna membeli kebutuhan sehari-hari lainnya. Oleh sebab itu, para petaninya sendiri yang nampak lebih berperan dalam upaya pelemparan hasil produksinya ke pasar; bagian hasil yang dipisahkan untuk dijual ke pasar diisi dalam karung atau balase ataupun keranjang kemudian menunggu mobil yang lewat yang melayani transport Bau-Bau - Kapontori p.p. untuk diangkut ke pasar-pasar yang ada disepanjang jalur jalan Kampeonahu - Bau-Bau ataupun langsung ke kota Bau-Bau. Setelah jualannya laku, hasilnya dibelikan lagi bahan-bahan kebutuhan sehari-hari. Kadang-kadang yang dijual ke pasar hanyalah untuk kebutuhan beberapa hari, artinya hasil pertanian yang dipersiapkan untuk dijual tidak seluruhnya diangkut ke pasar, nanti kalau ada kebutuhan baru yang mendesak dan atau kebutuhan sehari-hari sudah habis, barulah mereka berupaya lagi untuk ke pasar dengan membawa hasil pertaniannya untuk dijual.

Di desa ini ada juga KUD tetapi belum berfungsi sebagaimana mestinya. Kegiatannya barulah dalam tahap penyuluhan.

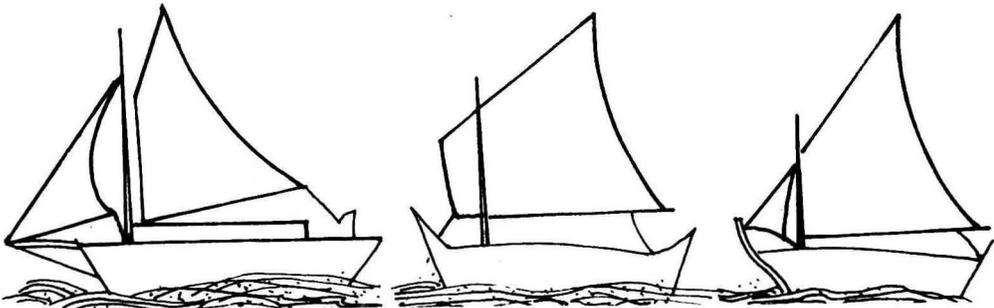
Keadaan itu dapat dimengerti, sebab di desa ini masih lebih banyak petani tradisional (penduduk asli) yang masih lebih suka bertani ladang.

Lain keadaannya desa tetangganya, Desa Karing-Karing, KUDnya berfungsi penuh, pertanian dengan sistem irigasi sudah terorganisir pelaksanaannya. Gabah petani dijual ke KUD; pada waktu panen, perangkat KUD sudah siap untuk mengangkut gabah petani ke penggilingan; di penggilingan beras dikarungkan untuk diangkut ke pasar.

Di desa Kampeonahu, tanaman tomat yang semula adalah tanaman selingan, sekarang ditanam di lahan khusus dengan pemeliharaan khusus pula. Hasilnya puluhan ton

dalam satu tahun dengan tiga kali musim panen. Pemasarannya sampai ke Sulawesi Selatan (kebetulan yang mengembangkan tanaman tersebut transmigrasi spontan asal Sulawesi Selatan); pemasaran utamanya adalah Bau-Bau, Raha dan Kendari dan di pasarkan langsung oleh petani-nya; buah tomat diisi dalam keranjang (kalangka) atau balase kemudian diangkut ke Bau-Bau dengan mempergunakan kendaraan oto. Yang di pasarkan di Raha dan Kendari diangkut melalui pelabuhan Desa Kampeonahu, Palabusa dengan alat angkut laut perahu lambo (bangka), sope atau jarangka ke pelabuhan Raha dan yang ke Kendari dengan kapal motor yang melayani transport Kendari - Raha - Bau-Bau.

- Di Wilayah Kecamatan lain (dalam Kabupaten Buton) terjadi juga distribusi tidak langsung terhadap hasil produksi pertanian. Di wilayah Daratan Buton Timur, pada masa-masa panen banyak pendatang dari luar utamanya dari kepulauan WAKATOBI dengan mempergunakan perahu layar atau sope (versi Wangi-wangi dan Kaledupa) lepa-lepa (versi Tomia dan Binongko) yang menunggu di pelabuhan untuk membeli bahan makanan hasil panen.



Gambar 56

Model perahu layar orang WAKATOBI

Motif kedatangan mereka ke tempat itu lain dengan yang dijelaskan pada sistem distribusi langsung di atas. Dalam sistem distribusi langsung, mereka datang ke tempat-tempat produksi(kebun) dengan membeli bahan makanan

untuk kebutuhan sendiri, tidak untuk diperdagangkan. Dalam distribusi tidak langsung, selain untuk kebutuhan sendiri lebih utama adalah untuk mendapatkan keuntungan material (uang), jadi untuk diperjual belikan di kampung sendiri dan di tempat-tempat lain. Mereka yang seperahu itu diorganisir dalam satu kesatuan yang disebut asarope (satu tujuan dengan pembagian yang sudah diadatkan dalam pelayaran setempat). Mereka mengharapkan keuntungan dari hasil penjualan bahan makanan yang dibelinya dari petani. Sistem ini mereka sebut podaga, yaitu cara mencari nafkah ke negeri orang dengan mempergunakan perahu layar dengan modal uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang. Dalam sistem ini terdapat perbedaan pembagian keuntungan antara anakoda, sawi, dan daidana yaitu $1\frac{1}{2} : 1 : \frac{1}{2}$, maksudnya; anakoda (juragan) mendapat $1\frac{1}{2}$ dari bagian sawi dan daidana memperoleh $\frac{1}{2}$ dari bagian sawi kalau sawi jumlahnya 3 orang maka keuntungan dibagi empat bagian, $1\frac{1}{2}$ bagian untuk juragan, 1 bagian untuk kalasi (sawi) dan $\frac{1}{2}$ bagian anak-anak perahu atau daidana (Drs. Berthyn Lakebo dkk, **Gotong-royong dalam masyarakat pedesaan, IDKD 1981/1982 hal, 70 - 73**). Dalam sistem distribusi langsung tidak ada pembagian keuntungan, masing-masing memperoleh bagian (hasil pertanian) sesuai dengan yang dibelinya sendiri dengan uangnya sendiri dan mempunyai kewajiban yang sama, menyerahkan sewa perahu dalam bentuk natura dengan pembagian yang sama, tiap tujuh atau sepuluh bagian yang dibeli, satu bagian untuk pemilik perahu. Pembagian tujuh atau sepuluh itu dilihat dari jenisnya hasil pertanian yang dibeli misalnya kalau beras atau yang diukur dengan takaran dibagi tujuh sedangkan yang dihitung perbiji seperti ubi kayu, keladi dsb. itu dibagi atas sepuluh bagian.

Ada tiga jenis perahu layar yang dipergunakan; lambo (pakai layar atau motor) dapat dipergunakan untuk pelayaran antar pulau, kadang-kadang sampai ke Maluku sedangkan sope dan lepa-lepa dipergunakan hanya untuk penyeberangan dari pulau ke pulau dalam lingkungan ke pulauan WAKATOBI saja. Jumlah kalasinya juga berbeda;

perahu lambo dengan tonase dari 5 sampai 20 ton dengan kelasi 5 sampai 7 orang sedangkan sope dan lepa-lepa tonase dibawah 2 ton dengan kelasi 2 sampai 3 orang.

Kadang-kadang para pedaga itu datang di tempat petani jauh sebelum masa panen; kalau mereka sudah melihat bahwa panennya jadi (ubi kayu atau jagung) mereka tidak akan meninggalkan lagi tempat itu, mereka akan menunggu sampai panen selesai. Sementara menunggu panen itu, terjadi kesepakatan-kesepakatan mengenai jual beli hasil panen nanti. Dalam keadaan yang demikian, ada dua hal yang akan terjadi :

- Pada waktu panen nanti, mereka (para pedaga) meminta supaya mereka diikutkan membantu, Kalau mereka diterima, akan terjadilah kesepakatan kerja yang disebut dalam istilah WAKATOBİ, posawala. Mereka akan mendapat imbalan atas bantuannya tersebut, dalam bentuk hasil panen.
- Para pedaga (pembeli) akan berusaha membeli tanaman yang akan dipanen. Kalau terjadi kesepakatan, keinginan pembeli disetujui oleh petani, maka terjadilah kesepakatan jual beli hasil panen yang disebut dalam bahasa daerahnya hekadia. Ada persamaan dengan sistem ijon, yaitu membeli hasil tanaman sebelum panen (tanamannya masih hijau); perbedaannya adalah : pada sistem ijon, pembeli berusaha menekan harga serendah-rendahnya sedangkan dalam sistem hekadia pembeli berusaha menyesuaikan dengan harga yang diinginkan oleh petani dan supaya petaninya (penjual) mau menjual dengan cara itu, pembeli menawarkan tenaganya kepada penjual (petani) bahwa panennya nanti, mereka (pembeli) yang mengerjakannya. Latar belakang, mengapa calon pembeli atau pedaganya memaksakan cara tersebut dan dengan persyaratan-persyaratan yang menguntungkan pihak petani adalah karena kekhawatiran mereka (calon pembeli) akan mendapat saingan dari para pedagang lainnya. Kalau terjadi kesepakatan yang disebut hekadia tadi, maka tanaman yang dihekadia kan dibatasi sesudah

diukur; satuan ukurannya adalah depa atau roha. Harganya ditentukan per okkuru; satu ukuran atau asa okkuru adalah sepuluh depa kali sepuluh depa.

Kedua sistem tersebut, posawala ataupun hekadia, pembelinya yang aktif, mulai dari mencabut tanaman, mengumpulkannya dan kemudian mengangkutnya ke perahu (tepi pantai). Wadah yang mereka gunakan menampung hasil tanaman untuk mengangkutnya ke perahu adalah kalangka, karinda (keranjang) dan kadu atau karung. Cara pikulnya, secara perorangan asuungia atau noturumbanne (dijunjung) atau asodae, nolemba'e yaitu memikul dengan memakai pikulan; dan ada juga satu pikulan dua orang yang memikul, muka-belakang dan barang yang dipikul berada diantara kedua pemikul disebut dalam bahasa daerah ini nolemba bangka'e. Pekerjaan tersebut, yaitu pekerjaan berdagang antar pulau (nolangke-langke) adalah pekerjaan kaum lelaki.

Dalam hal distribusi produksi petani bahan komoditi seperti jambu mete, kelapa (kopra), bawang dsb. pada umumnya terjadi distribusi tidak langsung. Jambu mete dengan pemeroses tradisional memanfaatkan keranjang dan balase sebagai wadah penampungan untuk memindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya sedangkan dengan pemrosesan modern memanfaatkan kantong-kantongan plastik, balase dan karung. Penjualan eceran di pasaran diisi dalam kantong plastik (sudah melalui proses pengawetan) setiap kantong beratnya 1 liter atau 1 kg. Pengiriman ke luar (export) diisi dalam karung plastik, 25 sampai 50 kg beratnya.

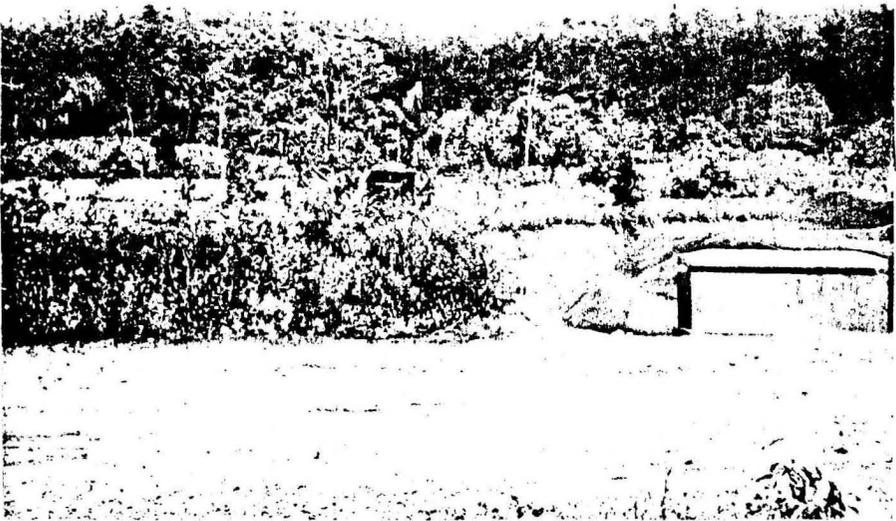
Bawang diantar pulaukan dengan memakai karung (pada waktu dimuat di perahu atau kapal) tetapi setiba di tempat penjualan harus dikeluarkan untuk dikeringkan (kalau tidak cepat laku) sebab bawang cepat sekali rusak kalau di karung. Biasanya kalau sudah berada di tempat pemasaran, maka dipindahkan ke keranjang supaya tahan lama.

B A B V

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

1. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional dibidang Pertanian Sawah.

Beberapa Wilayah Kecamatan dan Daerah Tingkat II Buton direncanakan dikembangkan menjadi wilayah persawahan yang sementara dalam tahap pengembangan sekarang ini adalah Wilayah Kecamatan Bungie. Bendungan Wonco I, II dan III terletak di Desa Kampeonahu (Kecamatan Bungie) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Di harapkan, kalau ketiga bendungan tersebut telah berfungsi, maka seluruh bagian lahan yang dapat dijadikan areal persawahan dalam wilayah Kecamatan Bungie dapat diairi melalui bendungan tersebut. Saat ini yang sudah berfungsi adalah Bendungan Wonco I. Sawah yang diolah dengan sistem irigasi dari Bendungan Wonco I baru berki-



Gambar 60

Saluran/Gorong-gorong sementara dalam tahap penyelesaian dari
Bendungan Wonco II.

sar 10 hektar, sebagian besarnya dimanfaatkan oleh Desa Karing-karing, yaitu desa yang berbatasan dengan Desa Kampeonahu di bagian Selatan Bendungan Wonco II dan III sementara dalam tahap penyelesaian.



Gambar 61
Areal Sawah di Kapontori

Pembuatan bendungan serta saluran-saluran pengairan dan pembuatan gorong-gorong mempergunakan peralatan modern dengan bahan baku semen beton, tetapi pembuatan pematang dan penggemburan tanah masih mempergunakan peralatan-peralatan tradisional: pacul, sekop, luku dan sebagainya. Sementara pemerintah mempersiapkan prasarana fisiknya berupa penyelesaian ketiga bendungan tersebut (di Desa Kampeonahu) dan Wilayah Kecamatan lainnya yang termasuk dalam rencana pengembangan, petani diharapkan mengolah sendiri sawahnya dengan mempergunakan peralatan

peralatan tradisional serta keterampilan-keterampilan yang telah mereka miliki.

Dengan demikian, di bidang pertanian sawah dan sistem irigasi, perubahan yang nampak hanya sistem pengairannya, peralatan-peralatan yang dipergunakan masih tetap seperti biasa saja. Upaya peningkatan produksi pangan baru dalam tahap penyuluhan tentang pemakaian bibit unggul, pemanfaatan berbagai macam pupuk untuk berbagai macam tanaman, pemberantasan hama dan sebagainya, belum sampai kepada pemanfaatan peralatan-peralatan modern pada setiap tahap kegiatan.

Memang kalau diperhatikan di daerah-daerah lainnya di Sulawesi Tenggara (misalnya di Kabupaten Kendari dan Kolaka), khususnya di lokasi-lokasi pembukaan sawah-sawah baru, sering dipergunakan traktor pada tahap pengolahan sawah. Hal ini dilakukan dengan bantuan pemerintah melalui sistem kredit. Tetapi dalam pengolahan sawah selanjutnya, para petani masih mempergunakan peralatan-peralatan tradisional seperti pacul, sekop, bajak/luku dan sebagainya. Penggunaan traktor memang dirasakan lebih efisien, tetapi masalah yang dihadapi oleh para petani adalah daya beli mereka yang masih sangat rendah untuk pengadaan peralatan tersebut.

Disamping itu penggunaan traktor memerlukan pemeliharaan dan perawatan khusus, dipihak lain keahlian tersebut kurang atau tidak dimiliki oleh para petani.

Dalam penanaman padi, juga masih dilakukan secara tradisional. Sifat dan bentuk gotong-royong masih nampak dalam kegiatan ini, dimana para pemilik sawah saling membantu dalam menanam padi.

Dalam penanaman tanaman, pada umumnya masih dilaksanakan secara tradisional, tetapi dalam pemberantasan hama sudah dipakai berbagai obat anti hama yang diperoleh dari Dinas Pertanian melalui para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Dalam pemungutan hasil, meskipun di daerah-daerah tertentu masih dipergunakan ani-ani, tetapi pada umumnya para petani sawah di Sulawesi Tenggara telah menggunakan sabit untuk panen. Pemungutan hasil dengan menggunakan sabit ini, dirasakan lebih efisien,

lagi pula tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga. Sedangkan dalam pengolahan hasil pada umumnya dilakukan melalui penggilingan padi.

2. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional dibidang Pertanian Ladang.

Modernisasi di bidang pertanian termasuk pemakaian perlatan-peralatan modern dalam setiap tahap kegiatan mulai dari pengolahan tanah sampai pada pengolahan hasil sudah dikembangkan demikian pesatnya sehingga hasil produksi usaha dapat dilipat gandakan. Di bidang pertanian perladangan perkembangan tersebut kurang dirasakan, malah di beberapa wilayah sama sekali tidak ada pengaruhnya. Di beberapa kecamatan termasuk Desa Kampeonahu Kecamatan Bungi, peralatan pertanian yang dianggap baru adalah pacul dan sekop (Sekopang), tetapi tidak dapat dimanfaatkan di semua lahan. Di lahan-lahan yang berbatu-batu keadaannya statis, peralatan-peralatan pertanian dari dahulu sampai sekarang tidak ada perubahan. Cara membongkar tanah dengan luku (bajak) yang didapat dari orang Bali tidak dapat dipergunakan di semua lahan, selain struktur tanahnya yang tidak memungkinkan juga keterampilan dan dana; di masyarakat tradisional, peralatan-peralatan yang praktis bagi mereka adalah peralatan-peralatan yang terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitarnya dan dapat dimanfaatkan oleh tenaganya sendiri tanpa harus mengeluarkan biaya.

3. Perkembangan Peralatan Distribusi Tradisional di bidang Pertanian.

Baik dalam bidang distribusi langsung maupun dalam sistem distribusi tidak langsung, beberapa perubahan dapat dilihat misalnya :

- Pemakaian wadah penampung hasil pertanian, yaitu adanya pemakaian bersama peralatan tradisional seperti keranjang rotan, balase hasil kerajinan tangan dan barang plastik hasil pabrik. Untuk kebutuhan ang-

kutan barang-barang tertentu keranjang rotan (kalangka) lebih praktis penggunaannya daripada keranjang plastik, demikian pula sebaliknya untuk barang-barang lainnya plastik lebih cocok. Pemakaian Balase di Desa Kampeonahu (sebagai pusat kerajinan balase) tetap bertahan, tetapi di desa-desa lainnya sudah terdesak, peranannya digantikan oleh karung-karung nilon dan kantung-kantung plastik.

Sarana angkutan darat dan laut.

Pada desa-desa yang prasarana jalan sudah memungkinkan, ada usaha petani membawa segera hasil pertaniannya dari kebun ke rumah ataupun dari kebun ke pasar (distribusi langsung) ataupun konsumen (orang kedua) dan pedagang-pedagang lainnya (orang ketiga) menjemput sendiri hasil pertanian di kebun atau di rumah para petani dengan mempergunakan sepeda, sepeda motor dan kendaraan roda empat (mobil). Tetapi sebahagian besar wilayah petani dan Daerah Tingkat II Buton fasilitas jalan masih belum baik, sehingga perpindahan hasil pertanian dari satu tempat ke tempat lain masih tetap dengan cara-cara yang tradisional.

Di bidang angkutan laut, perubahan yang nampak adalah pemakaian perahu-perahu bermotor sehingga arus perpindahan barang antar pulau dapat dilakukan lebih cepat yang berarti memperkecil kerusakan barang atau bahan makanan, yang membutuhkan akan lebih cepat memperolehnya dan bagi para pedagang jika memungkinkan mendapat keuntungan yang lebih banyak dari pada kalau mempergunakan perahu layar atau dengan dayung.

Di daerah-daerah lainnya di Sulawesi Tenggara, dimana prasarana jalan sudah cukup baik, yang menghubungkan daerah-daerah pedesaan dengan pusat-pusat pemasaran di perkotaan, pengangkutan hasil pada umumnya dilakukan dengan mempergunakan kendaraan mobil (oto). Dengan pembukaan lokasi-lokasi transmigrasi yang ditunjang dengan pembuatan jalan, maka daerah-daerah yang semula terisolir, sekarang ini dapat dijangkau dengan kendaraan

mobil. Keadaan ini sangat membantu para petani di daerah pedesaan, karena hasil-hasil pertanian mereka dapat dipasarkan di perkotaan dengan alat transportasi yang sudah memadai. Dengan kondisi ini pula maka mobilitas masyarakat pedesaan kini lebih besar dibandingkan dengan keadaan pada masa lalu.

B A B VI

A N A L I S I S

Bebagai usaha pemerintah untuk meningkatkan produksi petani. Dalam hubungan dengan pemakaian alat-alat produksi pertanian, upaya pemerintah ialah dengan peralatan dan keterampilan yang dimiliki, petani dapat memproduksi lebih bergairah. Upaya dimaksud dapat dilihat adanya penyuluhan-penyuluhan di bidang produksi pertanian secara langsung melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan melalui mass media, radio, televisi, film gerak dan tidak bergerak serta media cetak. Di pihak lain pemerintah juga berupaya agar penggunaan peralatan produksi pertanian melalui penggunaan pupuk dan bahan-bahan kimia lainnya tidak merusak lingkungan hidup.

Di desa penelitian, Desa Kampeonahu Wilayah Kecamatan Bungi dan begitu pula desa-desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Bungi yang termasuk dalam jaringan areal persawahan cakupan Bendungan Wonco I, II dan III, upaya pemerintah tahap permulaan secara teknis telah berhasil yaitu sementara pemerintah merampungkan penyelesaian bendungan-bendungan tersebut, masyarakat petani diharapkan memanfaatkan fasilitas yang disiapkan pemerintah, mengolah sawah dengan sistem irigasi dengan mempergunakan peralatan-peralatan serta keterampilan yang telah dimiliki.

Jauh sebelum pembangunan bendungan Wonco, masyarakat luar telah mengetahui keadaan kesuburan desa ini maka sejak lama orang-orang dari Sulawesi Selatan mendatangi desa ini sebagai transmigrasi spontan. Dan bersamaan dengan pembangunan bendungan tersebut pemerintah juga mendatangkan transmigrasi asal Bali sebagai tenaga-tenaga terampil dalam bidang pertanian. Mendatangkan tenaga terampil di bidang pertanian ini juga dimaksudkan supaya penduduk asli yang sudah biasa dengan pertanian tegalan dapat merubah sikapnya dan mau beralih kepertanian dengan sistem irigasi. Secara

teknis, program pemerintah terlaksana, fasilitas yang disediakan oleh pemerintah telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh petani, maka terjadilah areal persawahan dengan sistem irigasi yang luas sepanjang jalan mulai dari Desa Liabuku sampai dengan desa Kampeonahu.

Berdasarkan data yang diperoleh, petani yang memanfaatkan fasilitas irigasi tersebut seluruhnya adalah transmigrasi asal Sulawesi Selatan (transmigrasi spontan sebagian besar bermukim di Desa Kampeonahu) dan transmigrasi asal Bali, sedangkan penduduk asli yang diharapkan mengikuti sistem tersebut malah menyingkir ke kaki-kaki bukit dan tetap berladang tegalan. Kalau tokoh ada penduduk asli yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengolahan tanah persawahan, itu hanyalah tenaga bantuan saja dengan mengharapkan upah atau imbalan hasil pertanian yang diolahnya. Di desa Kampeonahu, banyak didapati lahan-lahan terlantar yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya.

Rupanya lahan-lahan semacam ini ditinggalkan oleh pemiliknya, ada beberapa kemungkinan penyebabnya antara lain :

- Lahannya sudah berulang kali diolah, untuk memulihkan kesuburannya satu-satunya jalan harus ditinggalkan (ladang liar).
- Larangan penebangan hutan di sekitar desa sehingga mereka mencari lahan baru di luar desanya, yang memungkinkan membongkar hutan dengan bebas.
- Enggan merubah sikap, daripada bertani sawah dengan sistem irigasi yang tidak sesuai dengan kebiasaan, lebih baik meninggalkan tempat dan menyeberang ke wilayah Kecamatan lain.

Mengapa penduduk asli enggan meninggalkan pertanian tegalan dan beralih ke pertanian menetap dengan sistem irigasi, hal tersebut dapat ditelusuri melalui makanan pokok penduduk asli yaitu jagung dan ubi kayu. Menurut mereka penanaman secara besar-besaran jagung ataupun ubi kayu hanya cocok di ladang, sedangkan pada kenyataannya di sawah harus padi, jagung dan ubi kayu adalah merupakan tanaman selingan.

Lahan-lahan semacam ini banyak pula ditemukan di Desa karing-karing, letaknya di areal persawahan tetapi tidak diolah. Lahan-lahan tersebut adalah kepunyaan penduduk kota atau pemiliknya tidak berada di lokasi.

Disamping itu adanya lahan-lahan subur yang dijadikan areal persawahan, banyak lahan kritis yang tidak dapat lagi dikembangkan untuk penanaman tanaman pangan tetapi dengan tanaman komoditi, seperti jambu mete, bawang, pohon jarak, kapas. Penduduk Kepulauan Tukang Besi yang banyak bermigrasi ke pulau lain utamanya pulau Binongko dan Tomia (yang paling kritis diantara 4 pulau) karena tanahnya tidak dapat lagi menjamin kebutuhan pokok akan bahan makanan. Pulau Binongko cocok untuk tanaman kapas, pulau Tomia tanaman bawang, pohon jarak dan jambu mete, sedangkan pulau lainnya Kaledupa dan Wangi-wangi masih memungkinkan untuk mengembangkan beberapa jenis tanaman pangan seperti jagung, ubi kayu, dan kano atau kano kahedupa. Lahan pemukiman penduduk asli pulau Buton yaitu Katobengke, juga termasuk lahan pertanian yang sudah kritis sekali tetapi masih tetap diolah untuk menanam tanaman pangan kebutuhan pokok. Struktur tanah seperti pemukiman penduduk Katobengke, tidak dapat dikembangkan lagi sebagai areal pertanian, selain itu mereka sudah terdesak oleh pemekaran kota Bau-Bau ke Barat Wilayah Kecamatan Betoambari sekarang ini. Satu-satunya jalan bagi mereka adalah bermigrasi ke Wilayah Kecamatan lain di Daerah Tingkat II Buton yang masih memungkinkan untuk bertani.

Tegasnya, untuk peningkatan produksi pertanian dengan sistem irigasi ataupun tegalan dengan peralatan-peralatan tradisional serta keterampilan yang telah dimiliki sampai pada batas-batas dan dalam kurun waktu tertentu masih dapat dikembangkan dan dipertahankan, sementara pemerintah perlu sidini mungkin memikirkan pemanfaatan peralatan-peralatan moderen yang sesuai dengan kondisi lahan-lahan tersebut sehingga tidak perlu terjadi migrasi secara besar-besaran penduduk beberapa wilayah ke propinsi lain hanya karena kritis-

nya lahan-lahan pertaniannya.

Bila dilihat secara umum mengenai peralatan produksi tradisional di Sulawesi Tenggara, ada peralatan-peralatan produksi tradisional yang masih dipergunakan oleh karena masih cocok dengan lingkungan alam pemakainya dan pertimbangan-pertimbangan praktis lainnya. Di pihak lain banyak peralatan-peralatan produksi tradisional yang sudah berkembang dan bahkan diganti dengan peralatan-peralatan produksi hasil pabrik. Hal ini terjadi oleh karena beberapa alasan :

1. Sulitnya untuk mencari bahan-bahan yang akan dipakai untuk pembuatan peralatan produksi tradisional, oleh karena bahan-bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan jenis tertentu sudah sangat langka misalnya daun pandan, agel, bambu dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh pembukaan areal hutan secara besar-besaran yang dijadikan lokasi pemukiman penduduk terutama para transmigran yang didatangkan dari daerah lain (Jawa, Bali, NTB dan Sulawesi Selatan).
2. Untuk mengerjakan peralatan-peralatan produksi tradisional tertentu, relatif membutuhkan waktu yang lama, di pihak lain dipikirkan bahwa lebih praktis bila peralatan-peralatan tersebut dibeli dari hasil produksi modern (pabrik). Sebagai contoh adalah berbagai wadah tradisional yang dianyam, kini telah diganti dengan berbagai wadah yang terbuat dari plastik hasil pabrik.
3. Pemanfaatan peralatan produksi moderen seperti penggilingan padi, dirasakan lebih efisien bila dibandingkan dengan pengolahan padi secara tradisional (ditumbuk dengan lesung, alu dan wadah-wadah lainnya). Namun demikian di daerah-daerah tertentu di Sulawesi Tenggara, cara pengolahan hasil secara tradisional tersebut masih dilaksanakan.

Sebagai akibat dari berbagai perubahan dan perkembangan peralatan produksi tradisional seperti yang dikemukakan diatas, akan mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat. Dengan pemanfaatan mesin penggiling padi misalnya, akan mempengaruhi segi-segi pergaulan anggota-anggota

masyarakat, dimana sebelumnya pekerjaan tersebut biasa dilakukan secara tolong-menolong (gotong-royong) dengan menggunakan peralatan-peralatan produksi tradisional.

Pemanfaatan peralatan-peralatan distribusi modern seperti sepeda motor, motor laut, mobil dan sebagainya, adalah akibat terbukanya jaringan-jaringan jalan baru serta tuntutan kehidupan dengan penerapan teknologi modern. Hal ini masih akan mengalami perkembangan yang pesat sebagai akibat lajunya pembangunan yang sementara dilaksanakan dewasa ini.

B A B VII

K E S I M P U L A N

Dari uraian-uraian tentang peralatan produksi tradisional dan perkembangan tersebut di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Di Daerah Tingkat II Buton terdapat wilayah-wilayah kecamatan yang dikembangkan menjadi wilayah persawahan dengan sistem irigasi, seperti Wilayah Kecamatan Bungi sementara dalam tahap pembangunan bendungan, sedangkan Wilayah Kecamatan lainnya sementara dalam tahap perintisan. Prasarana fisik seperti pembangunan bendungan dan saluran pengairan disiapkan oleh pemerintah melalui Proyek Pelita. Pengolahannya mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pengolahan hasil dikerjakan oleh petani dengan memanfaatkan peralatan produksi tradisional yang telah mereka miliki. Sementara itu, penanaman padi di ladang tetap pula dilanjutkan dengan mempergunakan peralatan-peralatan tradisional. Sistem irigasi belum bisa berobah sikap masyarakat petani tradisional; mereka tetap melakukan pertanian ladang dengan sistem berpindah-pindah. Dan oleh karena itu, maka peralatan-peralatan yang dipergunakan juga tidak ada perubahan dari tahun ketahun.
2. Pertanian ladang terutama untuk menanam tanaman-tanaman yang menghasilkan bahan makanan pokok seperti jagung dan ubi kayu. Upaya pemerintah untuk mencegah perladangan liar dapat dengan memperbanyak hutan-hutan lindung tetapi yang lebih utama adalah pembangunan prasarana fisik berupa bendungan dan saluran-saluran pengairan yang memungkinkan para petani merubah sistem bertaninya dari sistem berpindah-pindah kepada sistem menetap.
3. Kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi modern di

bidang tradisonal mempengaruhi sisten distribusi hasil pertanian dari satu tempat ke tempat lainnya, mengharuskan pemakaian wadah penampung hasil yang lebih tahan lama. Keadaan tersebut menyebabkan pemakaian keranjang rotan (kalangka) dan balase terdesak oleh pemakaian barang-barang hasil pabrik, karung nilon, kantong plastik dan lain sebagainya. Ada upaya petani untuk mempercepat arus perpindahan hasil pertaniannya dengan pemakaian kendaraan roda dua (sepeda dan sepeda motor) dan kendaraan roda empat bagi daerah-daerah yang sudah memungkinkan prasarana jalan, demikian pula pemindahan hasil pertanian antar pulau dengan mempergunakan perahu-perahu layar bermotor sehingga kerusakan barang dan kerugian yang bisa terjadi sebagai akibat keterlambatan distribusinya dapat dihindari dan atau diperkecil kemungkinannya.

-----oo0oo-----

BIBLIOGRAFI

1. B. Burhanuddin, dkk, Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara, P3KD Sultra, 1977/1978.
2. Berthyn Lakebo, dkk, Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara, Penerbit Depdikbud, 1982/1983.
3. -----, Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sultra, Penerbit Depdikbud, Jakarta, 1982.
4. -----, Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara, IDKD Sultra, 1981/1982.
5. Clifford Geertz, Involusi Pertanian (Proses Perubahan Ekologi di Indonesia), Bharatara Karya Aksara, Jakarta, 1983.
6. Craig Thorburn, Teknologi Kampungan, (a collection of indigenous Indoenesian Technologies), A Publication of The Apprepiate Technology Project of Volunteers in Asia, 1984.
7. Danny Zacharias, dkk, Metodologi Penelitian Pedesaan, (Koreksi dna Pembetulan), CV. Rajawali, Jakarta, 1984.
8. Emil Salim, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Penerbit Mutiara, Jakarta, 1983.
9. Kantor Sensus dan Statistik Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tenggara dalam Angka, 1984/1985.
10. Kuntjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
11. -----, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta, 1977.
12. -----, Pengantar antropologi, Aksara Baru Jakarta, 1974.

Soepomo, Bab-Bab Tentang Hukum Adat, Penerbitan Universitas, Jakarta, 1967.

14. Ter Haar, Bzn, Azas-Azas dan Susunan Hukum Adat, terjemahan K.Ng.Soebakti Poesponoto, Pradnya Paramita, Jakarta, 1960.
15. Van Dijn, Pengantar Hukum Adat Indonesia, Sumur Bandung, 1964.

DAFTAR INDEKS

A

alonukene	50, 70
amo	30
amota	30
ampicie	64, 94
ana balase	20
ana koda	95, 99
ana langka	20
ana nunosu	35, 71
angkora	73
arongoa	30, 65
asa okkuru	101
asedaya	27, 30
asodae	101
asorope	22, 96, 96
asuungia	94; 101
atapea	36
agel	81, 89

B

balaburu	95
balangga	73
balase	27, 87, 89
balo	49, 52
bangka	95
bawameha	39
bemba	39
bingku	29
bobo	34
borunne	69
bose	77
bubuana uwikau	21, 67
bubuano	21, 64
bulusaa	71

D

daidana	95, 99
dawuna	32
dhua	69
difindai	70
ditumpo	67
dofekalae	91

F

findae	35
--------	----

G.

gay'e	69
-------	----

H

hambitae	35
hawu	25
hawuno	44
hekadia	100, 101
hembula	35
hepasi	22, 95
hetandasa'a	35
hongaru	73
hongowuni	57
huguhugu'a	76, 78
huppi'e	65

J

jarangka	98
----------	----

K

kabangu	58, 64
kaboo	26, 48
kabuo	32, 39, 45

kadiu	69
kadu	27, 87, 94
kagilia	75
kahadae	91, 92
kahedupa	45, 55
kalangka	27, 32
kambewe	74
kambisa	15, 27
kambose	73
kampeo	15
kampeonahu	14, 15
kampi	27, 87
kano	45, 55
kanokaedupa	39
kanokkau i hello'a	82
kanokkau lombe	82
kanokkau mepa	77, 79
kanokku basiteli	68, 82
kaohe	73
kaopi'a	79, 80
kapulu	58, 64, 76
kapulu kabali	26, 29, 39
kapulu kawengka	85
kapusu	73
karinda	27, 39, 79
karu	27
kasandu	76
kasoami	74, 77, 79
kasungkai	86
katedangku	85
katindaki	26, 39
kau kauna	40
kekeruwuta	72
keua	40
kikiri'a	79, 81
kkobu	64
kkobu'a	64
kkobu'a nu bawa	64

kobu	67
kokka	77
koli-koli	94
kolope	83
komunto	81
kopu	34, 70
kore	82
koreuno	82

L

labagusi	17
lakindomi	17
lambo	99
lame butung	39
landaa	26
langka	27, 87
lebata	27, 93
lepa-lepa	94, 98
longkati	73

M

matambaliu	43
matana	44
matano	44
mata nundamu	43
molala	70
montasu	49, 50, 51

N

nahao	15
nandamu baliu	26, 29, 39
nobaho'e	78
nolangke-langke	101
nolemba bangsa'e	101
nolemba'e	101
nopili'e	71

nosai tegoti	47
nosambinne	65
nosu	36, 71
notapele	36
noturumbanne	93, 101

O

okkuru	101
ondo	17, 24, 83
opa	45, 55
opi	81

P

palabusa	15, 98
pedaga	100
pekabawa-bawa	21
peluka	74, 75
peluka riti	72; 72
pehobu	57, 59
pise	64
piso	26, 67, 76
podaga	22, 95, 99
pohamba-hamba	21
polaku	35
pombula	21, 30, 48
pongkotu	21, 26, 64
pontasu	26, 48
pontu	25, 39, 48, 58
posawala	67, 95, 100, 101
purusi	35, 70
puuna	4

R

raha	101
raki	87
rambitaka	35

rawu	45, 56
repe	81
runnu	67
runnu'e	67

S

saliano	64, 67
salu	44
sangko	29, 40
sasambiri	70
sawi	95, 99
sihie	91
sikopa	27, 29, 40
soami	77
soda	93
soka	26, 64
sope	94, 98
sude	76
surumbanne	69
suunne	27

T

tabasi	21, 28, 39
tamate	56
tombali	40, 54
tape	77
tape'a	27, 35
tapisaka	27, 35, 71
tasu	26, 48, 49
te bae kapuntori	72
tedentolowe	72
tekkobu,a	67, 69
tamata nu pontu	25
tete	16
timpu	21, 64, 65, 68
timpu'a nu kaitela	21, 65
tobe	21, 32, 63

tobe'a	63
tobe'a nu bae	21
tompera	64
tudha'e	69
tumbukulamba	73
tumpoa	67
туру	44
turumbane	27
turuna	44
turuno	44

U

umanena	44
---------	----

W

wakatobi	15
wangka	94
wolio	28, 39
wombo	70
wonco	17

---ade---

Lampiran-lampiran

DAFTAR INFORMAN

1. a. N a m a : La Samuda
b. U m u r : 31 tahun
c. Pekerjaan : Eks Sekretaris Desa Kampeonahu.
d. Pendidikan : S.M.P.
e. Alamat Sekarang : Kampeonahu, Wonco.
2. a. N a m a : La Sute
b. U m u r : 35 tahun
c. Pekerjaan : Sekretaris Desa Kampeonahu
d. Pendidikan : S.M.P.
e. Alamat Sekarang : Desa Kampeonahu
3. a. N a m a : Mazadu
b. U m u r : 30 tahun
c. Pekerjaan : Sekretaris LKMD Kampeonahu, Wonco.
d. Pendidikan : S.M.P.
e. Alamat Sekarang : Desa Kampeonahu
4. a. N a m a : La Ode Ania
b. U m u r : 67 tahun
c. Pekerjaan : Tani Eks Kepala Desa Kampeonahu (masa 1959 - 1973)
d. Pendidikan : S.R.
e. Alamat Sekarang : Kampeonahu, Wonco.
5. a. N a m a : Madini
b. U m u r : 30 tahun
c. Pekerjaan : Kepala BPP Wolio
d. Pendidikan : SPMA
e. Alamat Sekarang : Kampeonahu, Wonco

6. a. N a m a : Siddin Zain
 b. U m u r : 37 tahun
 c. Pekerjaan : Staf Sanggar Tekkom Dikbud
 Kendari
 d. Pendidikan : SARMUD-SOSPOL
 e. Alamat sekarang : Kendari
7. a. N a m a : La Ode Muslihi
 b. U m u r : 40 tahun
 c. Pekerjaan : Kepala SMP Neg.Lombe (Buton)
 d. Pendidikan : PGSLP
 e. Alamat Sekarang : Lombe (Kabupaten Buton)
8. a. N a m a : Hasanuddin
 b. U m u r : 71 tahun
 c. Pekerjaan : Pensiunan POLRI
 d. Pendidikan : S.M.A.
 e. Alamat Sekarang : Bau-Bau
9. a. N a m a : La Ode Chaidir Marmin
 b. U m u r : 39 tahun
 c. Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandep Dik
 bud Kecamatan Wolio
 d. Pendidikan : PGSLP
 e. Alamat Sekarang : Bau-Bau
10. a. N a m a : La Pele Isa
 b. U m u r : 47 tahun
 c. Pekerjaan : Guru SPG.Neg. Kendari
 d. Pendidikan : SARMUD
 e. Alamat Sekarang : Kendari
11. a. N a m a : L.A. Fattah
 b. U m u r : 50 tahun
 c. Pekerjaan : Kepala SMP Neg.3 Bau-Bau
 d. Pendidikan : PGSLP
 e. Alamat Sekarang : Bau-Bau
12. a. N a m a : H.M. Hanafi

- b. U m u r : 69 tahun
- c. Pekerjaan : P3NTR
- d. Pendidikan : S.R.
- e. Alamat Sekarang : Tomia/Buton

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI TENGGARA
TAHUN 1985/1986. ASPEK : PERALATAN PRODUKSI
TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA

Jalan Sultan Hasanuddin No.1 Telepon 21374
K E N D A R I

DAFTAR : Pertanyaan untuk wawancara

A. S U M B E R

1. Bahan-bahan keputakaan yang relevan (buku-buku, majalah, surat kabar dll).
2. kantor Kabupaten, Kecamatan dan Desa yang menjadi lokasi penelitian.
3. Jawatan/Instansi yang relevan.
4. Para informan yang dipilih (para petani, pemuka-pemuka adat dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya).
5. Lain - lain.

B. M E T O D E

1. Kepustakaan
2. Wawancara dan Kuesioner
3. Observasi.

I. Pendahuluan.

II. Menemukanali (Identifikasi)

A. Lokasi.

1. Bagaimana letak administratif daerah ini?
2. Dimana batas-batas wilayahnya?
3. Bagaimana letak dan keadaan geografis daerah ini? (sungai-sungai, rawa-rawa, hutan, dataran tinggi dan dataran rendah, iklim, curah hujan, flora, fauna dll).

B. Penduduk.

1. Berapa jumlah penduduk secara keseluruhan?
2. Berapa jumlah penduduk menurut komposisi

umur, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian penduduk asli dan pendatang?

3. Keterangan.
 - a. Pekerjaan-pekerjaan apa saja dalam bidang pertanian yang dapat dikerjakan oleh perorangan?
 - b. Pekerjaan-pekerjaan apa saja dalam bidang pertanian yang dapat dikerjakan oleh dua orang, tiga orang atau lebih?
 - c. Pekerjaan-pekerjaan apa saja dalam bidang pertanian yang harus dikerjakan secara gotong-royong?
 4. Bagaimana mobilitas penduduk di daerah ini? (tinggi, sedang atau rendah).
- C. Mata pencaharian dan teknologi
1. Apakah mata pencaharian pokok penduduk di daerah ini?
 2. Apakah mata pencaharian sampingan penduduk di daerah ini?
 3. Berikan gambaran umum tentang peralatan sehubungan dengan pertanian! (Teknik penyelesaian suatu pekerjaan dari mula sampai menghasilkan sesuatu).

III. Peralatan produksi tradisional di bidang pertanian.

1. Peralatan produksi tradisional yang digunakan di sawah.
 - a. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang digunakan dalam pengolahan tanah.
 - Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat (baik dalam bahasa daerah maupun dalam bahasa Indonesia).
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang menggunakan alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan alat tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
 - b. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang

- digunakan dalam penanaman?
- Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat!
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang menggunakan alat tersebut? (laki-laki dan perempuan).
 - Apa kegunaan peralatan tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
- c. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang dipergunakan dalam pemeliharaan tanaman?
- Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat!
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang menggunakan alat tersebut? (laki-laki dan perempuan)
 - Apa kegunaan peralatan tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
- d. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang dipergunakan dalam pemungutan hasil?
- Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat!
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang menggunakan alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan alat tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
- e. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang dipergunakan dalam pengolahan hasil?
- Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat!
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang menggunakan alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan alat tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
2. Peralatan produksi tradisional yang digunakan di ladang.
- a. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang dipergunakan dalam pengolahan tanah?
- Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat! (baik dalam bahasa daerah penduduk setempat atau dalam bahasa Indonesia).
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?

- Siapa saja yang memakai alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan peralatan tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
- b. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang dipergunakan dalam penanaman?
- Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat!
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang menggunakan alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan peralatan tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
- c. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang dipergunakan dalam pemeliharaan tanaman?
- Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat!
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang menggunakan alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan peralatan tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
- d. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang dipergunakan dalam pemungutan hasil?
- Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat!
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang menggunakan alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan peralatan tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
- e. Peralatan-peralatan produksi apa saja yang dipergunakan dalam pengolahan hasil?
- Dijelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat!
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang menggunakan alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan peralatan tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?

IV. Peralatan distribusi di bidang pertanian.

1. Peralatan peralatan apa saja yang dipergunakan

dalam sistem distribusi langsung?

- Jelaskan macam-macam distribusi yang dilakukan secara langsung!
 - Jelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat yang dipergunaka!
 - Dari bahan apa saja alat tersebut dibuat?
 - Siapa saja yang memakai alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan peralatan tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?
2. Peralatan-peralatan apa saja yang dipergunakan dalam sistem distribusi tidak langsung?
- Jelaskan macam-macam distribusi yang dilakukan secara tidak langsung!
 - Jelaskan nama dan jenis tiap-tiap alat yang dipergunakan!
 - Siapa saja yang memakai alat tersebut? (laki-laki atau perempuan).
 - Apa kegunaan peralatan tersebut dan bagaimana cara menggunakannya?

V. Perkembangan peralatan produksi dan distribusi di bidang pertanian.

1. Bagaimana perkembangan peralatan produksi tradisional di bidang pertanian?
 - a. Peralatan dalam pengolahan sawah
 - b. Peralatan dalam penanaman
 - c. Peralatan dalam pemungutan hasil
 - d. Peralatan dalam pengolahan hasil.
2. Bagaimana perkembangan peralatan produksi tradisional di bidang pertanian ladang?
 - a. Peralatan dala pengolahan tanah
 - b. Peralatan dalam penanaman
 - c. Peralatan dalam pemungutan hasil
 - d. Peralatan dalam pengolahan hasil.
3. Bagaimana perkembangan peralatan distribusi tradisional di bidang pertanian?
 - a. Peralatan dalam distribusi langsung
 - b. Peralatan dalam distribusi tidak langsung.

VI. Analisis.

Dalam bab ini dikembangkan analisis peneliti tentang hasil penelitian dan bagaimana perspektif penggunaan peralatan-peralatan produksi tradisional pada masa mendatang dikaitkan dengan kemajuan dan perkembangan teknologi.

Catatan.

1. *Tiap laporan penelitian diketik 1½ spasi, minimal 75 halaman folio.*
2. *Laporan supaya dilengkapi dengan :*
 - a. *Kota daerah / desa penelitian*
 - b. *Foto hitam/berwarna dan gambar-gambar/denah*
 - c. *Daftar kepustakaan*
 - d. *Identitas tiap informan (formulir tersendiri)*

Kendari, 19 Agustus 1985

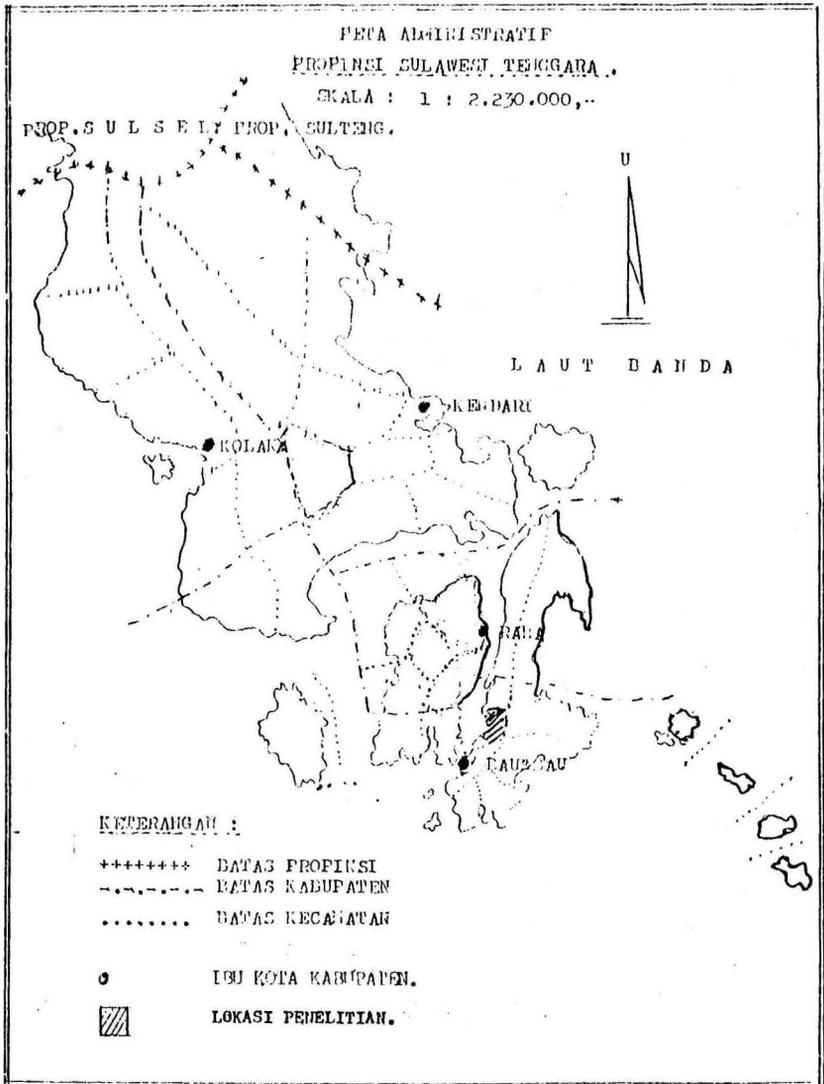
**Tim Peneliti Peralatan Produksi
Tradisional dan Perkembangannya**

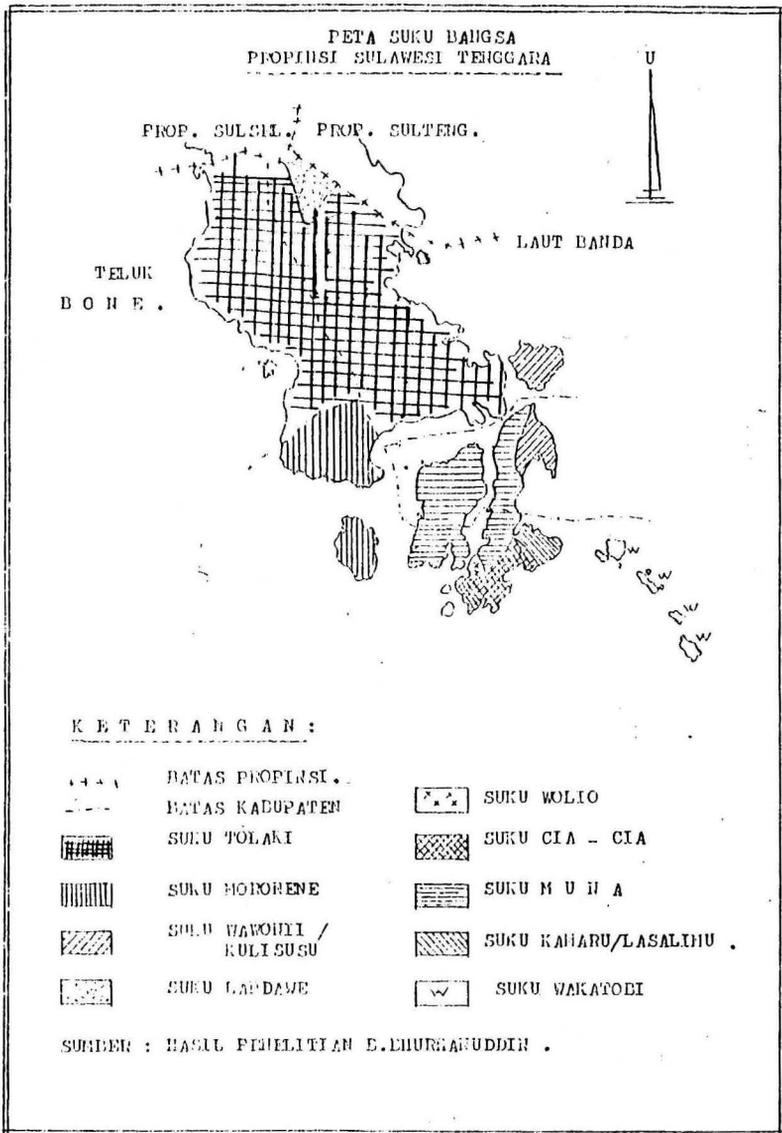
K e t u a ,

ttd.

**(DRS. BERTHYN LAKEBO)
NIP.: 130543641**

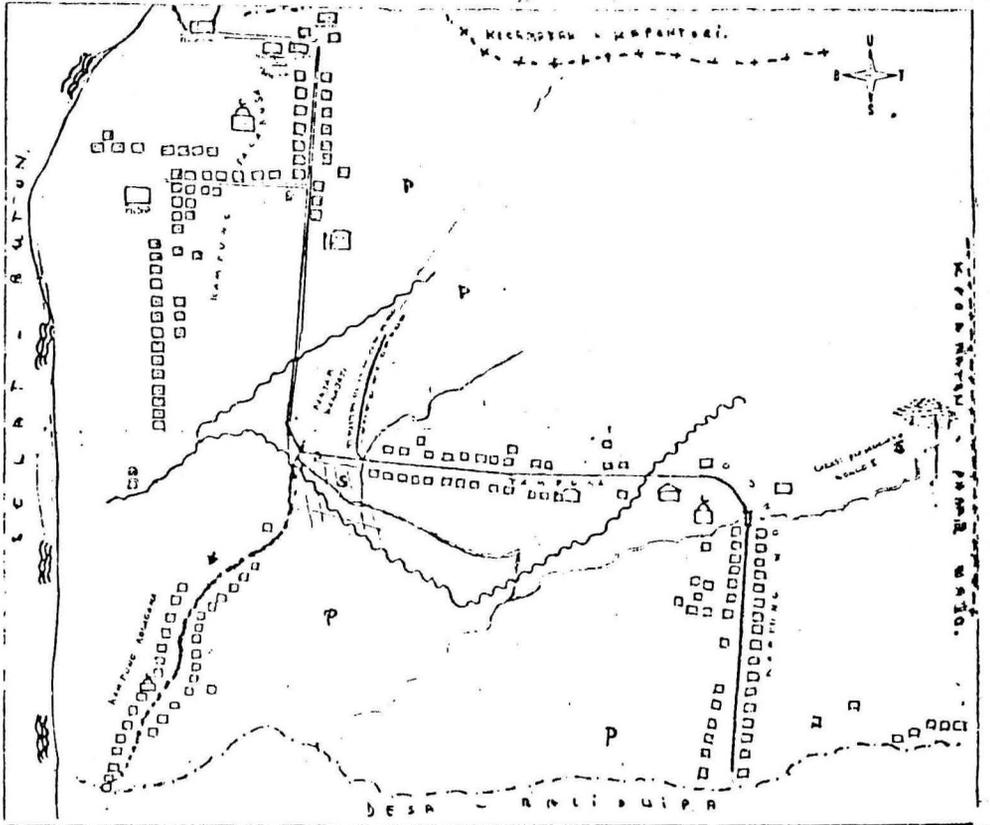
LAMPIRAN.





Lampiran:

PELA DESA PENELITIAN (KAMPONAHU)



LEGENDA

Garis Konekton
Batas Desa

Batas Kampung

Batas Parsel

Jalan Raya Besar

Jalan Desa yang diperkeras

Jalan Desa yang belum diperkeras

Jalan Setapak

Sungai

Jembatan

Rawa

Pantai Laut

Tanah Sawah

Tanah Kering untuk Pertanian



Gedung Kantor



Mesjid



Sekolah

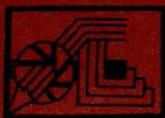


Bangunan Tempat Tinggal



Komplek Bangunan/
Kompleks Bukan Tempat
Tinggal





ADE Grafika

Perpus
Jende